



UIR PRESS JURNAL SAJAK

Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan



Vol. 4, No. 2, Juni 2025

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

 sajak@journal.uir.ac.id

 0822 1928 2441

2025



Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 2, Juni 2025 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: sajak@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 2, Juni 2025 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 4, Nomor 2, Juni 2025 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 Juni 2025
Editor in Chief


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1018088901

DAFTAR ISI**HALAMAN SAMPUL**

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
Unsur Budaya Tradisi Tedak Siten dalam Novel Hello Karya Tere Liye Tia Dwi Fatmawati, Anas Ahmadi	84-94
Relasi Makna Hiponim dan Hipernim pada Artikel Berita Digital CNN Kategori Gaya Hidup Fifi Asabilah, Nur Indah Solikhati.....	95-108
Pembelajaran Praktik Membaca Syair Melayu sebagai Media Pelestarian Budaya di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia Rian Hidayat, Siswanto Siswanto, Yulia Nelfita, M. Fiqri Al Islami, Windi Aulia	109-116
Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego Sari Yola, Sri Rahayu	117-124
Pelatihan Public Speaking untuk Melatih Keterampilan Berbicara bagi Siswa SMPN 8 Tambang Kabupaten Kampar Rhani Febria, Alber Alber, Joni Alpen, Asnawi Asnawi, Nadila Putri, Della Ardila.....	125-132
Pelatihan Cipta Puisi Menuju FLS2N 2025 bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Guru Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Roziah Roziah, Fitri Wulandari	133-143
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini Adelya Zahra Ananda, Marsofiyati Marsofiyati, Eka Dewi Utari.....	144-150
Nilai Sosial Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari Zikria Hakiki, Sudirman Shomary	151-160
Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Berbasis Bahasa di TK YLPI Riau Tri Yuliawan, Sudirman Shomary, Muhammad Mukhlis, Roziah Roziah, Hermaliza Hermaliza, Kamarudin Kamarudin, Astri Wahyuni.....	161-166
Pelatihan Berbalas Pantun Siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah Hidayatun Nur, Desi Sukenti, Latif Latif, Hermaliza Hermaliza, Muhammad Mukhlis, Dicky Fahmi, Diyah Ayu Lestari	167-173

**Unsur Budaya Tradisi Tedak Siten dalam Novel *Hello Karya Tere Liye*****Tia Dwi Fatmawati^a, Anas Ahmadi^b**

Universitas Negeri Surabaya

tia.23022@mhs.unesa.ac.id^a, anasahmadi@unesa.ac.id^b**Diterima: November 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

*This article explores the intricate relationship between literature and culture through the lens of the Tedak Siten tradition, as depicted in the novel *Hello* by Tere Liye. Literature, as a mirror of societal life, reflects the values, traditions, and identities that shape communities, particularly in culturally diverse Indonesia. Using a non-interactive qualitative approach, this study analyzes cultural elements presented in the novel, such as rituals, traditional foods, and ceremonial tools. The Tedak Siten ritual is not merely a ceremonial event, but a profound cultural symbol representing communal hope and the social recognition of a child's growth. Furthermore, the use of traditional foods like tumpeng and culturally specific instruments reinforces collective identity. This study highlights the vital role of literature in preserving and promoting cultural heritage amid rapid modernization. It emphasizes how literary works can foster awareness, appreciation, and intergenerational transmission of local traditions. By examining Tere Liye's narrative, this research contributes to cultural preservation efforts and underscores the importance of integrating cultural education into contemporary literary discourse.*

Keywords: literature, culture, Tedak Siten, cultural identity, tradition

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara sastra dan budaya melalui tradisi Tedak Siten yang diangkat dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Sastra, sebagai cermin kehidupan masyarakat, merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas yang membentuk komunitas, khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif noninteraktif, penelitian ini menganalisis unsur-unsur budaya dalam novel, seperti ritual, makanan tradisional, dan alat-alat upacara. Tradisi Tedak Siten tidak hanya berfungsi sebagai prosesi seremonial, tetapi juga sebagai simbol harapan dan pengakuan sosial terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, keberadaan makanan tradisional seperti tumpeng serta penggunaan alat-alat khas dalam upacara memperkuat identitas kolektif masyarakat. Studi ini menyoroti peran penting karya sastra dalam pelestarian dan promosi warisan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui narasi Tere Liye, pembaca diajak untuk merenungi makna tradisi lokal dan memahami peran individu serta komunitas dalam menjaga dan mewariskan identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai-nilai tradisional dalam karya sastra kontemporer.

Kata Kunci: sastra, budaya, Tedak Siten, identitas budaya, tradisi

1. Pendahuluan

Sastra, sebagai teks budaya, merupakan cermin dari kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai sistem, termasuk kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, dan politik (Lapo & Dareeso, 2021:1). Budaya sendiri dapat dipahami sebagai mental program bersama yang mempengaruhi respons individu terhadap lingkungannya, yang pada gilirannya menentukan perilaku dan keinginan (Jerald G. & Rober dalam Syakhrani & Kamil, 2022:2). Dalam konteks Indonesia, sebagai negara majemuk yang menghimpun berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya, keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari rumah adat hingga makanan khas daerah (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Upaya pelestarian budaya sangat penting, dan pemerintah serta masyarakat perlu memberikan pendidikan multikultural untuk mengembangkan keragaman budaya yang memiliki efek positif (Ramadhani & Pangestu, 2022:12; La Ode Muhammad Idrus Hamid et al., 2023:2).

Sastra dan budaya merupakan dua entitas yang saling melengkapi dan berkontribusi penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Sejak zaman kuno hingga masa kontemporer, sastra telah merekam nilai-nilai, tradisi, dan konflik yang melekat dalam budaya. Karya sastra yang baik harus memiliki sifat-sifat yang bertahan lama dan mengandung kebenaran universal (Soulisa & Fanggi, 2023:1). Sebuah karya sastra dapat dianggap baik jika mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari (Ihab Abdul Wahab et al., 2023:2). Bourdeau (2004) menyatakan bahwa dalam kesusastraan, wawasan dan kebijaksanaan konvensional merupakan kombinasi dari kondisi dan kemampuan (Pamungkas et al., 2022:2).

Dalam sastra Indonesia, tradisi lokal sering diangkat sebagai bagian dari cerita, yang tidak hanya memperkaya alur tetapi juga memberikan edukasi budaya kepada pembaca. Abdullah (2020) menegaskan pentingnya tradisi dalam melestarikan warisan budaya masyarakat. Di banyak belahan dunia, adat istiadat terkait dengan pertanian memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman budaya dan pengetahuan lokal. Di Indonesia, yang dikenal dengan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian, praktik pertanian menjadi warisan yang menopang kehidupan masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tradisional, termasuk ritual keagamaan, seni, dan musik, merupakan inti dari identitas masyarakat (Fahma & Safitri, 2024:5).

Salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti adalah Tedak Siten, upacara adat Jawa yang dilakukan sebagai tanda syukur ketika seorang anak mulai belajar berjalan. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa, dengan prosesi unik yang melibatkan simbol-simbol penting (Dyastuti & Sinaga, 2023:1). Tedak Siten mencerminkan harapan orang tua agar anak siap menghadapi tantangan kehidupan dan menghormati bumi yang memberikan kehidupan (Yahya, 2020:5). Melalui tradisi ini, orang tua berdoa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik (Zamahari et al., 2023:2).

Dalam Novel *Hello* karya Tere Liye, tradisi Tedak Siten dimunculkan bukan sekadar sebagai latar budaya, tetapi sebagai elemen naratif yang memperkuat tema keluarga, pertumbuhan, dan akar identitas. Representasi tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai lokal yang hidup di tengah arus globalisasi. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan modern, memberikan ruang refleksi bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga jati diri budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Tedak Siten diintegrasikan dalam novel *Hello* dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian sastra melalui perspektif budaya, tetapi juga menawarkan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan tradisional melalui medium sastra. Sebagaimana ditegaskan oleh Mardiah & Sabda (2022), pendekatan interdisipliner antara sastra dan budaya mampu memperluas wawasan terhadap makna kehidupan dalam konteks sosial yang kompleks dan beragam.

Dengan menggali makna simbolis tradisi Tedak Siten dalam karya sastra, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana warisan budaya masih relevan dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun kesadaran budaya, sekaligus menguatkan peran sastra sebagai pengikat identitas dan pewaris nilai-nilai luhur bangsa.

2. Metodologi

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif noninteraktif, yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan unsur budaya dalam Novel Hello karya Tere Liye. Penelitian kualitatif melibatkan deskripsi dan analisis. Deskripsi merujuk pada penggambaran dan penjelasan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti, sedangkan analisis melibatkan penginterpretasian, pemaknaan, dan perbandingan data yang dihasilkan dari penelitian tersebut (Waruwu, 2023:3). Kualitatif non interaktif meliputi analisis konsep, analisis kebijakan, analisis historis (Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R.,2022:4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena yang ada dalam dokumen tertulis, seperti laporan, catatan, atau teks lainnya, untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang topik yang diteliti. Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat menemukan informasi penting yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman tentang masalah yang sedang dipelajari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam novel tersebut. Metode deskriptif analisis merupakan pendekatan untuk mengolah data dengan menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan objek penelitian serta menyajikan data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian tersebut (Iskandar, 2022:4). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang relevan, sementara teknik baca dan catat diterapkan untuk mengidentifikasi dan mencatat representasi budaya seperti tradisi Tedak Siten, makanan tradisional, serta simbol-simbol budaya dalam novel. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keterbatasan dari pendekatan ini terletak pada ruang lingkup kajian yang terbatas pada satu novel dan tidak melibatkan narasumber atau pelaku budaya secara langsung. Namun demikian, pendekatan ini tetap relevan dalam mengungkap bagaimana sastra berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna simbolik dan historis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan. Ini adalah pola hipotetis di mana kelompok belajar secara kolektif melalui pemecahan masalah untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan memperkuat integrasi internal (Syakhrani & Kamil, 2022:3). Budaya merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas suatu bangsa. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal, setiap daerah memiliki cara unik dalam merayakan kehidupan dan menjaga warisan nenek moyang. Dalam konteks ini, karya sastra berperan sebagai cermin yang mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Novel "Hello" karya Tere Liye adalah salah satu contoh yang berhasil menggambarkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa. Karya ini tidak hanya menampilkan kisah cinta, tetapi juga mengangkat berbagai aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan tokoh-tokohnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggali kembali dan melestarikan budaya yang ada. Melalui novel ini, Tere Liye menawarkan pembaca sebuah perjalanan emosional yang menggugah kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya. Dengan menggambarkan berbagai ritual dan tradisi, penulis tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna di balik setiap praktik budaya yang digambarkan. Lebih jauh, karya sastra seperti "Hello" memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan memberikan kesadaran tentang nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam setiap elemen yang diangkat, pembaca diajak untuk menyelami kedalaman tradisi yang ada dan menyadari pentingnya peran individu serta komunitas dalam melestarikannya. Dengan demikian, melalui analisis yang mendalam terhadap novel ini, kita dapat menemukan pesan-pesan penting tentang pelestarian budaya dan bagaimana hal ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur Kebudayaan dalam Novel "Hello"

Dalam "Hello," terdapat beberapa unsur kebudayaan yang terlihat jelas, antara lain tradisi, perlengkapan makanan, dan alat yang digunakan dalam berbagai ritual. Mari kita telaah satu per satu.

Tradisi

Tradisi dalam novel ini sangat kuat, terutama terlihat melalui ritual Tedak Siten. Ritual ini merupakan tradisi penting dalam budaya Jawa yang melambangkan langkah pertama seorang anak perempuan dalam kehidupannya. Dalam kutipan, "*Hari itu persis tujuh bulan dalam sistem penanggalan Jawa sejak bayi perempuan itu lahir (setara delapan bulan penanggalan Masehi). Orangtuanya yang keturunan ningrat mengadakan perayaan tedak siten (tedak berarti turun, siten berarti tanah. Turun tanah). Sejak pagi rumah besar itu di datangi tamu undangan. Mobil-mobil terparkir rapi di halaman. Yang tidak mendapat tempat, parkir di jalanan. Delapan orang polisi terlihat mengatur lalu lintas.*" (Hello karya Tere Liye:21) dapat dilihat bahwa acara ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah pengakuan atas pentingnya proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam konteks sosial dan budaya. Tradisi merupakan gabungan benda-benda fisik dan konsep-konsep yang berasal dari masa lalu dan masih ada hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau perubahan yang berarti. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan otentik masa lalu (Putra and Herbudy, 2018:1).

Ritual Tedak Siten dalam novel *Hello* karya Tere Liye digambarkan sebagai momen yang sangat dihormati dalam budaya Jawa, di mana keluarga dan masyarakat berkumpul untuk merayakan tonggak penting dalam hidup seorang gadis. Ritual ini menandai langkah pertama seorang anak perempuan dalam kehidupannya, sebuah simbolisasi peralihan dari dunia yang lebih personal dan terlindungi menuju dunia sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, Tere Liye menekankan peran penting keluarga dan komunitas dalam menjaga dan merayakan tradisi tersebut. Bagi masyarakat Jawa, acara seperti ini bukan hanya sekadar perayaan pribadi, melainkan suatu bentuk penghormatan kolektif terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Tedak Siten menggambarkan bahwa meskipun zaman terus berubah dengan segala perkembangan teknologi dan modernitas, nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Jawa tetap relevan dan perlu dipertahankan. Meskipun ada berbagai pengaruh luar yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, ritual ini menjadi pengingat bahwa identitas budaya yang terkandung dalam tradisi tidak boleh terlupakan. Tradisi seperti ini mengajarkan pentingnya menjaga akar budaya dan mengenalkan generasi muda pada warisan yang telah ada sejak lama. Momen perayaan Tedak Siten menjadi titik pertemuan antara masa lalu dan masa depan, sebuah cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup meski zaman terus bergerak maju.

Selain sebagai sebuah upacara simbolis, Tedak Siten juga mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat Jawa yang kuat. Ritual ini bukan hanya dilihat sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjaga dan memperkuat identitas mereka. Melalui Tedak Siten, masyarakat Jawa menunjukkan bahwa mereka masih berpegang teguh pada warisan budaya mereka, yang tidak hanya terwujud dalam adat dan upacara, tetapi juga dalam cara hidup mereka sehari-hari. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka, menghubungkan setiap individu dengan komunitas yang lebih besar, dan dengan sejarah panjang budaya mereka.

Tere Liye dengan cermat menggambarkan bahwa keberlangsungan tradisi ini bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif dari seluruh anggota masyarakat. Dalam novel ini, kita melihat bahwa meskipun Tedak Siten adalah ritual yang melibatkan seorang anak perempuan dan keluarganya, namun pada tingkat yang lebih luas, perayaan ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Ritual ini menunjukkan bahwa setiap anggota komunitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak tergerus oleh waktu. Dalam hal ini, Tere Liye menekankan pentingnya kebersamaan dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang lebih besar.

Perlengkapan Makanan

Aspek kebudayaan lainnya yang diangkat dalam novel ini adalah perlengkapan makanan. Menurut Fardiaz D (1998) dalam (Savira & Suharsono, 2017:2), makanan tradisional meliputi makanan, minuman, jajanan, dan makanan tradisional lainnya yang telah dikenal sejak lama di suatu daerah dan dikembangkan dengan menggunakan bahan-bahan lokal dan resep-resep kuno. Selera yang sesuai rasa yang sepenuhnya lokal.

Marwanti (2000: 112) dalam (Savira & Suharsono, 2017:2) mengartikan makanan tradisional adalah makanan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun, meliputi makanan pokok, jajanan,

dan makanan khas, dengan cara pengolahan dan bumbu yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Masakan tradisional mempunyai keunikan tersendiri. Makanan dalam konteks budaya tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam ritual Tedak Siten, terdapat makanan tradisional seperti tumpeng yang menjadi simbol kemakmuran dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kutipan yang menyebutkan, "*Hari itu persis tujuh bulan dalam sistem penanggalan Jawa sejak bayi perempuan itu lahir (setara delapan bulan penanggalan Masehi). Orangnya yang keturunan ningrat mengadakan perayaan tedak siten (tedak berarti turun, siten berarti tanah. Turun tanah). Sejak pagi rumah besar itu di datangi tamu undangan. Mobil-mobil terparkir rapi di halaman. Yang tidak mendapat tempat, parkir di jalanan. Delapan orang polisi terlihat mengatur lalu lintas.*" (*Hello Karya Tere Liye:22*). Menunjukkan bahwa makanan tidak hanya sekadar bahan yang dikonsumsi, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan merayakan momen-momen penting dalam hidup. Tumpeng, dengan bentuknya yang khas, melambungkan gunung yang tinggi, sebagai simbol harapan dan keberkahan bagi kehidupan si bayi.

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, selain tumpeng, terdapat berbagai makanan tradisional lainnya yang disebutkan dan sering disajikan dalam acara-acara penting. Penyajian makanan ini bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam suatu perayaan, tetapi juga sarat dengan makna simbolis yang mendalam. Makanan tradisional dalam budaya Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang kaya, di mana setiap jenis makanan, kue, atau hidangan tertentu tidak hanya menggugah selera tetapi juga mengandung harapan, doa, dan pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan yang lebih baik. Misalnya, kue-kue tradisional yang sering muncul dalam acara adat atau perayaan, seperti lempeng, klepon, atau dodol, masing-masing memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan kelimpahan, kesejahteraan, atau keberkahan yang diharapkan bagi kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini, makanan bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari kebudayaan kuliner, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan spiritual dan sosial kepada generasi mendatang.

Kehadiran makanan tradisional dalam acara-acara penting menggambarkan betapa kaya dan beragamnya kuliner Indonesia. Setiap daerah memiliki jenis makanan khas yang tidak hanya memanjakan lidah, tetapi juga mengandung filosofi dan nilai budaya yang turun-temurun diwariskan oleh leluhur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki makanan tradisional yang mencerminkan kondisi sosial, alam, dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, di Jawa, tumpeng menjadi lambang rasa syukur dan harapan, sementara di Bali, ada hidangan seperti lawar yang memiliki makna dalam konteks keagamaan dan spiritual. Makanan tradisional ini menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya setiap daerah. Dengan demikian, kuliner Indonesia tidak hanya soal cita rasa, tetapi juga tentang pengakuan terhadap warisan budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Tere Liye dengan cermat menggabungkan elemen-elemen kuliner tradisional dalam narasi novelnya untuk menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya, terutama dalam konteks makanan. Melalui perayaan-perayaan dalam novel, makanan menjadi media yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Setiap makanan yang dihidangkan dalam sebuah upacara atau perayaan tradisional bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dengan menyajikan makanan tradisional dalam perayaan tersebut, masyarakat tidak hanya memperkenalkan rasa dan teknik memasak kepada generasi berikutnya, tetapi juga melestarikan cerita, filosofi, dan kebiasaan yang terkandung dalam setiap hidangan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa makanan tradisional bukan hanya sebuah praktik kuliner, tetapi sebuah cara untuk menjaga hubungan sosial dan budaya antar generasi.

Lebih jauh lagi, makanan tradisional berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam perayaan atau acara adat yang melibatkan makanan-makanan khas, generasi yang lebih muda belajar tidak hanya tentang bagaimana makanan tersebut dibuat, tetapi juga tentang makna yang terkandung di balik setiap hidangan. Ini adalah bentuk pendidikan budaya yang tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan generasi muda dalam penyajian atau pembagian makanan tradisional, masyarakat membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, sehingga mereka tidak hanya mewarisi makanan itu, tetapi juga filosofi dan tradisi yang mengiringinya. Makanan menjadi simbol dari kontinuitas budaya yang akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu, menjembatani pemahaman antara masa lalu dan masa depan.

Dalam konteks ini, Tere Liye menggambarkan pentingnya pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Kuliner tradisional tidak hanya soal cita rasa, tetapi juga mengenai keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya. Makanan-makanan tersebut mewakili karakteristik dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Dengan mempertahankan dan melestarikan tradisi kuliner ini, masyarakat tidak hanya menjaga cita rasa, tetapi juga menghargai dan merayakan keberagaman yang ada di Indonesia. Makanan tradisional menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar, serta sebagai media untuk menumbuhkan rasa bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Dalam dunia yang semakin homogen dan global ini, makanan tradisional juga menjadi sarana untuk menegaskan bahwa setiap daerah, setiap suku bangsa, dan setiap kebudayaan di Indonesia memiliki kekhasan dan keunikan yang patut dijaga.

Tere Liye juga menekankan bahwa dalam dunia yang semakin global dan serba cepat, kita tidak boleh melupakan akar budaya kita, termasuk dalam hal kuliner. Di tengah arus modernisasi yang pesat, di mana banyak makanan internasional yang masuk dan menjadi tren, penting bagi masyarakat untuk tetap mengenal dan menghargai makanan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya. Dalam novel ini, makanan tradisional yang disajikan dalam perayaan Tedak Siten, misalnya, tidak hanya memperkaya pengalaman kuliner, tetapi juga mengingatkan pembaca akan pentingnya melestarikan tradisi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal makanan. Dengan menjaga dan menghormati kuliner tradisional, masyarakat Indonesia juga turut menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Oleh karena itu, makanan tradisional lebih dari sekadar untuk disantap, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kelestarian budaya dan mempererat hubungan antargenerasi.

Alat yang Digunakan

Aspek ketiga yang mencolok dalam novel adalah penggunaan alat-alat tradisional dalam ritual. Misalnya, penggunaan anak tangga dari batang tebu dalam ritual Tedak Siten yang digambarkan dalam kutipan, . *"Kemudian si kecil akan menaiki anak tangga yang terbuat dari batang tebu. Sejak tadi, acara berlangsung ramai. Bayi perempuan berusia delapan bulan itu terlihat menggemaskan, mengenakan pakaian putih berenda dengan pita besar. Dua kakak perempuannya juga mengenakan pakaian serupa, berdiri tak jauh darinya."* (*Hello Karya Tere Liye:22*).

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, penggunaan bahan-bahan alami dan alat-alat tradisional dalam berbagai upacara adat menggambarkan keterhubungan erat antara manusia dan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tradisional sangat bergantung pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Bahan-bahan alami, seperti daun-daunan, kayu, dan batu, digunakan dalam berbagai ritual, dari pembuatan tumpeng hingga pelaksanaan upacara penting lainnya. Ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya tentang tradisi yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Alat dan bahan yang digunakan dalam upacara tersebut bukan sekadar objek fisik, melainkan sarana yang mencerminkan kearifan lokal dan pemahaman yang dalam tentang ekosistem yang mereka huni. Setiap elemen dalam upacara, baik itu alat yang digunakan, bahan yang dipilih, atau bahkan cara penggunaannya, menyimpan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam dan pemanfaatan sumber daya secara bijak.

Alat-alat tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti penggilingan padi menggunakan lesung, pembuatan anyaman bambu, atau penggunaan peralatan dapur yang terbuat dari tanah liat, mencerminkan keterhubungan antara manusia dengan alam. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, alat-alat tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Alat-alat ini mengajarkan tentang pentingnya proses dan kesabaran, serta penghormatan terhadap alam sekitar. Lesung, yang digunakan untuk menumbuk padi, misalnya, bukan hanya alat untuk menghasilkan beras, tetapi juga simbol dari usaha yang tidak pernah berhenti dan hubungan yang erat antara manusia dengan tanah. Melalui alat-alat tradisional ini, masyarakat diajarkan untuk bekerja sesuai dengan ritme alam dan menjaga kelestarian sumber daya alam mereka, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Penggunaan alat-alat tradisional ini juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Kearifan lokal ini terbentuk melalui pengalaman panjang dan interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Setiap alat, misalnya, dirancang dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan bahan-bahan alam yang ada, tetapi tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan dan kelestarian. Alat-alat yang digunakan dalam upacara adat ini tidak dirancang untuk merusak alam, melainkan untuk

menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekadar praktik sosial yang diwariskan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan dunia alami di sekitar mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung dan terindustrialisasi, kearifan lokal yang terkandung dalam penggunaan alat-alat tradisional ini menjadi sangat penting untuk dipertahankan, agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Lebih jauh lagi, penggunaan alat tradisional ini berfungsi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin kuat, banyak aspek-aspek budaya tradisional yang terancam hilang atau terlupakan. Dalam masyarakat modern yang semakin mengutamakan kemudahan dan efisiensi, alat-alat tradisional yang memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaannya sering kali dianggap ketinggalan zaman dan digantikan dengan alat-alat yang lebih modern. Namun, Tere Liye dalam novelnya menunjukkan bahwa alat-alat tradisional ini memiliki nilai-nilai budaya yang tak ternilai harganya. Alat-alat tersebut menjadi simbol dari identitas suatu masyarakat, yang tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, penggunaan alat seperti gong dalam upacara adat Jawa bukan hanya untuk mengeluarkan suara, tetapi juga untuk mengkomunikasikan pesan spiritual dan sosial yang lebih mendalam, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang mewarisi pengetahuan budaya tersebut.

Tere Liye menggambarkan dengan sangat baik bahwa dalam setiap alat yang digunakan dalam upacara adat terdapat cerita yang berharga dan nilai yang penting. Setiap alat tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga simbolis, mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat yang menggunakan alat tersebut. Dalam *Hello*, perayaan-perayaan yang melibatkan penggunaan alat tradisional mengajarkan kepada pembaca bahwa dalam setiap aspek kehidupan kita, ada makna yang lebih dalam yang perlu dipahami dan dihargai. Alat-alat ini bukan hanya benda mati, tetapi juga perwakilan dari pemikiran, kebijaksanaan, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan alat-alat tradisional ini adalah bagian penting dari upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya yang ada, serta memastikan bahwa cerita dan pengetahuan yang terkandung dalam penggunaan alat tersebut tetap hidup di masyarakat.

Dengan menggambarkan pentingnya alat-alat tradisional dalam upacara adat, Tere Liye juga mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya ini, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, di mana banyak budaya luar yang masuk dan mengubah pola hidup masyarakat, alat-alat tradisional seringkali terabaikan atau digantikan oleh teknologi modern. Namun, Tere Liye mengingatkan bahwa dalam setiap alat tradisional terdapat nilai yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, seperti rasa kebersamaan dalam pembuatan dan penggunaan alat tersebut, serta hubungan erat dengan alam yang membesarkannya. Dengan mempertahankan alat-alat tradisional ini, kita tidak hanya menjaga identitas budaya kita, tetapi juga mengingatkan diri kita untuk selalu menghargai alam dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.

Selain itu, melestarikan alat tradisional juga berarti melestarikan keterampilan tangan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keterampilan ini sering kali membutuhkan waktu dan ketelitian untuk dikuasai, dan sering kali hanya bisa dipelajari melalui pengalaman langsung. Dengan mempelajari dan menggunakan alat-alat tradisional, kita bukan hanya mempertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengannya. Ini juga menjadi bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang telah mengembangkan dan menciptakan alat-alat tersebut, serta cara hidup yang berkelanjutan dan harmonis dengan alam. Dalam konteks ini, alat-alat tradisional lebih dari sekadar benda fungsional; mereka adalah simbol dari kebijaksanaan, ketahanan, dan cara hidup yang berkelanjutan yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Melalui penggambaran yang mendalam ini, Tere Liye berhasil menggambarkan pentingnya mempertahankan alat tradisional dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Hello*, alat-alat ini tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai budaya yang terus hidup, meskipun dunia di luar mereka terus berubah. Dengan melestarikan alat-alat tradisional, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka dan memastikan bahwa kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tabel 1. Unsur Kebudayaan

Unsur Kebudayaan	Contoh dalam Novel <i>Hello</i>	Makna Kultural dan Simbolisme	Keterkaitan dengan Teori Kebudayaan (Syahrani & Kamil)
Tradisi	Ritual Tedak Siten	Penanda langkah pertama anak perempuan, penghormatan leluhur, identitas Jawa.	Belajar kolektif: Prosesi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Adaptasi lingkungan: Merayakan pertumbuhan anak dalam konteks lingkungan sosial. Integrasi internal: Mengumpulkan keluarga dan komunitas, memperkuat nilai bersama.
Perlengkapan Makanan	Tumpeng dan jajanan tradisional	Simbol kemakmuran, rasa syukur, doa, harapan baik.	Belajar kolektif: Resep dan cara penyajian diturunkan. Adaptasi lingkungan: Penggunaan bahan lokal. Integrasi internal: Makanan sebagai media kumpul dan berbagi nilai.
Alat yang Digunakan	Anak tangga dari batang tebu, lesung (implisit)	Keterhubungan manusia-alam, kearifan lokal, kesabaran, keberlanjutan.	Belajar kolektif: Pengetahuan tentang pemanfaatan alam secara bijak. Adaptasi lingkungan: Menggunakan sumber daya alam sekitar untuk ritual. Integrasi internal: Penggunaan alat bersama yang membentuk identitas komunitas.

Pentingnya Melestarikan Budaya

Berdasarkan analisis di atas, jelas bahwa novel "Hello" menyampaikan pesan yang kuat mengenai pentingnya melestarikan budaya Indonesia. Dengan menggambarkan berbagai unsur kebudayaan, Tere Liye tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna dan nilai dari tradisi yang ada.

Pelestarian budaya merupakan tanggung jawab setiap individu dan masyarakat. Dalam konteks modernisasi yang cepat, di mana nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan, sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Kegiatan seperti mengikuti ritual tradisional, menghidangkan makanan khas, dan menggunakan alat-alat tradisional dapat menjadi cara untuk menghormati dan merayakan warisan budaya. Seperti halnya Bahasa Jawa yang wajib untuk dilestarikan, menurut Nadhiroh, (2021:8) Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang paling dipahami oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, bahasa ini juga merupakan bagian integral dari budaya Jawa, sehingga penting untuk dilestarikan.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya. Dengan mengedukasi generasi muda tentang makna dan pentingnya tradisi serta nilai-nilai budaya, kita memastikan bahwa warisan budaya yang kaya ini dapat terus hidup dan berkembang. Sebagai generasi penerus, mereka perlu memahami bahwa budaya bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka, melainkan bagian integral dari identitas mereka sebagai bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian budaya di sekolah, komunitas, dan dalam berbagai acara budaya lainnya menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa cinta, bangga, dan penghargaan terhadap warisan budaya tersebut. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat pada diri siswa.

Melalui pendidikan, generasi muda dapat lebih menghargai dan memahami tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kurikulum yang memasukkan pelajaran tentang sejarah budaya, seni tradisional, bahasa daerah, dan ritual adat akan membantu mereka untuk menyadari betapa pentingnya mempertahankan dan merawat budaya. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni, pembuatan kerajinan tangan, atau partisipasi dalam festival budaya dapat menjadi pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka. Melalui pengalaman tersebut, generasi muda tidak hanya belajar tentang budaya secara teoretis, tetapi juga merasakannya secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain pendidikan formal, media dan karya sastra juga memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan budaya. Novel-novel seperti *Hello* karya Tere Liye, misalnya, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya budaya. Dalam karya sastra,

cerita-cerita tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk mengedukasi dan menyampaikan nilai-nilai luhur. Dalam *Hello*, Tere Liye tidak hanya menyuguhkan kisah cinta yang penuh dengan lika-liku, tetapi juga menegaskan bahwa cinta dan budaya saling berkaitan erat. Dengan cara ini, karya sastra dapat menjadi media untuk mengingatkan pembaca tentang pentingnya melestarikan tradisi, karena budaya adalah bagian dari jati diri bangsa yang tak boleh dilupakan.

Tere Liye menunjukkan bahwa usaha untuk melestarikan budaya sering kali tidak mudah dan penuh dengan tantangan. Dalam novel *Hello*, kisah cinta antara tokoh-tokohnya tidak hanya mengisahkan perjuangan mereka dalam hubungan pribadi, tetapi juga mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Seperti halnya cinta yang tulus harus melalui berbagai rintangan untuk bertahan, begitu juga dengan budaya yang harus berhadapan dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Namun, dengan tekad yang kuat dan upaya yang terus-menerus, keduanya dapat bertahan dan terus hidup di tengah tantangan zaman. Cinta dan budaya, menurut Tere Liye, saling mendukung dan memperkaya satu sama lain dalam menciptakan kehidupan yang bermakna.

Dengan menggunakan karya sastra sebagai sarana, Tere Liye berhasil menyampaikan pesan penting bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama. Sebagaimana halnya dengan cinta, yang melibatkan dua pihak yang saling mengerti dan mendukung, pelestarian budaya pun membutuhkan peran aktif dari masyarakat, pemerintah, dan generasi muda. Melalui pembelajaran yang dimulai dari pendidikan formal, kegiatan budaya di komunitas, hingga karya-karya sastra yang menggugah, kita dapat memastikan bahwa budaya kita akan terus lestari dan menjadi warisan yang hidup bagi generasi-generasi mendatang.

4. Simpulan

Artikel ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam merefleksikan dan mempertahankan budaya, seperti yang tampak dalam penggambaran tradisi Tedak Siten dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pertumbuhan anak dalam masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai-nilai sosial dan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui narasi yang menyentuh dan sarat makna, Tere Liye berhasil menghadirkan Tedak Siten sebagai ruang kontemplatif tentang cinta, harapan, dan identitas budaya. Elemen-elemen pendukung seperti makanan tradisional misalnya tumpeng yang melambangkan rasa syukur dan alat-alat ritus yang mencerminkan kearifan lokal, memperkaya pemaknaan tradisi tersebut dalam cerita.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, karya sastra seperti *Hello* berfungsi sebagai medium penting dalam menyuarakan urgensi pelestarian budaya. Sastra menjadi penghubung antara pendidikan budaya dan kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan warisan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pemahaman mengenai representasi budaya dalam teks sastra, tetapi juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih luas mengenai pelestarian tradisi lokal melalui medium sastra. Studi ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian interdisipliner yang memadukan pendekatan sastra, antropologi, dan pendidikan budaya untuk membangun kesadaran kritis akan pentingnya menjaga identitas budaya dalam kehidupan kontemporer. Dengan memahami kembali makna simbolik dalam tradisi seperti Tedak Siten, kita bukan hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat akar budaya bangsa di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2011) 'Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung', *Korespondensi*, 24(2), pp. 109–116.
- Aziz, F. khairul, Manganti, D. L., Adida, N. S., Fajar, M. M., Ramadhanti, N., & Fadhilah, N. M. (2023). Penggunaan Teori Fungsional Strukturalisme Dalam Tradisi Tedak Siten. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 18(1), 15–25.
- Dyastuti, R.M. and Sinaga, R.Y. (2023) 'Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern', *BAMETI Customary Law Review*, 1(1), pp. 76–82. Available at: <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i1.9983>.
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682.

- <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto and Emah Khuzaemah (2023) ‘Nilai Sosial Dalam Novel; Sebuah Tinjauan Literatur’, *Jendela ASWAJA*, 4(01), pp. 56–64. Available at: <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>.
- Iskandar, R.A. (2022) ‘Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah’, *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 5(2), pp. 160–179.
- Juniani, E. and Dora, N. (2024) ‘Tradisi Bondang : Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama , Kabupaten Asahan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin’, *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*, 1(12), pp. 837–843. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466136%0ATradisi>.
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B., Zuriyati, Z., & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219–29225.
- Lapo, B. and Dareeso, A. (2021) ‘Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Menguk Budaya Dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra Dan Budaya’, *Prosiding SAMASTA: Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 141–146.
- Mardiah, M. and Sabda, S. (2022) ‘Multi, Inter, and Transdisciplinary Islamic Education (A Theoretical Review on Islam Perspective)’, *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), pp. 99–108. Available at: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.665>.
- Nadhiroh, U. (2021) ‘Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa’, *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>.
- Naufal, Z., Kamalia, L., & Dwi, R. (2022). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(02), 78–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>
- Nurtyashesti kusumadewi, B., & Kartini, M. (2022). Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 115–122. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>
- Pamungkas, O.Y. et al. (2022) ‘Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review’, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), pp. 230–239. Available at: <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>.
- Putra and Herbudy, A.D. (2018) ‘Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi’, *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, pp. 51–78. Available at: <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>.
- Purwanto, J., & Aini, A. N. (2022). Unsur budaya dalam novel Tapak jejak karya Fiersa Besari. *JIBSP: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 16–28. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jibsp/article/view/1989/1166>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Ramadhani, N. and Pangestu, R.N. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen)’, *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), pp. 515–528. Available at: <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/999>.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>

- Savira, F., & Suharsono, Y. (2017). Makanan Tradisional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Soulisa, I. and Fanggi, I.E. (2023) ‘Analisis sosiologi sastra terhadap Legenda Batu Termanu di Desa Termanu Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao’, *Sosced*, 6(2), pp. 495–504.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syakhrani, A.W. and Kamil, M.L. (2022) ‘Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal’, *Journal form of Culture*, 5(1), pp. 1–10.
- Tonda, F., Muh. Raditya Hanif F, & Tuhu Setya Ning Tyas. (2022). Literature Review Determinasi Perilaku Konsumen: Kebudayaan, Sosial Dan Pribadi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 509–519. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1114>
- Umam Kau, M., & Hidayanti Ali, A. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(2), 2022. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2022). Nilai Persahabatan dalam Novel “Permintaan Terakhir” Karya Helda Tunkeme Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Prosiding Samasta*, 376–380.
- Wanngyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.14907>
- Waruwu, M. (2023) ‘Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp. 2896–2910.
- Widaswari, N. M., Susrawan, N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *Jurnal JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–10.
- Yahya, M. (2020). Upacara Tedhak Siten Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bipa. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 11–15. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188>
- Yudmianti, S. V., & Mulasih. (2022). Akulturasi Budaya Bugis dan Makassar dalam Novel Lakuna Karya Khrisna Pabichara (Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce Qualisign). *Dialektika*, 2(1), 101–111.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik). In *Prosiding Seminarnasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).
- Zamahari, A., Dinar, A. A., Ramadani, A., & Anggraini, A. (2023). Masyarakat Kayen Jawa Tengah Dalam Tradisi Tedak Siten Di Daerah Kenten Palembang. *Central Publisher*, 1(5), 274–288.



Relasi Makna Hiponim dan Hipernim pada Artikel Berita Digital CNN Kategori Gaya Hidup

Fifiana Nur Asabilah^a, Nur Indah Solikhati^b

Universitas Jenderal Soedirman

fifiananur122@gmail.com^a, nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id^b

Diterima: Desember 2024. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

This research is motivated by the existence of hyponyms and hypernyms found in digital news articles from CNN. This research aims to analyze the use of hyponym and hypernym meanings in CNN digital news articles from the October 2024 edition, specifically in the lifestyle category, focusing on the health and food sections. This qualitative research employs content analysis methods on selected news articles. Data collection was carried out using observation and note-taking techniques, while data validity was ensured through theoretical triangulation. The results indicate that there are 26 forms of hyponym and hypernym usage in the lifestyle news category, particularly in the health and food sections. An example of a hyponym is found in data excerpt number 25: "Besides purple, there are also eggplants that are green, yellow, and even white," where the words 'green,' 'yellow,' and 'white' function as hyponyms. Meanwhile, an example of a hypernym is found in data excerpt number 26: "These events feature cultural activities and performances, arts, and cultural activists from the majority populations of Saudi Arabia, as well as representatives from India, the Philippines, Indonesia, Pakistan, Yemen, Sudan, and Jordan." The word 'countries' is a hypernym encompassing these various nations. From these findings, it can be discussed that the use of hyponyms and hypernyms in digital news articles plays an important role in providing clarity and specificity of meaning within the context of lifestyle news, particularly in the health and food sections.

Keywords: *hyponyms, hypernyms, digital news articles, CNN, semantic studies*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan hiponim dan hipernim yang ditemukan dalam artikel berita digital CNN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan makna hiponim dan hipernim pada artikel berita digital CNN edisi Oktober 2024 dalam kategori gaya hidup, khususnya bagian *health* dan *food*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap artikel berita yang dipilih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 bentuk penggunaan makna hiponim dan hipernim pada artikel berita kategori gaya hidup bagian *health* dan *food*. Contoh data hiponim ditemukan pada kutipan nomor 25, yaitu "Selain ungu, ada juga terong yang berwarna hijau, kuning, bahkan putih", di mana kata 'hijau, kuning, dan putih' merupakan hiponim. Sementara itu, contoh data hipernim terdapat pada kutipan nomor 26, yaitu "Acara-acara ini menampilkan aktivitas dan pertunjukan budaya, seni, dan aktivis budaya dari negara-negara mayoritas penduduk Arab Saudi, serta perwakilan dari negara India, Filipina, Indonesia, Pakistan, Yaman, Sudan, Yordania." Kata 'negara' merupakan hipernim yang mencakup berbagai negara tersebut. Dari hasil tersebut dapat didiskusikan bahwa penggunaan hiponim dan hipernim dalam artikel berita digital berperan penting dalam memberikan kejelasan dan pengkhususan makna dalam konteks berita gaya hidup, khususnya di bagian *health* dan *food*.

Kata Kunci: hiponim, hipernim, artikel berita digital, CNN, kajian semantik

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, gagasan, pikiran, dan informasi. Hal ini selaras dengan pernyataan Parera (dalam Ameliyatun dkk, 2020) bahwa bahasa merupakan fenomena makna dalam komunikasi antar manusia dan dicirikan sebagai isyarat komunikatif. Devianty (2017) juga mengungkapkan bahwasannya bahasa adalah sarana komunikasi antara anggota masyarakat yang menggunakan sistem lambang bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Disusul dari pernyataan Zulfadhli (dalam Sarawati dkk, 2021) dijelaskan bahasa merupakan salah satu komponen utama yang berperan dalam proses komunikasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, ataupun informasi melalui lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan menjadi salah satu elemen utama guna mendukung proses komunikasi dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa tidak lepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi. Salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi secara verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tertulis untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Hayah (2022) bahwa dalam menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis harus memiliki tujuan agar orang lain dapat memahami atau mendengarkan apa yang disampaikan dengan tepat dan jelas. Untuk itu, penggunaan bahasa yang disampaikan harus memiliki makna yang jelas guna menghindari makna ambiguitas. Adapun ilmu yang mempelajari mengenai makna dalam bahasa yaitu ilmu semantik. Pengertian semantik yang diungkap oleh Tarigan (dalam Ameliyatun dkk, 2020) semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menganalisis makna, termasuk tanda-tanda dan hubungan semantik di antara tanda-tanda tersebut, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Lalu, Nuramila dan K. David (2024) juga menyatakan bahwa istilah semantik berkaitan dengan pendefinisian dan pemvalidasian makna bahasa dari tata bahasa yang benar sedangkan menurut pernyataan Alber (dalam Heriana dkk, 2022) semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang maknanya berkaitan dengan komunikasi, pemahaman individu terhadap satuan bahasa yang digunakan, serta perilaku manusia dan kelompok yang beragam satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis makna dalam bahasa yang dapat memengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam konteks komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Dalam penulisan suatu teks, artikel, maupun berita, cabang ilmu semantik ini digunakan sebagai landasan pengetahuan dalam membuat dan memilih sebuah kalimat yang memiliki makna tepat dan dapat disesuaikan dengan konteks-konteks tertentu. Dengan hal ini, pengetahuan ilmu semantik dalam komunikasi verbal sangat berguna agar pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis kepada masyarakat umum baik, efektif, dan mudah dipahami. Selanjutnya, ilmu kajian semantik berkaitan erat juga dengan relasi makna. Relasi makna adalah hubungan antara makna satu kata dengan kata lain dalam bahasa. Relasi ini meliputi sinonim (persamaan makna), antonim (perbedaan makna), hiponim (kata umum), hipernim (kata khusus), polisemi (makna ganda dalam kata), homonim (kata yang memiliki ejaan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda), dan lain-lain. Dalam kajian semantik terdapat hubungan antar kata, seperti hiponim dan hipernim. Salah satu cara untuk mencapai kejelasan makna adalah dengan menggunakan hiponim dan hipernim dalam penyusunan kalimat. Penggunaan hiponim dapat mempertegas informasi spesifik, sementara hipernim berguna untuk menjelaskan kategori umum. Dengan demikian, relasi makna hiponim dan hipernim memengaruhi bagaimana pesan disusun dan diterima oleh pembaca.

Hiponim adalah kata yang memiliki makna khusus atau spesifik dalam suatu kategori tertentu sedangkan hipernim adalah kata yang memiliki makna umum yang mencakup makna beberapa kata lain (hiponim). Misalnya, kata "mawar" adalah hiponim dari "bunga" dan "bunga" ini berperan sebagai hipernim. Apabila merujuk pada pendapat Chaer (dalam Ameliyatun dkk, 2020) hiponim adalah suatu istilah yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna istilah yang lain. Contoh lainnya seperti kata "semangka" dan "apel" merupakan relasi makna hiponim karena keduanya merupakan jenis buah-buahan sedangkan hipernim adalah kata atau ungkapan yang maknanya merangkum makna yang lebih luas dalam kelompok semantik tertentu (Parera dalam Ameliyatun dkk, 2020). Misalnya, dalam konteks ikan, "mujaer" adalah hipernim yang mengelompokkan berbagai jenis ikan. Contoh lainnya "bunga" adalah hipernim dari "mawar", "melati", atau "tulip". Dengan demikian, penggunaan hiponim dan hipernim yang tepat dalam artikel berita membantu pembaca memahami informasi secara terstruktur

dan sistematis, serta memudahkan mereka untuk mengaitkan konsep yang lebih spesifik dengan konsep yang lebih umum.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui penggunaan makna hiponim dan hipernim dalam artikel berita digital CNN edisi Oktober 2024 dalam kategori gaya hidup bagian *health* dan *food*. Pemilihan CNN sebagai sumber data didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu media berita digital yang kredibel dan luas jangkauannya. Artikel berita digital dipilih karena karakteristiknya yang dinamis dan mengikuti perkembangan peristiwa terkini, yang tentunya mempengaruhi penggunaan bahasa dan pemilihan kata dalam penyajian berita. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana CNN menggunakan hiponim dan hipernim dalam artikel beritanya sehingga dapat memberikan kontribusi dalam kajian semantik linguistik, khususnya dalam memahami penerapan makna kata dalam media massa, berupa relasi makna hiponim dan hipernim. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan penulis berita dalam memilih kata yang tepat untuk menyajikan informasi kepada publik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai bahan acuan serta referensi dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Seliawati (2017) yang berjudul “Analisis Relasi Makna Hiponim pada Berita Pro Jambi Surat Kabar Timur Ekspres Edisi Januari 2017 (Kajian Semantik)” yang diterbitkan pada tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16 bentuk dan penggunaan hiponim di dalam surat kabar timur *ekspres*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dkk, pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020”. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan 20 data makna hiponim dan 14 data makna hipernim.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah diungkapkan sebelumnya. Pada penelitian relevan pertama, hanya mengkaji relasi makna hiponim saja sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penggunaan hiponim dan hipernim seperti penelitian relevan kedua. Perbedaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat untuk menganalisis data hiponim dan hipernimnya. Adapun penelitian relevan pertama dan kedua memilih objek penelitian berupa surat kabar atau koran, sedangkan penelitian ini menggunakan artikel berita digital CNN. Perbedaan inilah yang membuat penelitian ini terbaharui dan memiliki keunikan tersendiri dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik, khususnya relasi makna dalam media massa digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan penulis berita dalam memilih kata yang tepat sehingga pesan yang disampaikan kepada publik menjadi lebih akurat, efektif, dan mudah dipahami.

2. Metodologi

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Moelong (dalam Setiawati, 2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada suatu fenomena yang ingin diungkap secara mendalam dari subjek penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif menurut Saryono (dalam Rahmawati dkk., 2024) adalah untuk menemukan, memahami, dan memaparkan item-item yang diteliti. Data penelitian ini diperoleh dari artikel berita digital CNN edisi Oktober 2024 dalam kategori gaya hidup bagian *health* dan *food*. Pemilihan CNN sebagai sumber data didasarkan pada kredibilitasnya sebagai salah satu media digital terpercaya, aktual, dan memiliki ragam artikel yang luas serta relevan dengan kebutuhan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak, menurut Mahsun (dalam Nisa Khairun, 2018), merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa dalam sumber data. Penerapannya dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh artikel berita digital CNN edisi Oktober 2024 pada kategori yang telah ditentukan. Selama proses penyimak berlangsung, peneliti mencatat kata, frasa, atau kalimat yang mengandung relasi makna hiponim dan hipernim. Data yang ditemukan dicatat dengan menyertakan kutipan teks, konteks kalimat, serta kategori relasi maknanya. Selanjutnya, teknik

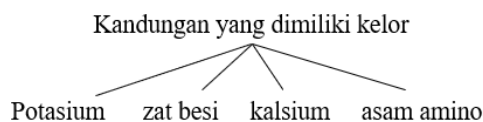
catat digunakan untuk mendokumentasikan data-data tersebut ke dalam tabel data yang tersusun secara sistematis, sehingga memudahkan proses analisis lanjutan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan data yang ditemukan dalam artikel berita digital yang dipilih berdasarkan kategori relasi makna hiponim dan hipernim. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Sugiyono (dalam Suci Ameliyatun dkk., 2020), triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji hasil analisis dengan berbagai teori relevan terkait relasi makna. Data dalam penelitian ini diuji dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan konsep hiponim dan hipernim berdasarkan teori semantik yang menjadi acuan. Selain itu, data dijaga dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diperoleh secara berulang dan konsisten, serta memastikan bahwa pengelompokan data ke dalam kategori relasi makna dilakukan secara cermat dan sistematis. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mendeskripsikan fenomena relasi makna dalam artikel berita digital, tetapi juga untuk memastikan ketepatan dan keandalan hasil penelitian melalui tahapan pengumpulan data, analisis, serta uji keabsahan yang runtut dan jelas.

3. Hasil dan Pembahasan

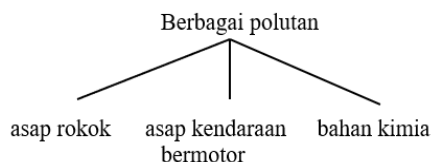
Hiponim dan Hipernim (Kategori Gaya Hidup Bagian *Health*)

Data 1. Manfaat ini didapat berkat kandungan potasium, zat besi, kalsium, serta asam amino yang dimiliki kelor. (CNN, 1 Oktober 2024)



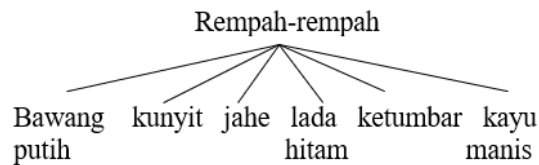
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *potasium*, *zat besi*, *kalsium*, dan *asam amino* merupakan hiponim karena masing-masing memiliki makna khusus yang merujuk pada jenis-jenis zat atau senyawa kimia tertentu yang terkandung dalam kelor. Sementara itu, kata *kandungan yang dimiliki kelor* dapat berperan sebagai hipernim, karena mencakup keseluruhan kandungan atau unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, termasuk potasium, zat besi, kalsium, dan asam amino. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 2. Paru-paru bisa kotor lantaran masuknya berbagai polutan, sebut saja asap rokok, asap kendaraan bermotor, bahan kimia, dan masih banyak lagi. (CNN, 2 Oktober 2024)



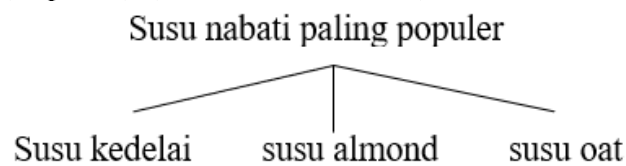
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *asap rokok*, *asap kendaraan bermotor*, dan *bahan kimia* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada jenis polutan tertentu yang lebih spesifik. Sementara itu, kata *berbagai polutan* berperan sebagai hipernim, karena mencakup semua jenis zat pencemar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 3. Rempah-rempah seperti bawang putih, kunyit, jahe, lada hitam, ketumbar, dan kayu manis dapat membantu menurunkan kadar kolesterol. (CNN, 3 Oktober 2024)



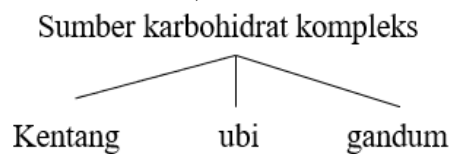
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *bawang putih*, *kunyit*, *jahe*, *lada hitam*, *ketumbar*, *kayu manis* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada jenis rempah-rempah tertentu yang lebih spesifik. Sementara itu, kata *rempah-rempah* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis bahan dapur atau tanaman aromatik yang digunakan untuk bumbu masakan maupun pengobatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 4. Susu nabati paling populer adalah susu kedelai (86 persen), disusul susu almond (48 persen), dan susu oat (42 persen). (CNN, 4 Oktober 2024)



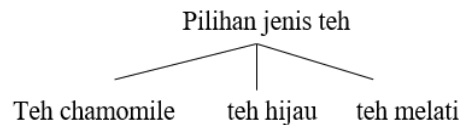
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *susu kedelai*, *susu almond*, *susu oat* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada jenis susu nabati tertentu yang lebih spesifik. Sementara itu, kata *susu nabati paling populer* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis jenis susu yang berasal dari bahan nabati atau tumbuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 5. Ia juga kerap menggantinya dengan sumber karbohidrat kompleks lain seperti *kentang*, *ubi*, dan *gandum*. (CNN, 5 Oktober 2024)



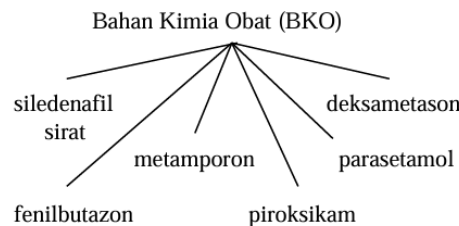
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *kentang*, *ubi*, *gandum* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada pada jenis spesifik dari sumber karbohidrat kompleks. Sementara itu, kata *sumber karbohidrat kompleks* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis makanan yang mengandung karbohidrat kompleks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 6. Untuk pilihan jenis teh, teh chamomile, teh hijau, dan teh melati mampu meredakan stres dengan cepat. (CNN, 7 Oktober 2024)



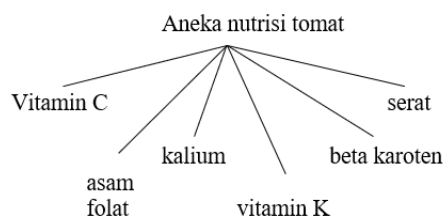
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *teh chamomile*, *teh hijau*, dan *teh melati* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada jenis teh yang lebih spesifik dengan karakteristik dan manfaat tersendiri. Sementara itu, kata *pilihan jenis teh* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis minuman berbahan dasar daun teh atau tanaman herbal serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 7. Dalam penemuannya, BPPOM menduga sejumlah produk yang diamankan tersebut mengandung bahan kimia obat (BKO) misalnya saja, sildenafil sitrat, fenilbutazon, metampiron, piroksikam, parasetamol, dan deksametason. (CNN, 9 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *sildenafil sitrat*, *fenilbutazon*, *metampiron*, *piroksikam*, *parasetamol*, dan *deksametason* merupakan hiponim karena masing-masing merujuk pada jenis BKO yang lebih spesifik. Sementara itu, kata *Bahan Kimia Obat (BKO)* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis berbagai jenis zat kimia dalam obat-obatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

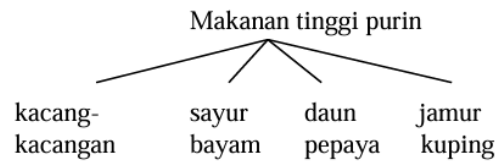
- Data 8. Tomat mengandung aneka nutrisi penting buat tubuh antara lain vitamin C, asam folat, kalium, vitamin K, beta karoten, dan serat. (CNN, 14 Oktober 2024).



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *vitamin C*, *asam folat*, *kalium*, *vitamin K*, *beta karoten*, dan *serat* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis nutrisi spesifik yang masuk dalam kategori aneka nutrisi penting. Sementara itu, kata *aneka nutrisi tomat* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis zat gizi penting bagi tubuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

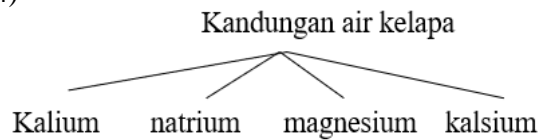
hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 9. Anda juga perlu menghindari makanan tinggi purin lainnya seperti kacang-kacangan, sayur bayam, daun pepaya, dan jamur kuping. (CNN, 16 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *kacang-kacangan*, *sayur bayam*, *daun pepaya*, dan *jamur kuping* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis makanan spesifik yang masuk dalam kategori makanan tinggi purin. Sementara itu, kata *makanan tinggi purin* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis makanan yang memiliki kandungan purin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

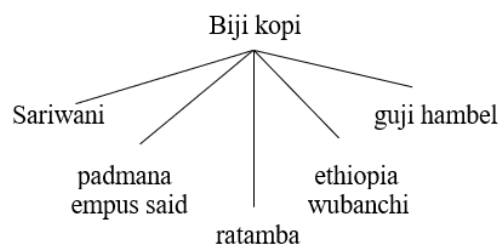
Data 10. Selain elektrolit, air kelapa mengandung kalium, natrium, magnesium, dan kalsium. (CNN, 18 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *kalium*, *natrium*, *magnesium*, dan *kalsium* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis elektrolit spesifik yang masuk dalam kategori elektrolit. Sementara itu, kata *elektrolit* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis zat mineral penting bagi tubuh yang berfungsi mengatur keseimbangan cairan dan fungsi sel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim saling terkait, dengan hiponim menjadi bagian dari makna yang lebih spesifik, sementara hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Hiponim dan Hipernim (Kategori Gaya Hidup Bagian Food)

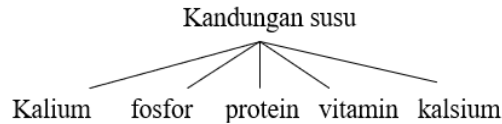
Data 1. Anda bisa melihat Ponco menyeduh kopi dengan pilihan biji kopi antara lain Sariwani (Probolinggo), Padmana Empus Said (Gayo), Ratamba (Jawa Tengah), Ethiopia Wubanchi (Ethiopia), dan Guji Hambel Buku Abel (Ethiopia). (CNN, 1 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata Sariwani (Probolinggo), Padmana Empus Said (Gayo), Ratamba (Jawa Tengah),

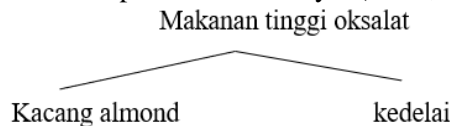
Ethiopia Wubanchi (Ethiopia), dan *Guji Hambel Buku Abel (Ethiopia)* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis biji kopi spesifik. Sementara itu, kata *biji kopi* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis biji kopi dari berbagai daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 2. Susu mengandung kalium, fosfor, protein, vitamin B, dan kalsium. (CNN, 2 Oktober 2024)



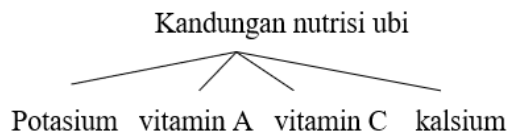
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *kalium, fosfor, protein, vitamin B, dan kalsium* merupakan hiponim karena merujuk pada zat gizi spesifik dalam susu. Sementara itu, *kandungan susu* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis kandungan atau zat gizi pada susu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 3. Oleh karenanya, hindari mengonsumsi ubi dengan makanan tinggi oksalat lain seperti kacang almond, kedelai dan produk turunannya. (CNN, 3 Oktober 2024)



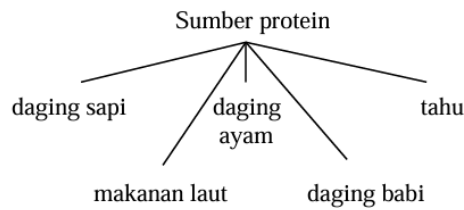
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *kacang almond, kedelai, dan produk turunannya* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis makanan spesifik dalam kategori *makanan tinggi oksalat* yang berperan sebagai hipernim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 4. Diketahui kandungan nutrisi ubi sangat banyak, seperti potasium, vitamin A dan C, termasuk kalsium. (CNN, 5 Oktober 2024)



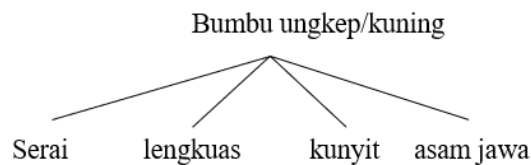
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *potasium, vitamin A, vitamin C, dan kalsium* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis nutrisi spesifik dalam ubi. Sementara itu, *kandungan nutrisi ubi* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai nutrisi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 5. Sumber protein tersebut di antaranya daging sapi, daging ayam, daging babi, hingga tahu. (CNN, 6 Oktober 2024)



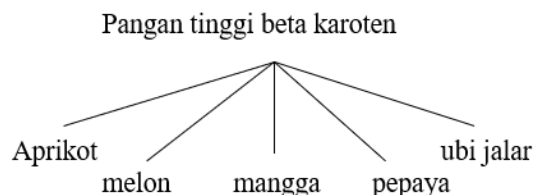
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *daging sapi*, *daging ayam*, *daging babi*, dan *tahu* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis sumber protein spesifik. Sementara itu, *sumber protein* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai bahan makanan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 6. Ayam direndam terlebih dahulu dalam campuran rempah-rempah yang dikenal masyarakat sebagai bumbu ungkep atau bumbu kuning. Bumbunya terbuat dari serai, lengkuas, kunyit, dan asam Jawa. (CNN, 7 Oktober 2024)



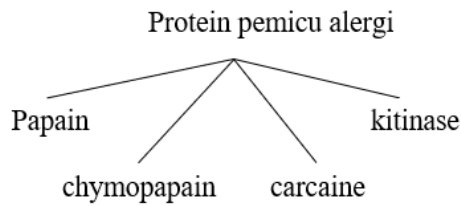
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *serai*, *lengkuas*, *kunyit*, dan *asam Jawa* merupakan hiponim karena merupakan jenis bahan bumbu spesifik. Sementara itu, *bumbu ungkep* atau *bumbu kuning* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai bumbu tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 7. Pangan tinggi beta karoten lain seperti aprikot, melon, mangga, pepaya, dan ubi jalar. (CNN, 8 Oktober 2024)



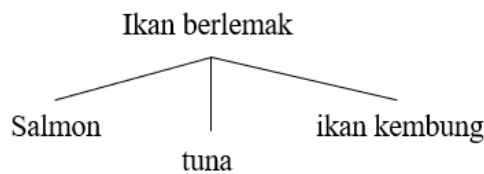
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *aprikot*, *melon*, *mangga*, *pepaya*, dan *ubi jalar* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis pangan spesifik. Sementara itu, *pangan tinggi beta karoten* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai pangan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 8. Protein yang bisa memicu alergi antara lain papain, chymopapain, carcaine, dan kitinase. (CNN, 10 Oktober 2024)



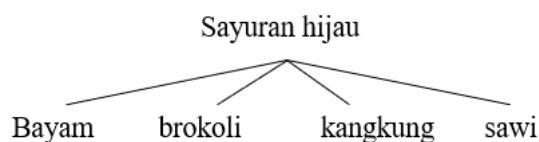
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *papain*, *chymopapain*, *carcaine*, dan *kitinase* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis protein spesifik. Sementara itu, *protein pemicu alergi* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis protein tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 9. Demi tulang tetap kuat, pilih ikan berlemak seperti salmon, tuna, atau ikan kembung. (CNN, 14 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *salmon*, *tuna*, dan *ikan kembung* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis ikan spesifik. Sementara itu, *ikan berlemak* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis ikan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 10. Sebaiknya, masukkan sayuran hijau seperti bayam, brokoli, kangkung, sawi dalam diet harian. (CNN, 16 Oktober 2024)



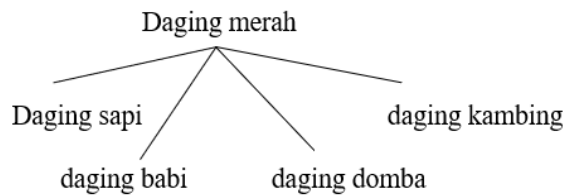
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *bayam*, *brokoli*, *kangkung*, dan *sawi* merupakan hiponim karena merupakan jenis sayuran hijau spesifik. Sementara itu, *sayuran hijau* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis sayuran tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 11. Makanan tinggi garam antara lain mi instan, keripik kemasan, kondimen seperti kecap dan saus sambal. (CNN, 17 Oktober 2024)



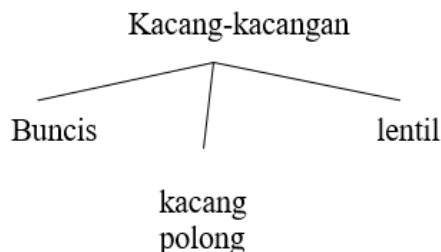
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata mi instan, keripik kemasan, kecap, dan saus sambal merupakan hiponim karena merujuk pada jenis makanan spesifik. Sementara itu, makanan tinggi garam berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis makanan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 12. Daging yang termasuk daging merah antara lain daging sapi, babi, domba dan kambing. (CNN, 23 Oktober 2024)



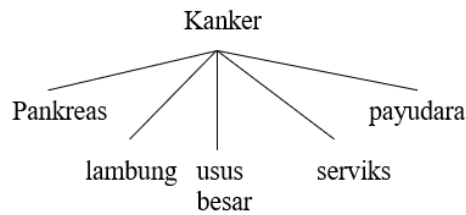
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata daging sapi, babi, domba, dan kambing merupakan hiponim karena merujuk pada jenis daging merah spesifik. Sementara itu, daging merah berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis daging tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

Data 13. Makanan ini termasuk sayuran berdaun hijau dan kacang-kacangan seperti buncis, kacang polong, dan lentil. (CNN, 16 Oktober 2024)



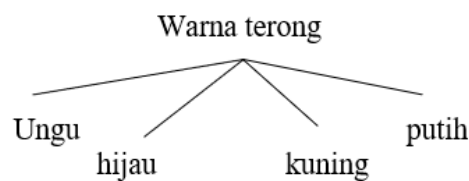
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata buncis, kacang polong, dan lentil merupakan hiponim karena merujuk pada jenis kacang-kacangan spesifik. Sementara itu, kacang-kacangan berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis tanaman polong tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 14. beberapa jenis kanker seperti kanker pankreas, lambung, usus besar, serviks, dan payudara. (CNN, 22 Oktober 2024)



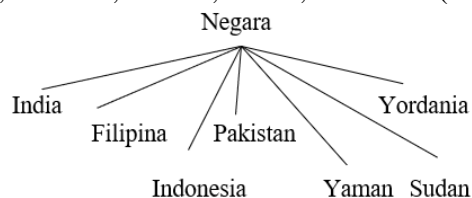
Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata kanker *pankreas, lambung, usus besar, serviks, dan payudara* merupakan hiponim karena merujuk pada jenis kanker spesifik. Sementara itu, *jenis kanker* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis kanker tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 15. Selain ungu, ada juga terong yang berwarna hijau, kuning, bahkan putih. (CNN, 25 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *ungu, hijau, kuning, dan putih* merupakan hiponim karena merujuk pada warna-warna spesifik dari terong. Sementara itu, *warna terong* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai warna tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

- Data 16. Acara-acara ini menampilkan aktivitas dan pertunjukan budaya, seni, dan aktivis budaya dari negara-negara mayoritas penduduk Arab Saudi, serta perwakilan dari negara India, Filipina, Indonesia, Pakistan, Yaman, Sudan, Yordania. (CNN, 26 Oktober 2024)



Berdasarkan kutipan di atas dan mengacu pada teori Paino, dkk (2021) bahwa hiponim merupakan kata yang memiliki cakupan makna lebih sempit atau merujuk pada sesuatu yang lebih khusus dibandingkan dengan kata lain yang menjadi payung maknanya, yaitu hipernim. Dengan demikian, kata *India, Filipina, Indonesia, Pakistan, Yaman, Sudan, dan Yordania* merupakan hiponim karena merujuk pada negara-negara spesifik. Sementara itu, kata *negara* berperan sebagai hipernim, karena merupakan istilah umum yang mencakup berbagai negara tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hiponim dan hipernim ini saling terkait, di mana hiponim mencakup makna yang lebih rinci dan khusus, sedangkan hipernim mencakup makna yang lebih umum dan luas.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang berfokus pada kategori berita gaya hidup bagian *health* dan *food* dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan makna hiponim dan hipernim sebanyak 26 bentuk. Contoh hiponim diantaranya terlihat dalam kutipan *warna terong* pada data nomor 25 yang memiliki beberapa warna yaitu *ungu, hijau, kuning, dan putih* yang merupakan makna atau kata khusus dari *warna* sebagai kata atau makna yang lebih luas (hipernim). Adapun contoh dari hipernim diantaranya kata *negara* pada data nomor 26 yang meringkas berbagai negara yang menampilkan aktivitas dan pertunjukan budaya dan seni. Contoh-contoh hiponim dan hipernim lainnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian hasil dan pembahasan. Dengan demikian, peran relasi makna hiponim merupakan bagian dari makna yang lebih khusus yang membentuk atau mengisi makna yang lebih umum, yaitu hipernim. Hubungan tersebut, membantu memperjelas klasifikasi makna dalam sebuah teks atau wacana khususnya artikel berita digital CNN ini.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa analisis relasi makna hiponim dan hipernim dapat memperdalam pengetahuan mengenai penerapan makna kata dalam media massa yang ada pada suatu artikel berita digital. Sebagai saran, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi penggunaan dan perubahan makna dalam media massa, seperti artikel berita digital. Sementara itu, penelitian kajian semantik serupa berpotensi memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai cara bahasa digunakan dan dimaknai dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alber, A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 55-62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Hayah, N. N. (2022). Pelatihan Komunikasi Bisnis dengan Metode Komunikasi Tertulis dan Lisan Pada Pembangunan Bisnis Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Al-Tatwir*, 9(1), 41-54. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i1.53>
- Hidayah, S. A., & Nazirun, N. (2024). Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(1), 225-235. <https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16584>
- Kridalaksana, H. (2000). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nuramila, N., & Daud, R. K. (2024). Perbandingan Makna Semantik Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Daerah Gorontalo. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 98-103. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.843>
- Oktavia, W. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu Iwan Fals: relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.14397>
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D. S., & Sagala, A. U. (2021). Analisis penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada puisi “membaca tanda-tanda” karya Taufiq Ismail. *Pena Literasi*, 4(1), 37-44. <https://doi.org/10.24853/pl.4.1.37-44>
- Parera, J. D. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmawati, S. D., Wibowo, R. A., & Nurjanah, N. (2024). Dalam Analisis Penggunaan Hiponimi pada Unggahan Akun Instagram Pribadi Wakil Presiden Ma'ruf Amin. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(1), 135-146. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.586>
- Saraswati, W. D., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Tajuk Surat Kabar Republika. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 37-42. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.6141>

- Setiawati, R., Heriana, I., Misda, S., & Mukhlis, M. (2022). Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 62-67. <https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16584>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: ANGKASA.
- Zulfadhli, M., Asnawi, & Hardani, M. (2017). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Perdagangan di Era MEA. *The 1st Education and Language International Conference*, 508–515. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1267>



Pembelajaran Praktik Membaca Syair Melayu sebagai Media Pelestarian Budaya di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia

Rian Hidayat^a, Siswanto^b, Yulia Nelfita^c, M. Fiqri Al Islami^d, Windi Aulia^e

Universitas Lancang Kuning

rian@unilak.ac.id^a, siswanto@unilak.ac.id^b, yulianelfita@unilak.ac.id^c

Diterima: Februari 2025. Disetujui: April 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

Malay poetry (syair) is a cultural heritage rich in aesthetic, moral, and social values. However, interest among younger generations in syair has declined due to the dominance of popular culture and the lack of interactive learning methods. At Arsyaneeta Indonesia Palm Oil Vocational School, students were found to have low levels of understanding, reading skills, and confidence in performing syair. To address these issues, a practice-based poetry reading training was conducted using an experiential learning approach. Data were collected through observations, interviews, and pre- and post-training questionnaires involving 28 students. The results showed significant improvements: understanding of syair increased from 11% to 86%, accurate pronunciation improved from 14% to 57%, appropriate use of tone and intonation rose from 11% to 50%, and students' confidence in reading aloud grew from 11% to 54%. Additionally, 90% of participants expressed that the training was beneficial and hoped it would be continued. This training proved effective as an applicable culture-based learning model and can be integrated into local content curriculum or extracurricular activities to preserve Malay literary heritage among vocational school students.

Keywords: Malay poetry, training, reading skills, Malay culture

Abstrak

Syair Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung nilai estetika, moral, dan sosial yang tinggi. Namun, minat generasi muda terhadap syair kian menurun akibat dominasi budaya populer dan kurangnya metode pembelajaran yang interaktif. Di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia, ditemukan rendahnya pemahaman, keterampilan membaca, serta kepercayaan diri siswa dalam membacakan syair. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan pelatihan membaca syair berbasis praktik dengan pendekatan experiential learning. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket sebelum dan sesudah pelatihan terhadap 28 siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman terhadap syair Melayu meningkat dari 11% menjadi 86%, keterampilan melafalkan syair dengan benar naik dari 14% menjadi 57%, penggunaan nada dan intonasi dari 11% menjadi 50%, serta kepercayaan diri membaca syair di depan umum dari 11% menjadi 54%. Selain itu, 90% siswa menyatakan pelatihan ini bermanfaat dan berharap kegiatan serupa diadakan kembali. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai model pembelajaran berbasis budaya yang aplikatif dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler untuk melestarikan sastra Melayu di kalangan pelajar SMK.

Kata Kunci: syair Melayu, pelatihan, keterampilan membaca, budaya Melayu

1. Pendahuluan

Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama dalam sastra Melayu yang berkembang sejak abad ke-16. Syair memiliki struktur khas dengan pola rima a-a-a-a, serta mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai moral, pendidikan, serta aspek sosial budaya masyarakat Melayu (Braginsky, 2004). Sebagai bagian dari tradisi lisan dan tulisan, syair tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, agama, dan sejarah (Junus, 1983).

Di tengah perkembangan teknologi dan budaya global, keberadaan syair Melayu mulai tergerus oleh perubahan zaman. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik dengan sastra populer dan konten digital dibandingkan dengan sastra tradisional seperti syair (Mahyuddin, 2019). Hal ini menyebabkan menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap syair di kalangan pelajar. Penelitian Nasution & Amin (2022) menunjukkan bahwa kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran sastra menyebabkan rendahnya minat siswa dalam memahami dan membacakan syair Melayu.

Di SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia, ditemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran syair, antara lain rendahnya minat siswa, kurangnya keterampilan membaca syair dengan teknik yang tepat, serta minimnya partisipasi siswa dalam lomba membaca syair. Banyak siswa merasa kesulitan dalam aspek pelafalan, intonasi, tekanan, penghayatan, serta ekspresi saat membacakan syair. Selain itu, tidak adanya pelatihan khusus membuat siswa kurang percaya diri dalam membacakan syair di depan umum.

Menurut teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh Kolb (1984), keterampilan dapat ditingkatkan secara efektif melalui praktik langsung dan pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran syair, siswa akan lebih memahami teknik membaca syair jika mereka diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkannya dalam situasi yang terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) dalam teori sosiokultural, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*scaffolding*) dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan seseorang.

Meskipun berbagai studi telah membahas pembelajaran syair di sekolah menengah, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan konvensional berbasis ceramah atau analisis teks. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam pembelajaran syair di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang notabene memiliki karakteristik siswa yang lebih aplikatif dan vokasional. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya pengembangan model pelatihan yang lebih interaktif dan kontekstual. Strategi pengajaran sastra yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan praktik terbukti meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra lokal (Nurhayati, 2021).

Oleh karena itu, pelatihan membaca syair Melayu dengan pendekatan praktik langsung ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam membaca syair, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap warisan budaya Melayu. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran sastra berbasis budaya yang lebih efektif di lingkungan SMK.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik. Pengembangan pelatihan ini dilakukan dengan model Dick, Carey & Carey yang terdiri atas sepuluh tahapan sistematis untuk merancang dan mengevaluasi program pelatihan. Model ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan membaca syair Melayu disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang jelas dan melalui proses desain yang terstruktur. Dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan Angket. Observasi dilakukan untuk mengamati respons dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui kendala dalam membaca syair dan Angket diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Angket yang digunakan dalam pelatihan ini telah melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh tiga orang ahli, yaitu dua dosen pendidikan bahasa dan satu guru sastra Melayu, untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan pelatihan. Sementara data dianalisis secara kualitatif untuk melihat perkembangan pemahaman dan minat siswa, serta kuantitatif menggunakan persentase hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan.

3. Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2025 di ruangan Musala SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia kepada siswa-siswi kelas X dan XI yang berjumlah 28 siswa. Kegiatan ini mengusung konsep pelatihan membaca syair Melayu dengan metode praktik langsung, yang diawali dengan penjelasan materi dan tata cara membaca syair yang baik dan benar.

Dalam pelatihan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai struktur syair Melayu, teknik pelafalan, nada, tekanan, intonasi, penghayatan, serta ekspresi dalam membaca syair. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung pembacaan syair dengan bimbingan tim pengabdian.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Siswa Membaca Mempraktekkan Syair

Sebagai narasumber dalam kegiatan ini adalah ketua tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Rian Hidayat, M.Pd., yang akrab disapa Pak Yong, didampingi oleh anggota tim, Siswanto, M.Pd., Yulia Nelfita, M. Pd., serta tiga mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Melayu. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah SMK Kelapa Sawit Arsyana Ganeeta Indonesia, Ririn Juharaini, S.H., yang berharap pelatihan ini dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca syair serta melestarikan budaya Melayu.



Gambar 2. Siswa Mempraktekkan Pembacaan Syair

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai teknik membaca syair dengan baik serta semakin percaya diri dalam menampilkan syair Melayu dalam berbagai kesempatan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam perlombaan antarsekolah.



Gambar 3. Melayu Foto Bersama Setelah Selesai Pelatihan

Dalam pelaksanaan Pengabdian Masyarakat narasumber memberikan angket dengan tujuan untuk menggali informasi dari peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan terhadap materi yang disampaikan. Angket disebar di awal sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat dimulai dan diakhir pada saat sesi akhir sebelum selesai kegiatan. Angket dibuat dalam bentuk daring dengan memanfaatkan Google Form, hal ini bertujuan untuk memudahkan agar angket dapat diakses dengan cepat.

Data Hasil Angket Sebelum Pelatihan

Angket ini diberikan kepada 28 siswa sebelum pelaksanaan pelatihan membaca syair Melayu untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan minat mereka terhadap syair.

Tabel 1. Pemahaman dan Minat terhadap Syair Melayu (Sebelum Pelatihan)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya mengetahui apa itu syair Melayu dan maknanya dalam budaya Melayu.	3 siswa (11%)	7 siswa (25%)	12 siswa (43%)	6 siswa (21%)
2	Saya pernah membaca atau mendengar syair Melayu sebelumnya.	4 siswa (14%)	6 siswa (21%)	10 siswa (36%)	8 siswa (29%)
3	Saya tertarik untuk belajar membaca syair Melayu.	5 siswa (18%)	6 siswa (21%)	9 siswa (32%)	8 siswa (29%)
4	Saya merasa membaca syair Melayu itu sulit.	12 siswa (43%)	8 siswa (29%)	5 siswa (18%)	3 siswa (11%)
5	Saya pernah membacakan syair di depan kelas atau dalam acara sekolah.	2 siswa (7%)	3 siswa (11%)	9 siswa (32%)	14 siswa (50%)
6	Saya ingin mengikuti lomba membaca syair jika diberikan pelatihan.	3 siswa (11%)	5 siswa (18%)	10 siswa (36%)	10 siswa (36%)

Tabel 1. Keterampilan Membaca Syair (Sebelum Pelatihan)

No	Pernyataan	Bisa dengan Baik	Bisa Sedikit	Tidak Bisa
1	Saya bisa melafalkan kata-kata dalam syair Melayu dengan benar.	4 siswa (14%)	10 siswa (36%)	14 siswa (50%)
2	Saya bisa menggunakan nada dan intonasi yang tepat saat membaca syair.	3 siswa (11%)	7 siswa (25%)	18 siswa (64%)
3	Saya bisa mengekspresikan perasaan sesuai isi syair saat membacanya.	2 siswa (7%)	5 siswa (18%)	21 siswa (75%)
4	Saya merasa percaya diri ketika membaca syair di depan teman-teman.	3 siswa (11%)	6 siswa (21%)	19 siswa (68%)

Data Hasil Angket Sesudah Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan membaca syair Melayu, angket diberikan kembali kepada **28 siswa** untuk mengukur peningkatan pemahaman, keterampilan, dan minat mereka terhadap membaca syair.

Tabel 2. Pemahaman dan Minat terhadap Syair Melayu (Sesudah Pelatihan)

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya lebih memahami sejarah dan makna syair Melayu setelah mengikuti pelatihan.	12 siswa (43%)	12 siswa (43%)	3 siswa (11%)	1 siswa (4%)
2	Pelatihan ini membuat saya lebih tertarik untuk membaca syair Melayu.	14 siswa (50%)	9 siswa (32%)	3 siswa (11%)	2 siswa (7%)
3	Saya merasa membaca syair Melayu itu lebih mudah setelah pelatihan.	10 siswa (36%)	12 siswa (43%)	4 siswa (14%)	2 siswa (7%)
4	Saya menjadi lebih percaya diri untuk membacakan syair di depan teman-teman atau guru.	11 siswa (39%)	10 siswa (36%)	5 siswa (18%)	2 siswa (7%)
5	Saya ingin mengikuti lomba membaca syair setelah mengikuti pelatihan ini.	9 siswa (32%)	8 siswa (29%)	6 siswa (21%)	5 siswa (18%)
6	Saya berharap pelatihan membaca syair seperti ini bisa dilakukan lagi.	17 siswa (61%)	8 siswa (29%)	2 siswa (7%)	1 siswa (4%)

Tabel 3. Keterampilan Membaca Syair (Sesudah Pelatihan)

No	Pernyataan	Bisa dengan Baik	Bisa Sedikit	Tidak Bisa
1	Saya bisa melafalkan kata-kata dalam syair Melayu dengan benar.	16 siswa (57%)	10 siswa (36%)	2 siswa (7%)
2	Saya bisa menggunakan nada dan intonasi yang tepat saat membaca syair.	14 siswa (50%)	11 siswa (39%)	3 siswa (11%)
3	Saya bisa mengekspresikan perasaan sesuai isi syair saat membacanya.	13 siswa (46%)	9 siswa (32%)	6 siswa (22%)
4	Saya merasa lebih percaya diri ketika membaca syair di depan teman-teman atau guru.	15 siswa (54%)	7 siswa (25%)	6 siswa (21%)

Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, keterampilan, dan minat siswa terhadap membaca syair Melayu.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Angket Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Pernyataan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
1	Memahami makna dan sejarah syair Melayu	11%	86%	+75%
2	Pernah membaca atau mendengar syair Melayu	14%	82%	+68%
3	Tertarik belajar membaca syair Melayu	18%	82%	+64%
4	Menganggap membaca syair itu sulit	61%	21%	-40%
5	Mampu melafalkan kata dalam syair dengan benar	14%	57%	+43%
6	Mampu menggunakan nada dan intonasi yang tepat	11%	50%	+39%

No	Pernyataan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
7	Mampu mengekspresikan isi syair dengan baik	7%	46%	+39%
8	Percaya diri membaca syair di depan umum	11%	54%	+43%
9	Berminat mengikuti lomba membaca syair	11%	32%	+21%
10	Berharap pelatihan dilakukan kembali	-	90%	+90%

Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis membaca syair, terutama dalam aspek pelafalan (dari 14% menjadi 57%), penggunaan intonasi (dari 11% menjadi 50%), serta ekspresi emosional dalam membaca syair (dari 7% menjadi 46%). Peningkatan ini sejalan dengan prinsip dalam *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh David Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa mengalami langsung proses pembelajaran melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi aktif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Dalam pelatihan ini, siswa mengalami *pengalaman konkret* melalui praktik membaca syair di bawah bimbingan narasumber. Selama sesi, mereka diberikan waktu untuk *mencoba*, kemudian mendapat umpan balik yang memungkinkan mereka *merefleksikan* penampilannya. Penjelasan teori syair dan teknik membacanya menjadi bentuk *konseptualisasi*, sedangkan praktik ulang yang terus dilakukan mengarah pada *eksperimen aktif*—membentuk siklus pembelajaran yang utuh dan berulang. Siklus ini terbukti mempercepat perolehan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan syair secara mandiri. Selain itu, keberadaan *scaffolding* sosial dari narasumber dan tim pelatihan memperkuat efektivitas pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam *teori sosiokultural Vygotsky* (1978), di mana dukungan interpersonal mendorong siswa untuk menguasai keterampilan yang semula berada di luar jangkauan mereka.

Sebelum pelatihan, hanya 18% siswa yang tertarik untuk belajar membaca syair, sedangkan setelah pelatihan jumlahnya meningkat menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan minat siswa. Penelitian Fadillah & Iskandar (2021) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mempelajari sastra. Dengan memberikan pengalaman membaca syair secara langsung dan interaktif, siswa merasa lebih terlibat dan tertarik untuk mendalami syair Melayu.

Sebelum pelatihan, hanya 14% siswa yang mampu melafalkan kata dalam syair dengan benar, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 57%. Begitu juga dengan penggunaan nada dan intonasi yang tepat, yang meningkat dari 11% menjadi 50%. Menurut teori Sosiokultural Vygotsky (1978), keterampilan seseorang berkembang lebih cepat jika didukung oleh lingkungan yang mendukung dan bimbingan dari orang yang lebih ahli (*scaffolding*). Dalam pelatihan ini, bimbingan langsung dari narasumber dan tim pengabdian memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Sebelum pelatihan, hanya 11% siswa yang percaya diri membaca syair di depan umum, sedangkan setelah pelatihan jumlahnya meningkat menjadi 54%. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Bandura (1986) dalam teori Self-Efficacy, kepercayaan diri seseorang akan meningkat jika mereka diberikan kesempatan untuk mencoba dan berhasil dalam suatu keterampilan. Dengan adanya sesi praktik membaca syair dalam pelatihan ini, siswa merasa lebih nyaman dan berani untuk tampil di depan umum.

Meningkatnya Minat Siswa untuk Mengikuti Lomba

Sebelum pelatihan, hanya 11% siswa yang berminat mengikuti lomba membaca syair, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 32%. Meskipun peningkatan ini belum terlalu signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membangun motivasi siswa untuk lebih aktif dalam ajang kompetisi. Sesuai dengan penelitian Mahyuddin (2019), siswa yang memiliki

keterampilan lebih baik dalam membaca syair cenderung lebih percaya diri untuk mengikuti perlombaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pelatihan ini sangat diperlukan untuk terus meningkatkan keterampilan dan minat siswa dalam mengikuti kompetisi syair.

Harapan terhadap Keberlanjutan Program

Meskipun peningkatan minat siswa untuk mengikuti lomba membaca syair baru mencapai 32% (dari 11% sebelumnya), hal ini tetap mencerminkan perubahan positif dalam sikap siswa terhadap kegiatan budaya yang sebelumnya dianggap sulit dan tidak menarik. Penting untuk dicatat bahwa perubahan sikap budaya dan peningkatan minat kompetitif sering kali memerlukan waktu dan pengulangan untuk menghasilkan dampak yang signifikan secara kolektif.

Sebanyak 90% siswa menyatakan keinginan agar pelatihan ini diadakan kembali, yang menunjukkan adanya penerimaan positif dan potensi besar untuk pengembangan program jangka panjang. Jika pelatihan ini dilaksanakan secara berkelanjutan misalnya sebagai program tahunan atau dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) maka akan terbentuk kebiasaan dan komunitas sastra sekolah yang lebih aktif. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong partisipasi siswa dalam lomba, memperkuat identitas budaya, dan bahkan membuka ruang regenerasi duta budaya Melayu di tingkat pelajar. Integrasi warisan budaya dalam kurikulum sekolah penting untuk menumbuhkan identitas lokal dan kesadaran budaya sejak dini (Smith & Waterton, 2020). Untuk menjamin keberlanjutan program, penting adanya kolaborasi antara pihak sekolah, dinas pendidikan, serta komunitas sastra lokal. Pelatihan ini juga dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks lokal, menjadikannya sebagai model pelatihan berbasis budaya yang adaptif dan aplikatif di lingkungan pendidikan kejuruan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa *Pelatihan Membaca Syair Melayu* di SMK Kelapa Sawit Arsyaneeta Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri siswa dalam membaca syair. Metode berbasis praktik terbukti efektif dalam membantu siswa memahami teknik membaca syair dengan benar dan ekspresif. Peningkatan signifikan dalam aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, dan motivasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra tradisional, khususnya bagi siswa SMK yang cenderung memiliki gaya belajar aplikatif. Secara praktis, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengajaran sastra lokal di sekolah kejuruan. Pelatihan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif yang kontekstual, interaktif, dan berbasis budaya, sehingga mendukung pelestarian sastra Melayu sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan membaca syair dijadikan sebagai kegiatan rutin sekolah, diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal Budaya Melayu Riau (BMR), serta melibatkan komunitas sastra dalam pembinaan lanjutan. Langkah ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran sastra yang hidup, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1972). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Alisjahbana, S. T. (1966). *Puisi Lama dalam Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Aziz, A., & Rahman, M. (2020). "Pelestarian Sastra Melayu melalui Pembelajaran Syair di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 45-58.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Braginsky, V. I. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings, and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. (2021). *Keindahan Syair Melayu dan Nilai Budayanya*. Diakses dari www.dbp.gov.my
- Fadillah, R., & Iskandar, A. (2021). "Strategi Guru dalam Mengajarkan Syair Melayu di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan Melayu*, *6*(2), 112-125.
- Hidayat, R., & Siswanto, S. (2023). "Pelatihan Membaca Syair sebagai Upaya Pelestarian Budaya Melayu bagi Siswa SMK." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Sastra Melayu*, *5*(1), 23-36.

- Junus, H. (1983). *Sastra Melayu klasik: Suatu pembicaraan genre dan fungsi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemdikbud RI. (2022). *Panduan Pengajaran Sastra Melayu di Sekolah Menengah*. Diakses dari www.kemdikbud.go.id
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mahyuddin, M. (2019). "Syair Melayu dalam Konteks Pendidikan Karakter: Analisis Nilai Moral dan Budaya." *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, **7**(2), 78-91.
- Nasution, Z., & Amin, A. (2022). "Efektivitas Metode Pembelajaran Syair dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." *Jurnal Linguistik dan Pembelajaran Bahasa*, **10**(3), 150-164.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Strategies in teaching literature: Enhancing students' appreciation of local culture. *International Journal of Instruction*, **14**(1), 415-430. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14124a>
- Smith, L., & Waterton, E. (2020). Integrating intangible cultural heritage in education: Perspectives from Southeast Asia. *International Journal of Heritage Studies*, **26**(1), 47-62. <https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1648930>
- Sutrisno, W. (2015). *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Lancang Kuning. (2024). *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Pelatihan Membaca Syair Melayu di SMK Kelapa Sawit Arsya Ganeeta Indonesia*. Pekanbaru: FIB UNILAK.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Zuber, U. (2017). *Syair dalam Tradisi Lisan Melayu: Kajian Struktural dan Semiotik*. Pekanbaru: Penerbit Bening Media

**Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego****Sari Yola^a, Sri Rahayu^b**

Universitas Islam Riau

yollandasariyolla@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Maret 2025. Disetujui: April 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

Literary works are a reflection of life, and the psychology of society and personality are closely related. The purpose of this study is to characterize and examine the id, ego, and superego of the main character, which form the personality structure. The descriptive qualitative method used in this study produces data in the form of words and sentences that can be defined structurally using the theory of literary psychology. The data source used is the Novel Hati Suhita by Khilma Anis. The theory used in this study is Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The techniques used in collecting this data are library research and hermeneutics, namely, the process of reading, documenting, and drawing conclusions. The results of the study showed that the Id appeared in Suhita's drive to be loved and recognized emotionally by her husband, in the character Suhita often kept it to herself without doing anything, harboring sadness and disappointment towards her husband's treatment. The ego emerged when Suhita managed her inner conflict by adjusting her desires to the reality of the household. The Ego aspect in the character Suhita is described when Suhita has dared to express her feelings of disappointment towards her husband and dared to leave her husband. The superego is seen from Suhita's decision to stay in marriage for the sake of moral values, family, and religion. This study shows that the id, ego, and superego shape Suhita's personality, which reflects the inner conflict between personal desires, social reality, and moral values.

Keywords: *psychological literature, novel, id, ego, superego***Abstrak**

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan, dan psikologi masyarakat serta kepribadian saling terkait erat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengkaji id, ego, dan superego tokoh utama, yang membentuk struktur kepribadian. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang dapat didefinisikan secara struktural menggunakan teori psikologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini penelitian perpustakaan dan hermeneutika yaitu, proses membaca, mendokumentasikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Id tampak dalam dorongan Suhita untuk dicintai dan diakui secara emosional oleh suaminya, dalam tokoh Suhita banyak memendam saja tanpa perbuatan, memendam kesedihan dan kekecewaan terhadap perlakuan suaminya. Ego muncul saat Suhita mengelola konflik batin dengan menyesuaikan keinginannya terhadap kenyataan rumah tangga. Aspek Ego dalam tokoh Suhita digambarkan ketika Suhita telah berani menyampaikan perasaan kecewa terhadap suaminya dan berani untuk meninggalkan suaminya. Superego terlihat dari keputusan Suhita untuk tetap bertahan dalam pernikahan demi nilai moral, keluarga, dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa id, ego, dan superego membentuk kepribadian Suhita, yang mencerminkan konflik batin antara hasrat pribadi, realitas sosial, dan nilai moral.

Kata Kunci: psikologis sastra, novel, id, ego, dan superego

1. Pendahuluan

Karya sastra tercipta dari kisah kehidupan penulis. Karya sastra yang diciptakan terinspirasi dari kisah nyata, pengalaman hidup, dan kisah di lingkungan sekitar dari penulis. Menurut Puspa et al. (2024) karya sastra merupakan ekspresi emosi manusia, baik berupa ide, pikiran, hasrat, maupun pemikiran tentang bagaimana kehidupan digambarkan yang dapat membangkitkan emosi yang kuat melalui bahasa dan ekspresi tekstual. Salah satu genre sastra yang banyak diminati masyarakat umum adalah novel. Novel menurut Restu & Shomary (2025) adalah sepotong prosa fiksi yang tidak terlalu pendek atau terlalu panjang. Lebih lanjut Kuntarti et al. (2024) menjelaskan suatu karya sastra prosa fiksi yang berisi pernyataan tentang berbagai segi lingkungan sosial disebut novel.

Kehidupan zaman sekarang sangat mempengaruhi dalam membuat karya sastra. Pengalaman dan kisah lingkungan sekitar membuat seorang penulis tertarik menjadikan sebuah kehidupan nyata itu untuk dijadikan karya sastra novel. Salah satu cerita kehidupan yang menarik adalah tentang sebuah percintaan. Refany (2018) menjelaskan anak muda masa kini memang lebih tertarik pada kisah cinta atau kisah yang dianggap menarik untuk dibaca, padahal karya sastra lebih banyak menceritakan berbagai macam kisah.

Salah satu novel yang mengangkat tema percintaan adalah novel *Hati Suhita*. Budaya pernikahan berencana yang marak di lingkungan pesantren dibahas dalam buku ini. Namun bagi pembaca, kisah ini menjadi sangat tragis karena keperibadian tokoh dalam novel yang sangat membuat pembaca menjadi penasaran dengan ceritanya. Gus Birru, suami dari Alina Suhita yang memiliki kepribadian sangat dingin, tidak peduli bahkan tidak mau menyentuh istrinya, dan memiliki sifat pemberontak. Ia adalah seorang aktivis gerakan yang konsisten memperjuangkan kebebasan dan hak setiap orang. Namun, ia tidak mampu mempertahankan kemerdekaannya atas permintaan orang tuanya, yang biasa ia panggil Umik. Kemudian lahirlah Suhita, putri seorang kiai besar yang diramalkan dan siap menjadi menantu tunggal keluarga Gus Birru di Pondok Pesantren Al-Anwar. Seorang perempuan bernama Suhita menanamkan dalam dirinya keutamaan lakon pewayangan Jawa.

Pondok pesantren milik keluarga Gus Birru ini dinaungi dan dikembangkan oleh Suhita yang berwatak kalem, sabar, baik hati, dan kuat. Meski sudah tujuh bulan, Gus Birru tak kunjung jatuh hati pada sosok wanita yang memiliki segala kelebihan itu. Sebab, di hati dan kehidupan Gus Birru, tersimpan banyak suka duka bersama wanita bernama Ratna Rengganis. Begitu melihat Rengganis, Suhita pun semakin kehilangan semangat. Rengganis adalah sosok wanita yang berkepribadian baik, cerdas, pandai bergaul, pandai menempatkan diri, dan pantas menyandang gelar ratu. Suhita menganut "Mikul duwur mendem jeru" secara utuh tanpa menolaknya. Baginya, menjadi perempuan juga berarti memiliki keberanian untuk bermeditasi. Dalam bahasa Jawa, istilah "wanita" mengacu pada keberanian untuk bermeditasi, atau "wani tapa." Namun, Suhita mampu memperoleh Cinta Gus Birru, cinta yang selama ini ia dambakan, karena sifatnya yang sabar, tulus, dan sangat setia, serta keyakinannya yang mendalam kepada Yang Maha Kuasa. Kepribadian Suhita sesungguhnya menjadi pengingat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan. Kenyataannya, hal ini menyadarkan pembaca akan kenyataan bahwa setiap individu memiliki tujuan di balik kepribadiannya, dan bahwa cinta hanya dapat diberikan kepada orang lain jika tujuan tersebut dipahami.

Selalu ada hubungan antara psikologi dan sastra. Novel dan karya kreatif lainnya sangat dipengaruhi oleh psikologi. Menurut Jayanti (2024) psikologi ini meliputi psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, psikologi pengarang sebagai pencipta karya sastra, dan psikologi karya sastra sebagaimana tergambar dalam karakternya. Sejalan dengan pendapat Fitri (2022) dalam karya sastra, psikologi merujuk pada jiwa atau karakter seseorang. Psikologi memungkinkan kita memahami jiwa pengarang, karakter dalam sebuah karya, dan bahkan pembaca sebagai ahli dalam karya tersebut.

Menurut Khairunnisa & Agustiningrum (2021) psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Terkait dengan psikologi, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca. Melalui psikologi dapat dilihat kejiwaan dari pencipta karya, tokoh rekaan dan penikmat karya.

Perkembangan psikologi sastra di Indonesia mulai dikenal secara luas sejak tahun 1980-an, seiring dengan berkembangnya pendekatan multidisipliner dalam kritik sastra. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah Nurgiyantoro, yang banyak mengkaji tokoh dan alur

dengan pendekatan psikologi. Selanjutnya, Endraswara (2008) memperkuat posisi psikologi sastra sebagai metode analisis dengan mengembangkan konsep-konsep praktis yang dapat diterapkan untuk menganalisis tokoh-tokoh sastra Indonesia, baik dalam konteks pendidikan maupun penelitian akademik. Kajian psikologi sastra juga semakin berkembang dengan mengadopsi teori-teori Barat, terutama psikoanalisis Freud.

Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga struktur utama: id, ego, dan superego. Menurut Fauzi et al. (2022) Id merupakan aspek mendasar dari sifat kita yang bersifat naluriah, primordial, dan tempat berkembangnya ego dan superego. Salah satu elemen yang secara langsung memengaruhi realitas adalah ego, yang merupakan pengelola kepribadian yang memutuskan apakah ego dapat berfungsi di dunia nyata atau tidak. Superego merupakan bagian yang mencakup kriteria moral bagi kepribadian, seperti baik dan buruk atau benar dan salah dalam kaitannya dengan norma sosial. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis dan seringkali menimbulkan konflik batin dalam diri individu. Dalam karya sastra, konflik ini tercermin melalui tindakan, ucapan, dan pilihan tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, analisis struktur kepribadian Freud dapat membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap makna tindakan dan pertumbuhan karakter dalam cerita.

Penulis tertarik untuk meneliti kepribadian tokoh yang ada di dalam novel *Hati Suhita* dikarenakan dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda tetapi karakter Suhita yang kuat mempertahankan kehidupan rumah tangga dengan Gus Birru yang bersikap dingin dan banyak konflik yang timbul akibat datangnya perempuan yang Gus Birru cintai yaitu Ranggenis dalam kehidupan mereka. Untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel tersebut penulis menggunakan teori psikoanalisis Freud yang menjadi tiga aspek yaitu: aspek id (Biologis), aspek ego (Psikologis), dan aspek superego (Sosiologis).

Penelitian mengenai analisis psikologis sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Selviana (2023) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh utama Leo dalam novel “Dan Hujan Pun Berhenti” karya Farida Susanty mengalami konflik batin yang berhubungan dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud yaitu: id, ego dan superego. Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Fauzi et al. (2022) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan Niha Osh membahas psikologi id, ego, dan superego dalam bukunya My Step Brother. Alur cerita didominasi oleh id, ego, dan superego sang tokoh utama. Perbedaan penelitian yang dilakukan terhadap peneliti terdahulu adalah penelitian ini terfokus pada novel dengan judul “Hati Suhita” Karya Khilma Anis yang berkaitan dengan id, ego dan superego. Adapun fokus penelitian ini mengenai psikologi sastra pada tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut, khususnya tokoh utama dan tokoh tambahan.

Kepribadian dari beberapa kutipan novel tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian psikologi sastra. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian secara keseluruhan dan prosedural untuk karya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ketiga elemen psikologis (Id, Ego, dan Superego) membentuk karakter Alina Suhita, serta bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap kompleksitas kepribadian tokoh. Dengan memahami struktur psikologis tokoh, pembaca tidak hanya melihat peristiwa dalam cerita, tetapi juga mampu menyelami pertarungan batin yang mendasari setiap tindakan tokoh. Dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Psikologi Sastra dalam Novel *Hati Suhita*: Analisis Id, Ego, dan Superego”.

2. Metodologi

Objek penelitiannya adalah sebuah buku dan fokusnya adalah pada pemahaman dan apresiasi bacaan yang terdapat dalam novel, maka penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Menurut Azkani & Kartolo (2023) mengatakan bahwa suatu peristiwa, insiden, atau keadaan dapat dianalisis secara sosial menggunakan studi deskriptif kualitatif. Metodologi penelitian ini menggabungkan analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis 405 halaman dan berukuran 14 x 20,5 cm, diterbitkan oleh Telaga Aksara di Yogyakarta pada bulan Mei 2019 dalam edisi XII. Novel

ini berfungsi sebagai sumber data penelitian. Kutipan yang menjelaskan psikologi sastra dalam kaitannya dengan id, ego, dan superego berfungsi sebagai data penelitian. Informasi ini dikumpulkan dengan merujuk pada temuan penelitian pustaka. Peneliti memperoleh pemahaman dan interpretasi yang lebih mendalam tentang makna yang ditemukan dalam teks novel dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika adalah pendekatan interpretatif yang mencari makna tersembunyi dalam teks, seperti dalam tindakan karakter, percakapan, dan simbol. Di sini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami gejala internal karakter Alina Suhita melalui makna laten yang berasal dari konteks budaya, agama, dan struktur sosial cerita selain dari apa yang digambarkan secara terbuka dalam narasi. Metode analisis data berikut akan diterapkan pada data: 1. Pembacaan kritis novel oleh peneliti; 2. Identifikasi sesuai dengan masalah penelitian; dan 3. Klasifikasi atau pengkodean data sesuai dengan masalah penelitian. Setiap kutipan diperiksa dan dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama yaitu Id, yang terdiri dari keinginan pribadi. Superego menggabungkan cita-cita moral, rasa bersalah, dan kepatuhan terhadap agama dan norma budaya; ego mewakili pertimbangan praktis dan upaya untuk menyelesaikan konflik antara tujuan individu dan aturan sosial; dan yang keempat memverifikasi keakuratan data dengan berkonsultasi dengan rekan kerja dan dosen dilakukan dengan membandingkan kutipan-kutipan dari bagian awal, tengah, dan akhir novel untuk melihat konsistensi perkembangan kepribadian tokoh.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Telaga Aksara, Yogyakarta yang berjumlah 402 Halaman. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, data yang dipaparkan merupakan data yang sudah diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek psikoanalisis id, ego, dan superego.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Id

Mekanisme paling awal dalam kepribadian adalah aspek id, atau aspek biologis. Dunia batin dan subjektivitas manusia, yang tidak berhubungan langsung dengan atau memiliki kaitan apa pun dengan dunia luar, adalah dua aspek lain yang muncul dari aspek ini.

Data 1 “Aku menunduk sambil memberinya senyuman termanis. Dia tak boleh tahu bahwa aku masih perawan. Dia tak boleh tahu bahwa putera tunggalnya, sama sekali belum menyentuhku.” (Anis, 2019:1)

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan Suhita memendam kesedihan karena tidak dianggap istri oleh Gus Birru Ketika ummik menanyakan kapan mau memberi cucu. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita tidak mampu mengatakan bahwa dia masih perawan dan belum di sentuh sedikitpun oleh putra ummik/mertuanya. Aspek id terletak pada sikap Suhita yang tidak mau memberi tahu bahwa dia masih perawan. Kalimat tersebut hanya ada dalam pikiran Suhita dan tidak keluar dari mulutnya. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nugraha (2019) bahwa *id* adalah dunia batin individu yang tidak berhubungan dengan dunia realitas.

Data 2 “Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian. (Anis, 2019:10)

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan “Suhita yang sudah siap ingin mendapatkan pahala dari ibadah pernikahannya.” Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita kecewa karena dia tidak dianggap oleh suaminya, ketika dia bersiap untuk melayani suaminya dan ingin mendapatkan pahala dia malah dikecewakan dengan penolakan suaminya atas dirinya. Struktur kepribadian id terletak pada sikap Suhita yang kecewa dan hanya bisa diam karena tidak bisa berbuat apa-apa. Suprpto (2018) menjelaskan bahwa id adalah bagian struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar dan tidak berkontak langsung dengan dunia objektif. Maka data tersebut termasuk ke dalam aspek id karena energi psikis yang menyebabkan rasa tidak nyaman tidak berkontak langsung ke realitas.

Data 3 “Tapi tadi sore, kekhawatiran tampak begitu jelas dari matanya. Mungkin saking parahnya tangisku. Meskipun dia hanya bicara seperlunya kepadaku. Dia selalu bisa menahan diri untuk tidak bertanya apa yang menimpaku.” (Anis, 2019: 56)

Data 3 di atas merupakan struktur kepribadian aspek id pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis tersebut menceritakan kesedihan hati Suhita atas penolakan suaminya. Kekecewaan dan kesedahan hanya ada di pikirannya tidak mampu dia ungkapkan kepada siapapun, data tersebut menjelaskan bahwa id adalah bagian struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar dan tidak berkontak langsung dengan dunia objektif. Maka data tersebut termasuk ke dalam aspek id karena energi psikis yang menyebabkan rasa tidak nyaman tidak berkontak langsung ke realitas. Sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menunjukkan Lucas melirik ponselnya dan tampak tersenyum tipis. Sebuah pesan berisi foto Allen yang babak belur di belakang gudang sekolah diberikan oleh salah seorang temannya.

Id dalam diri Suhita terlihat melalui dorongan-dorongan bawah sadar untuk dicintai dan diakui secara emosional oleh suaminya, Gus Birru. Meskipun menikah secara sah, Suhita tidak mendapatkan perhatian maupun cinta yang ia harapkan. Bentuk ekspresi hasrat naluriah Suhita sebagai perempuan yang ingin dicintai dan diterima secara utuh. Dorongan ini mencerminkan prinsip dari id, yaitu keinginan untuk memperoleh kenikmatan emosional tanpa mempertimbangkan nilai atau realitas situasi.

Analisis Kepribadian Tokoh Aspek Ego

Aspek ego (aspek psikologis) merupakan psikologis dari kepribadian dan lahir karena kebutuhan individu untuk dihubungkan pada hal-hal yang baik dengan realitas. Egos bertugas untuk menghilangkan perasaan tegang atau tidak nyaman dengan mencari objek pemuasan, yang tepat pada realitas untuk mengurangi ketegangan (Pratiwi, 2021). Walaupun demikian, ego sama halnya dengan id yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal baik dan buruk. Berikut data aspek ego:

Data 1 “lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku membanjiri hari-hari kami.” (Anis, 2019:7).

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memendam perasaan kecewa akan rumah tangganya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita juga memiliki keberanian dan rasa kecewa pada suaminya. Aspek ego terletak pada kesadaran Suhita yang merasa tidak perlu lagi berada di rumah mertuanya kalau dirinya saja tidak dianggap istri oleh suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014) bahwa tugas ego adalah memutuskan rangsangan apa yang perlu dipenuhi, kapan harus melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Karena ego berisi proses pengambilan keputusan rasional kita untuk memuaskan keinginan id kita.

Data 2 “Dia tidak tahu, sikapnya tadi malam sudah menyeretku ke dalam lembah nestapa. Mas Birru tidak tahu, dendam perempuan yang terluka bisa begitu dahsyat. Dia tidak tahu bahwa Bisma yang tak terkalahkan oleh siapapun.” (Anis, 2019:33).

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Biru telah melukai Suhita karena sifatnya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita juga memiliki keberanian dan rasa kecewa pada suaminya. Aspek ego terletak pada kesadaran Suhita untuk tidak peduli dan menyampaikan rasa sedihnya kepada suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Syafira et al. (2022) bahwa manusia pada umumnya adalah pemikir yang rasional; dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengendalian diri atas ucapan mereka dan suka mempertimbangkan pilihan mereka sebelum bertindak. Hal ini juga berlaku untuk tindakan yang ingin mereka lakukan.

Data 3 “Aku datang ke sini bukan karena Ummik sakit, atau karena abah marah, atau karena Rengganis sudah pergi. Bukan. Aku datang ke sini ya, krono atkiku. Aku sudah gak bisa bohongin atiku, Lin. Aku sudah mulai sayang sama kamu dan gak bisa kalau kamu jauh lagi”. (Anis, 2019: 353)

Data di atas merupakan struktur kepribadian aspek ego pada tokoh Gus Biru dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Biru mulai menyadari bahwa dia telah jatuh cinta dengan Alina. Data tersebut menjelaskan bahwa Gus Biru berusaha memenuhi kebutuhan perasaannya terhadap Alina. Menurut Margianti et al. (2021) bahwa dengan mencoba memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas, ego, yang terjebak di antara dua kekuatan yang saling bersaing, terlindungi dan mematuhi prinsip realitas. Ego membantu orang berpikir tentang apakah mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa menempatkan diri mereka dalam kesulitan atau penderitaan. Proses mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, harus memiliki tempat di dalam ego. Oleh karena itu, ego adalah pemimpin utama dalam kepribadian yang memiliki kapasitas untuk pengambilan keputusan yang logis.

Ego Suhita terlihat saat ia mencoba menengahi antara keinginannya untuk dicintai (id) dan kenyataan bahwa pernikahannya hanya sebatas formalitas. Ia tidak serta-merta menuntut cinta, tetapi mencoba memahami dan menerima keadaan suaminya, yang masih mencintai perempuan lain. **ego** berperan sebagai penyeimbang, bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Suhita tidak menuruti id secara impulsif, melainkan berusaha mengelola konflik batin dengan pertimbangan yang rasional.

Analisis Kepribadian Tokoh aspek Superego

Aspek superego adalah wakil dari cita-cita masyarakat dan nilai-nilai tradisional yang dimaknakan sebagai orang tua kepada anak-anaknya kemudian diajarkan dengan berbagai larangan dan perintah. Superego lebih mengutamakan pada kesempurnaan dibandingkan kesenangan. Dengan demikian, individu bisa melakukan segala sesuatu dengan moral yang ada pada masyarakat. Jadi, superego adalah batasan-batasan untuk mewadahi berjalannya suatu ego. Dengan adanya superego, orang bisa lebih membatasi diri dan tidak melukai orang lain dalam menuruti keinginannya. Menurut Lisnawati & Yunus (2017) bahwa aspek superego muncul sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat. Berikut data aspek superego:

Data 1 “Ragu-ragu aku menyentuhnya, membuka percakapan whatsapp-nya. Hatiku bergetar hebat karena ini untuk pertama kalinya aku berani menyentuh barang milik suamiku sendiri.” (Anis, 2019: 6).

Data 1 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani membuka barang pribadi suaminya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk membuka apa isi chat dalam HP suaminya. Sejalan dengan pendapat Abraham (2017) bahwa peran paling penting dari superego, substansi yang lebih tinggi dalam diri manusia, adalah sebagai hati nurani yang mengatur dan menilai perilaku seseorang. Hati nurani juga menetapkan standar dan prinsip moral yang harus diikutip

Data 2 “aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang mennennagkanku.” (Anis, 2019:25).

Data 2 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani menggoda suaminya dengan menggunakan pakaian yang terlihat seksi. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Seperti yang dikemukakan oleh Nugraha (2019) bahwa salah satu ciri dari superego adalah mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralitas dibanding hal-hal yang bersifat realitis.

Data 3 “Sampai di dalam mobil Aruna, aku menangis meraung-raung. Aku capek bersandiwara. Aku bilang kepada Aruna untuk membawaku pergi jauh. Aku Lelah. Aku letih. Aku merasa segala yang kulakukan sia-sia.” (Anis, 2019:32).

Data 3 merupakan struktur kepribadian aspek superego pada tokoh Suhita dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Dari data tersebut menjelaskan bahwa Suhita sudah berani bercerita pada sahabatnya. Data tersebut menjelaskan bahwa Suhita memiliki keberanian untuk menceritakan kenapa dia menangis pada sahabatnya dan apa yang terjadi selama ini dengan rumah tangganya. Sejalan dengan penelitian Setyorini (2017) yang menjelaskan upaya superego untuk membantu. Zee mengingat bahwa ia telah berjanji kepada Sam bahwa ia akan membantunya menyelesaikan prosedur pendaftaran karena Sam tidak tahu bagaimana cara kerjanya. Zee juga memberikan dukungan finansial kepada Sam ketika ia harus membayar lima ratus ribu rupiah untuk surat bebas narkoba dan pemeriksaan kesehatan.

Menurut Abraham (2017) ada hubungan fungsional dan tidak langsung yang erat antara sastra dan psikologi. Karena keduanya berfokus pada topik yang sama kehidupan manusia tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Akan tetapi, karena psikologi dan sastra sama-sama meneliti kondisi mental orang lain, keduanya saling terkait secara fungsional. Perbedaannya adalah sastra bersifat fiksi, sedangkan psikologi berfokus pada gejala-gejala nyata. Cara lain untuk berpikir tentang sastra adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa melalui bahasa. Jadi, selalu ada komponen psikologis dalam karya sastra.

Dalam teori psikoanalisis Freud, superego berperan sebagai struktur kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi individu sejak masa kanak-kanak, terutama melalui peran keluarga dan lingkungan budaya. Superego membentuk semacam “hati nurani” yang menilai benar atau salah, baik atau buruk, serta memberikan rasa bersalah jika individu menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Pada tokoh Alina Suhita, superego sangat dominan dalam membentuk keputusan-keputusannya, terutama yang berkaitan dengan rumah tangganya bersama Gus Birru. Meskipun ia tidak mendapatkan cinta yang diharapkannya, Suhita memilih untuk bertahan dan menjalankan perannya sebagai istri secara lahir dan batin, karena terikat pada nilai-nilai keagamaan, kehormatan keluarga, serta citra institusi pesantren. Dalam konteks hubungan dengan Gus Birru, Suhita sebenarnya memiliki pilihan untuk meninggalkan rumah tangga yang tidak sehat secara emosional. Namun, superego-nya mengarahkan pilihan untuk tetap bertahan, bukan karena ia lemah, tetapi karena ia memegang teguh nilai tanggung jawab dan kehormatan. Ini menegaskan bahwa kepribadian Suhita dibentuk oleh internalisasi nilai-nilai sosial dan agama yang begitu kuat, sehingga suara moral menjadi penentu utama dalam setiap keputusannya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Suhita. Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Suhita digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Keinginan yang asal mula hanya ingin memiliki cinta suaminya berubah menjadi keinginan keinginan lain yang berujung pada perbuatan Suhita dan Gus Birru yang melanggar aturan, kodrat, dan norma. Aspek ego dalam tokoh Suhita digambarkan ketika dia pergi meninggalkan suaminya. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori dari Sigmud Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

4. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis terdapat tiga aspek kepribadian yang menggambarkan kepribadian tokoh, yaitu: 1) Aspek *Id* dalam tokoh Suhita banyak memendam saja tanpa perbuatan, memendam kesedihan dan kekecewaan terhadap perlakuan suaminya, 2) Aspek *Ego* dalam tokoh Suhita digambarkan ketika Suhita telah berani menyampaikan perasaan kecewa terhadap suaminya dan berani untuk meninggalkan suaminya. 3) Aspek *Superego* dalam tokoh Suhita digambarkan dari sikap Suhita yang berani membuka barang pribadi suaminya dan berani untuk menceritakan permasalahan rumah tangganya kepada temannya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar pendekatan psikologi sastra ini diperluas dengan menganalisis tokoh-tokoh dalam karya sastra lain, baik klasik maupun kontemporer, untuk mengungkap dimensi psikologis yang berbeda, misalnya melalui teori psikologi humanistik, behavioristik, atau psikoanalisis dari tokoh-tokoh selain Freud seperti Jung atau Lacan. Selain itu, pendekatan interdisipliner antara sastra dan psikologi juga dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama untuk mendalami persoalan identitas, trauma, dan relasi kuasa dalam teks sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abraham, I. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no.1.55-63>
- Azkani, N., & Kartolo, R. (2023). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Moral dari Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(9), 7429–7434.
- Fauzi, S., Hawa, M., & Sari, S. (2022). Analisis Psikologi Sastra pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra*. 4(1). 113–121.
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731–740. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia
- Jayanti., N. A. (2024). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 4(2), 330–340.
- Khairunnisa, K., & Agustiningrum, W. (2021). Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.921>
- Kuntarti, H, Martono, M., & Susilowati, E.. (2024). Analisis Psikologi Sastra terhadap Novel Berteman dengan Kematian Karya Sinta Ridwan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(2), 213386. <https://www.neliti.com/id/publications/213386/>
- Lisnawati & Yunus. (2017). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Ashmora Paria Karya Herlinatens (Kajian Psikoanalisis Sigmund). *Jurnal Bastra*. 1(4), 32-43.
- Margianti, F., Istiqomah, S. S., & Irma, C. N. (2021). Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik Dan Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i1.40829>
- Nugraha., I. (2019). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (1), 19–24. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.5813553>
- Pratiwi, T. (2021). Psychoanalysis Ego Image by Freudian: Study of Psychology in the Main Character of the Tale of Hang Tuah. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRSI-Journal)*. 2 (3), 21-33.
- Puspa, M., Wulandari, A., & Sofyaningrum, R. (2024). *Menelusuri Kedalaman Emosi : Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye melalui Perspektif David Krech*. 8(1979), 46118–46130.
- Refany, A.K. (2018). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantai 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMP. *Jurnal Basastra: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7, (1), 177-188.
- Restu, N. N & Shomary, S.(2025). Analisis Semiotika dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal SAJAK*. 4(1), 1–8.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Selviana, I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 227–234. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.585>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>
- Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah. Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Syafira, I. Maryone., & Priyadi, T. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Insecure Karya Seplia Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(2), 56-67.



Pelatihan *Public Speaking* untuk Melatih Keterampilan Berbicara bagi Siswa SMPN 8 Tambang Kabupaten Kampar

Rhani Febria^a, Alber^b, Joni Alpen^c, Asnawi^d, Nadila Putri^d, Della Ardila^e

Universitas Islam Riau

rhanifebria@edu.uir.ac.id^a, alber@edu.uir.ac.id^b, jonialpen@edu.uir.ac.id^c asnawi@edu.uir.ac.id^d

Diterima: Maret 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

The development of science and technology demands good public speaking skills for everyone, including junior high school students. However, many students face obstacles such as nervousness, anxiety, and a lack of self-confidence when speaking in public. This community service activity aimed to provide public speaking training to improve students' speaking skills at SMPN 8 Tambang. The activity was held on December 14, 2024, involving 30 participants, through the delivery of material on basic concepts, vocal, visual, and verbal techniques, as well as public speaking practice sessions. The results showed that prior to the training, only 16.67% of students dared to speak in public. After the training, there was a significant increase in students' confidence and ability to speak effectively. Students were also able to apply good public speaking techniques, including vocal control, posture, and mastery of material. This training received enthusiastic responses and is recommended to be continued through extracurricular activities to sustainably enhance students' public speaking skills.

Keywords: *public speaking, training, speaking skills, junior high school students*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya keterampilan berbicara di depan umum yang baik bagi setiap individu, termasuk siswa sekolah menengah pertama. Namun, banyak siswa mengalami kendala seperti rasa gugup, cemas, dan kurang percaya diri saat tampil di hadapan publik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMPN 8 Tambang. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Desember 2024, diikuti 30 peserta, melalui penyampaian materi tentang konsep dasar, teknik vokal, visual, dan verbal, serta sesi praktik berbicara. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan hanya 16,67% siswa yang berani tampil berbicara, sementara setelah pelatihan terjadi peningkatan keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. Selain itu, siswa mampu menerapkan teknik *public speaking* yang baik meliputi vokal, sikap, dan penguasaan materi. Pelatihan ini disambut antusias dan direkomendasikan untuk dilanjutkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *public speaking, pelatihan, keterampilan berbicara, siswa SMP*

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa sekolah menengah pertama. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga melibatkan penyampaian pesan, ide, dan gagasan secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan kepada audiens. Berbeda dengan berbicara dalam lingkungan informal seperti bersama teman atau keluarga, berbicara di hadapan publik menuntut kesiapan mental, penguasaan materi, dan teknik komunikasi yang efektif (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa sekolah menengah pertama yang masih mengalami hambatan ketika harus berbicara di depan umum. Rasa cemas, grogi, gugup, serta kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas komunikasi lisan mereka. Kesulitan dalam menuangkan ide secara lisan, apalagi di hadapan banyak orang, menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa. Padahal, kemampuan berbicara di depan umum sangat penting dalam mendukung pengembangan diri, membangun relasi sosial, serta meningkatkan daya saing di masa depan (Astuti & Puspitasari, 2022).

Sejalan dengan itu, pelatihan *public speaking* hadir sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara tersebut. *Public speaking* bukan hanya sekadar berbicara di depan banyak orang, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara terstruktur, menarik, serta meyakinkan (Zainal, 2021). Melalui pelatihan *public speaking*, individu dilatih untuk menguasai teknik berbicara yang efektif, memahami cara menyusun materi, mengelola rasa cemas saat tampil di depan umum, dan membangun kepercayaan diri. Pelatihan *public speaking* untuk melatih keterampilan berbicara mencakup kemampuan memilih kata, mengatur intonasi suara, serta menguasai materi yang akan disampaikan. Sementara itu, (Tarigan, 2021) menegaskan bahwa *public speaking* erat kaitannya dengan kemampuan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan jelas dan efektif kepada pendengar. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu individu, khususnya siswa sekolah, untuk mengasah dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Tambang, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan umum. Minimnya pengalaman tampil di hadapan audiens menyebabkan mereka merasa malu, canggung, takut, dan lebih memilih diam atau bersembunyi dalam kelompok besar. Kondisi ini menunjukkan adanya kecemasan komunikasi yang cukup tinggi di kalangan siswa. (Fitrananda, 2018) menyatakan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap situasi komunikasi yang dihadapi. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan banyak orang. Dukungan kepada mereka untuk mengatasi kecemasan berkomunikasi perlu dilakukan. Hal ini akan membantu mereka menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih kuat untuk tampil berbicara di depan umum dengan penuh keberanian dan keyakinan (Febria et al., 2023).

Untuk itu, diperlukan adanya program pelatihan *public speaking* yang dirancang khusus bagi siswa sekolah menengah pertama. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya dilatih keberanian berbicara, tetapi juga diberikan pemahaman tentang konsep dasar *public speaking*, peran dan tanggung jawab seorang pembicara, serta teknik-teknik berbicara yang efektif. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta mengasah kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, menarik, dan terstruktur di hadapan audiens (Setyowati, 2020). Pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah menengah pertama tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kepercayaan diri sejak usia dini. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menghadapi audiens, menyusun gagasan secara sistematis, dan menyampaikan pesan dengan bahasa tubuh serta ekspresi yang tepat. Selain itu, pelatihan ini juga melatih siswa untuk mengelola rasa gugup dan kecemasan saat tampil di depan umum, sehingga mereka lebih siap dalam berkomunikasi di berbagai situasi. Dengan pelatihan yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan siswa SMP Negeri 8 Tambang mampu mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum sebagai bekal menghadapi tantangan di lingkungan akademik maupun sosial.

2. Metodologi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Tambang yang beralamat di Jalan Aharudin, RT 02 RW 02 Tarab Mulia, Desa Tarai Bangun, Kabupaten Kampar. Pelatihan diikuti oleh 32 siswa yang terdiri dari peserta laki-laki dan perempuan. Adapun tim pelaksana kegiatan berjumlah tiga orang, terdiri atas satu dosen dan dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama yaitu persiapan, yang diawali dengan observasi ke sekolah mitra guna menggali informasi terkait kebutuhan yang ada. Setelah informasi diperoleh secara menyeluruh, tim menyusun dan merevisi proposal kegiatan PkM sebagai pedoman dalam pelaksanaan. Pada tahap ini juga dilakukan pengurusan surat kesediaan kerja sama dari pihak sekolah mitra. Selain itu, tim menyiapkan berbagai perlengkapan pendukung seperti pembuatan spanduk, penyusunan materi pelatihan, serta penyusunan angket yang berisi pernyataan positif dan negatif terkait kemampuan siswa berbicara di depan umum. Angket ini bertujuan untuk mengukur tingkat kejelasan suara, sikap percaya diri, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penguasaan panggung saat tampil. Data dari angket diolah secara kuantitatif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan berbicara di depan umum. Materi pelatihan disusun dengan merujuk pada berbagai buku dan artikel jurnal, meliputi konsep dasar *public speaking*, peran seorang pembicara, teknik-teknik berbicara di depan umum, persiapan sebelum tampil, serta contoh-contoh naskah kegiatan berbicara.

Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pelatihan dimulai pada Jumat, 14 Desember 2024, di SMP Negeri 8 Tambang. Kegiatan diawali dengan pemberian materi tentang *public speaking* kepada peserta, dilanjutkan dengan sesi praktik berbicara di depan kelas. Siswa diminta berlatih membawakan berbagai bentuk kegiatan berbicara seperti menjadi pembawa acara, reporter, bercerita (*storytelling*), hingga bermain peran. Selama praktik, tim PkM melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta, dengan memperhatikan aspek teknik vokal (tempo, intonasi, artikulasi, dan volume suara), visual berupa sikap saat tampil (ekspresi wajah, kontak mata, ketenangan, bahasa tubuh, antusiasme, responsif, dan penampilan), serta verbal (penyusunan materi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar) (Zainal, 2021). Setelah seluruh pelatihan selesai dilaksanakan, tim melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai keberhasilan program, efektivitas metode yang diterapkan, serta respon dari peserta dan pihak mitra. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program di masa mendatang. Selain itu, tim juga menyusun rekomendasi terkait keberlanjutan pelatihan, salah satunya dengan mengusulkan agar program *public speaking* dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah atau dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Tahap ketiga adalah penyelesaian. Pada tahap ini, tim PkM mengolah data hasil angket yang telah diisi peserta dengan menggunakan program Microsoft Excel. Setelah itu, dilakukan penyusunan laporan kegiatan, penyempurnaan laporan akhir, serta penyerahan laporan dalam bentuk cetak. Selain laporan kegiatan, tim juga menyusun artikel hasil pengabdian untuk dipublikasikan di jurnal Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan pemberian angket kepada para siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum. Berdasarkan angket yang dikumpulkan diperoleh kesimpulan dari 30 siswa hanya 5 siswa saja atau 16,67 % siswa yang berani tampil dalam kegiatan berbicara di depan umum, selanjutnya 25 orang atau 83,33% siswa tidak mampu atau tidak berani tampil dalam kegiatan berbicara di depan umum. Setelah angket diisi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa saat melakukan *public speaking* di hadapan audiens. Sebelum penyampaian materi utama, peserta juga diajak berdiskusi seputar jenis-jenis kegiatan berbicara, guna membuka wawasan awal tentang peran *public speaker*. Materi pelatihan disampaikan oleh Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd., dosen dari Universitas Islam Riau yang bertindak sebagai pemateri dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Sesi Tanya Jawab Sebelum Memulai Materi

Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab dilakukan, pemateri mulai menyampaikan materi yaitu pengertian *public speaking*, bagaimana menjadi pembicara menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran serta bagaimana teknik-teknik dalam *public speaking*, berupa teknik vocal, visual (sikap), dan verbal (materi yang baik dalam berbagai situasi berbicara di depan umum). Hal ini sejalan dalam teori Albert Al Mahrabain dalam “3V of Communication” yang menjelaskan dalam *public speaking* bahwa minimal ada 3 hal yang harus dimaksimalkan dan diperhatikan oleh seorang *public speaker* yaitu, verbal/kalimat, voice/suara/vokal dan visual/penampilan/apa yang tampak oleh audience dari seorang *public speaker* (Andu & Teguh Hartono Patriantoro, 2024). Selesai memberikan materi peserta diminta berdiri untuk mempraktikkan bagaimana teknik *public speaking* yang baik.



Gambar 2. Latihan Teknik Vokal

Para peserta tampak antusias dan termotivasi setelah mendapatkan penjelasan mengenai teknik vokal yang baik, yang meliputi aspek power, volume, intonasi, artikulasi, serta tempo saat berbicara. Teknik vokal ini juga terkait dengan fisik si pembicara yaitu memiliki suara yang nyaman didengar, tidak terlalu tinggi atau rendah. Dengan kata lain, seorang pembawa acara idealnya memiliki suara yang

jas dan sesuai karakter alami. Bagi pria, suara terdengar tegas dan maskulin, sementara bagi wanita, suara terdengar lembut dan feminin. Selain itu, seorang pemandu acara perlu mampu menghasilkan suara yang jernih, lantang, dan enak didengar tanpa suara pecah yang dapat mengganggu kenyamanan audiens. Faktor kesehatan tubuh juga memegang peranan penting karena pembawa acara yang sehat akan tampil lebih energik dan percaya diri saat tampil di depan publik (Arief, 2012). Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh (Badudu, 2013), seorang pembicara yang baik perlu memperhatikan dua aspek penting, yaitu pertama, teknik produksi suara yang mencakup tempo, volume, nada, warna suara (timbre), kekuatan suara, dan pengaturan pernapasan. Kedua, teknik berbicara yang meliputi intonasi, kejelasan pengucapan (artikulasi), pengelompokan kalimat (phrasing), penekanan kata (stressing), serta infleksi atau perubahan nada dalam kalimat. Selanjutnya dalam teknik *public speaking* berupa visual atau sikap juga dijelaskan kepada siswa, karena *public speaking* tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa non-verbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh (Hamzah et al., 2022)

Lebih lanjut, pemateri menjelaskan bahwa kecemasan saat berbicara di depan umum dapat diminimalkan melalui berbagai strategi, di antaranya latihan pernapasan, persiapan materi yang matang, teknik relaksasi, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Selanjutnya, peserta juga diberikan materi tentang bagaimana menjadi pembicara yang mampu menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun pendapat. Peserta dilatih untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta diajarkan menyusun materi secara terstruktur dalam berbagai situasi berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusnadi et al., 2021) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang sesuai, jelas, dan mudah dipahami menjadi salah satu faktor penting dalam *public speaking*. Pesan yang disampaikan harus relevan dan mudah diterima oleh audiens agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.



Gambar 3. Siswa Menyampaikan Susunan Acara Sesuai dengan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Setelah penyampaian materi, tiga orang siswa diminta untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan berbicara di depan umum. Para peserta tampak antusias dan bersemangat mengikuti setiap contoh yang diperagakan oleh pemateri di hadapan mereka.

Pada tahap berikutnya, yaitu evaluasi, siswa kembali diminta secara acak untuk tampil berbicara di depan kelas menggunakan teknik-teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Praktik yang dilakukan mencakup peran sebagai pemandu acara, reporter, dan bercerita (*story telling*). Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta telah memahami dan mampu menerapkan materi *public speaking* yang diberikan. Berdasarkan hasil penampilan siswa, terlihat adanya peningkatan kepercayaan

diri karena sebagian besar peserta sudah tidak merasa malu untuk berbicara di depan teman-teman sekelas. Meskipun masih terdapat rasa gugup, namun keberanian mereka untuk tampil di depan umum mulai terlihat berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agustini et al., 2022) yang menyebutkan bahwa rasa gugup saat berbicara di depan umum merupakan hal yang wajar, karena pengendalian emosi dan ketegangan memang membutuhkan latihan khusus agar siswa dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik di hadapan audiens.

Aspek-aspek yang dinilai dalam tahap evaluasi ini meliputi teknik vokal, tampilan visual, dan kemampuan verbal selama berbicara, termasuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta aspek nonverbal lainnya yang turut memengaruhi kualitas penyampaian pesan.



Gambar 4. Praktik *Public Speaking*

Setelah mengikuti sesi praktik berbicara dengan menerapkan berbagai teknik yang telah disampaikan sebelumnya, para siswa mulai merasakan peningkatan kepercayaan diri dan menganggap kegiatan ini sebagai pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, dukungan lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam proses pelatihan. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, peserta dapat berlatih secara rutin, mendapatkan masukan yang membangun, dan menghadapi tantangan secara bertahap. Evaluasi terhadap pelatihan *public speaking* ini juga berupa angket yang diisi dengan menampilkan beberapa indikator yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Penilaian Praktik *Publik Speaking*

No.	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1.	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan Mitra/Peserta	✓			
2.	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan Mitra		✓		
3.	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik	✓			
4.	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	✓			
5.	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM		✓		
6.	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta	✓	✓		
7.	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan			✓	
8.	Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	✓			

No.	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
9	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat	✓			
10	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM yang dilaksanakan	✓			
11	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra		✓		
12	Secara Umum, mitra puas terhadap kegiatan PkM	✓			

Dari hasil angket yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* dapat berjalan dengan lancar. Para siswa sangat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini dilihat dari sikap responsif dari tanya jawab yang diberikan kembali oleh pemateri terhadap semua materi yang disampaikan. Para siswa juga aktif pada sesi diskusi dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kepada pemateri. Hal lainnya terlihat juga dari keberanian siswa dalam mengacungkan tangan dan berani tampil untuk mencoba mempraktikkan teknik-teknik *public speaking* dalam kegiatan berbicara dari yang dicontohkan. Meskipun demikian, tentunya masih terdapat kekurangan performa yang harus diperbaiki dan dilatih kembali kembali. Pelatihan *public speaking* ini memberikan pemahaman baru kepada siswa mengenai cara berbicara yang baik di depan umum. Para siswa menyadari bahwa kemampuan *public speaking* tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam berbagai kegiatan di depan umum.

4. Simpulan

Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan *public speaking* untuk melatih keterampilan berbicara bagi SMPN 8 Tambang Kabupaten Kampar dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Peserta dapat mengetahui bagaimana cara *public speaking* mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan. Kedua, Peserta dapat mengetahui bagaimana teknik-teknik *public speaking* dengan memperhatikan teknik vocal, teknik visual, dan teknik verbal. Ketiga, pada tahap evaluasi, peserta tidak lagi malu-malu mempraktikkan cara berbicara dengan teknik *public speaking* sesuai tema yang diberikan. Pelatihan *public speaking* yang telah dilakukan memberikan kontribusi yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa di depan umum dalam membawakan berbagai kegiatan berbicara. Selanjutnya setelah adanya pelatihan ini dapat direkomendasikan untuk melanjutkan pelatihan atau mengintegrasikannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Agustini, R., Hidayat, T., Yulianti, C., & Aini, I. N. (2022). Pelatihan Kepewaraan untuk Meningkatkan Keterampilan Istri Pandai Besi Kampung Dokdak Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 4(2), 855. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7685>
- Andu, C. P., & Teguh Hartono Patriantoro. (2024). *Public Speaking (Menjadi Pembicara yang Menarik)*. Penerbit: Widina Media Utama.
- Arief, E. (2012). "Performance" Pembawa Acara yang Profesional. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i1.51>
- Astuti, S., & Puspitasari, N. A. (2022). Penguatan Karakter Melalui *Public Speaking* pada siswa smk muhammadiyah cariu. *E-amal: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 1427–1434. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1593>
- Badudu, R. , & S. D. (2013). *9 Tahap mempersiapkan pidato & MC*. Pustaka Cerdas.
- Febria, R., Suryani, N., & Wulandari, A. L. (2023). *Pelatihan Memandu Acara bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tualang*. 7(3).
- Fitrananda, C. A. , A. R. , & I. M. (2018). Pelatihan Public Speaking untuk Menunjang Kemampuan Presentasi bagi Siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Madani*, 4 no 2, 66–69.

- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., Julius, A., & Inggris, P. B. (2022). Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi MAN 1 Lampung Tengah. *Widya Laksmi*, 2(2), 76–81. <http://jurnalwidyalaksmi.com>
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Ayumeida Kusnadi, S., Anggoro, H., & Berlian Agustina, K. S. (2021). Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 1093–1098. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1303>
- Oktavianti, R., & Rusdi, D. F. (2019). *Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi yang Efektif*. 2(1), 117–122.
- Setyowati, H. Z. Q. E. S. Y. W. A. A. R. U. F. (2020). Pelatihan Public Speaking Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum. *Surya Abdimas*, Volume 4 Nomor 2, 79–84.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. CV. Angkasa.
- Zainal, A. G. (2021). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum* (F. S. Singagerda, Ed.; 1st ed.). Eureka Media Aksara.



**Pelatihan Cipta Puisi Menuju FLS2N 2025
bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar:
Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Guru**

Wilda Srihastuty Handayani Piliang^a, Roziah^b, Fitri Wulandari^c

Universitas Islam Riau

wshandayani@edu.uir.ac.id^a, roziah@edu.uir.ac.id^b, fitriwulandari@edu.uir.ac.id^c

Diterima: Maret 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

Poetry training for MGMP Indonesian Language teachers in Kampar District is a strategic effort to improve literacy competence in writing and guiding students for the 2025 National Student Art Festival and Competition (FLS2N). This activity was implemented through an integrated approach that combines theory, hands-on practice, and technology-based mentoring, involving competent poets in the field. The results of the training showed significant improvements in the understanding of poetry structure and aesthetics, writing skills, as well as teachers' motivation to develop literacy communities in schools. The resulting poems, highlighting local wisdom with mature writing techniques, met the criteria for creativity and relevance to the FLS2N theme. In addition, the anthology of poems by teachers has the potential to become innovative teaching materials for literature learning in the classroom. This training not only has an impact on improving teacher competence, but also opens up opportunities for developing local culture-based poetry writing learning models.

Keywords: *poetry training, literacy competence, MGMP Bahasa Indonesia, FLS2N, community service*

Abstrak

Pelatihan cipta puisi bagi guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kompetensi literasi dalam menulis dan membimbing siswa menghadapi Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2025. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan teori, praktik langsung, dan pendampingan berbasis teknologi, dengan melibatkan pemuisi yang kompeten di bidangnya. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur dan estetika puisi, keterampilan menulis, serta motivasi guru untuk mengembangkan komunitas literasi di sekolah. Puisi-puisi yang dihasilkan, mengangkat kearifan lokal dengan teknik penulisan yang matang, memenuhi kriteria kreativitas dan relevansi tema FLS2N. Selain itu, antologi puisi karya guru berpotensi menjadi bahan ajar inovatif untuk pembelajaran sastra di kelas. Pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran menulis puisi berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: pelatihan cipta puisi, kompetensi literasi, MGMP Bahasa Indonesia, FLS2N, pengabdian masyarakat

1. Pendahuluan

Kompetensi menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru-guru bahasa Indonesia, terutama dalam mendukung siswa menghadapi kompetisi sastra seperti FLS2N. Kompetensi ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum yang diajarkan di sekolah, tetapi juga merupakan wujud nyata dari penguatan budaya literasi di kalangan pendidik dan peserta didik. Namun, berdasarkan observasi awal, banyak guru mengalami kesulitan dalam menciptakan dan membimbing penulisan puisi karena minimnya pelatihan yang mereka terima.

Kebutuhan mitra, dalam hal ini guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar, sangat tinggi terhadap pelatihan ini. Selama ini, mereka belum mendapatkan pembinaan yang memadai dalam menulis puisi, sehingga kurang percaya diri dalam membimbing siswa menghadapi FLS2N. Minimnya referensi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru. Oleh sebab itu, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi guru, tetapi juga menyediakan strategi efektif dalam membimbing siswa agar mampu menghasilkan karya yang berkualitas dan kompetitif.

Urgensi pelatihan ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tuntutan kompetensi literasi dalam dunia pendidikan. FLS2N merupakan ajang bergengsi yang memberikan wadah bagi siswa untuk menampilkan kreativitas mereka dalam bidang sastra, termasuk menulis puisi. Namun, tanpa bimbingan yang memadai dari guru, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk puisi yang memiliki nilai estetika tinggi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang tidak hanya membekali guru dengan teori, tetapi juga pengalaman praktik menulis puisi yang dapat diterapkan langsung dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengabdian ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan program serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu kelebihanannya adalah keterlibatan langsung dari narasumber yang merupakan praktisi dan akademisi yang berpengalaman dalam bidang sastra. Selain itu, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga memberikan sesi praktik intensif yang didukung dengan teknik pembimbingan menulis puisi secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini juga berbasis pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, sehingga lebih aplikatif dan dapat langsung diimplementasikan di sekolah masing-masing. Berbeda dengan kegiatan pengabdian lainnya yang hanya terbatas pada seminar atau lokakarya tanpa pendampingan lebih lanjut, pelatihan ini dilengkapi dengan sesi mentoring yang memungkinkan guru mendapatkan bimbingan secara berkelanjutan setelah pelatihan selesai.

Program pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar dalam menulis dan membimbing siswa dalam mencipta puisi. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas literasi di kalangan pendidik, menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan budaya baca-tulis puisi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Wirahyuni et al. (2021) memperkuat bahwa pembentukan komunitas literasi guru seperti ini mampu menciptakan efek berantai dalam meningkatkan minat dan kemampuan sastra siswa secara signifikan.

2. Metodologi

Pelaksanaan pelatihan ini berlangsung pada tanggal 30 November 2024 secara luring di SMA Negeri 1 Bangkinang dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang. Tim Pengabdian Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau sukses menyelenggarakan kegiatan ini dengan dukungan penuh dari MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar.

Acara ini dibuka secara resmi oleh Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar, Hendri, S.Pd., yang dalam sambutannya menyampaikan apresiasi atas inisiatif Tim Pengabdian Masyarakat dari FKIP Universitas Islam Riau. “Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan guru dalam membimbing siswa menciptakan puisi berkualitas untuk FLS2N mendatang,” ungkap Hendri.

Pelatihan ini diketuai oleh Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd., yang juga bertindak sebagai pemateri utama. Tim Pengabdian ini turut beranggotakan Dr. Roziyah, S.Pd., M.A.,

Fitri Wulandari, M.Pd., serta mahasiswa dari Universitas Islam Riau: Kennata Syaildani Hadi Firdaus, Adristi Afdal, dan Mhd. Raizaqi.

Selain itu, pelatihan ini menghadirkan Muhammad Asqalani Nst., S.Pd., seorang pemuisi yang telah banyak memenangkan festival dan lomba cipta puisi di tingkat nasional dan tingkat internasional. Dalam paparannya, Muhammad Asqalani memberikan wawasan dan pengalamannya tentang teknik menciptakan puisi yang bermuatan nilai-nilai estetika dan relevan dengan tema-tema FLS2N.

Kegiatan ini berlangsung selama satu hari ini secara luring yang kemudian dilanjutkan secara daring yang diisi dengan berbagai sesi, termasuk paparan teori, praktik menulis puisi, dan diskusi interaktif. Guru-guru yang hadir terlihat antusias mengikuti setiap sesi dan menghasilkan puisi-puisi inspiratif sebagai hasil praktik langsung. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan kemampuan guru dalam membimbing siswa menuju kompetisi FLS2N 2025 semakin meningkat, serta memotivasi mereka untuk terus mengembangkan kreativitas di bidang sastra. Metode Pelatihan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan – Diskusi awal dilakukan bersama MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam menulis dan mengajarkan puisi.
2. Pelaksanaan Pelatihan – Kegiatan dilaksanakan secara luring di SMA Negeri 1 Bangkinang pada 30 November 2024. Materi pelatihan meliputi teori puisi, teknik penulisan, eksplorasi tema, dan praktik menulis puisi dengan bimbingan narasumber, termasuk penyair nasional.
3. Pendampingan dan Evaluasi – Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan dalam menulis puisi untuk persiapan FLS2N 2025 melalui aplikasi *WhatsApp*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan baik secara luring maupun daring, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menulis puisi yang terlihat dari puisi-puisi yang ditulis oleh guru-guru tersebut. Beberapa hasil utama dari kegiatan ini adalah:

Peningkatan Pemahaman Konsep Puisi

Setelah mengikuti pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik langsung, guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman struktur puisi, termasuk penguasaan bait, rima, dan alur yang lebih terstruktur. Selain itu, mereka juga mengembangkan kepekaan estetika yang lebih tajam dalam pemilihan diksi, penciptaan imaji puitis, dan pengolahan simbolisme yang lebih baik. Hasil ini membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran terpadu yang memadukan konsep teoretis dengan aplikasi praktis dalam meningkatkan kompetensi literasi guru

Keterampilan Menulis yang Lebih Baik

Melalui praktik langsung dalam pelatihan, guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar berhasil menghasilkan puisi berkualitas dengan tema yang relevan untuk FLS2N, sebagaimana terlihat dalam karya-karya yang mengangkat kearifan lokal. Pendekatan *experiential learning* ini memungkinkan peserta menerapkan teknik penulisan puisi secara konkret, mulai dari pemilihan diksi, pengembangan imaji, hingga penyusunan struktur yang sesuai dengan kriteria penilaian FLS2N. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menghasilkan minimal dua puisi kompetitif yang memenuhi standar kreativitas dan kedalaman tema yang ditetapkan dalam pedoman FLS2N, membuktikan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik ini.

Motivasi dalam Mengembangkan Kreativitas

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan motivasi peserta dalam mengajarkan puisi kepada siswa dan mengembangkan komunitas literasi di sekolah, sebagaimana tercermin dari antusiasme 90% guru yang berkomitmen membentuk klub sastra di sekolah masing-masing (Piliang dkk., 2024: 78). Pendekatan kolaboratif dalam pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi, saat peserta tidak hanya menjadi penerima pengetahuan tetapi juga agen perubahan dalam ekosistem pendidikan sastra. Implementasi *follow-up* berupa pendampingan selama tiga bulan pasca-pelatihan memperkuat temuan Tomlinson (2014) bahwa pengembangan komunitas literasi berkelanjutan memerlukan dukungan sistemik dan sinergi antara teori dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan menulis puisi ini, maka akan dipaparkan pembahasan untuk memperjelas bagian hasil sebelumnya.

Analisis Karya Puisi Guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar

Pelatihan ini menghasilkan sejumlah puisi yang mencerminkan peningkatan kompetensi literasi guru dalam mencipta puisi. Puisi-puisi tersebut memiliki tema beragam, mulai dari tradisi lokal, kuliner khas, hingga refleksi sosial, dengan penggunaan diksi, imaji, dan struktur yang matang. Beberapa puisi yang akan dianalisis sebagai sampel dapat dilihat seperti di bawah ini.

Puisi 1. Sungai Siak (Sri Mulyati)

Sungai Siak di waktu malam
Membayangkan masa mudamu
Menjangkau pelukan yang tak nampak
Meraba menerobos kokohnya zaman

Sungai siak di waktu malam
Membangkitkan gelora semangat
Di masa-masa keperkasaan
Sambil menikmati kepulan asap jagung bakar
Yang membumbung ke angkasa

Sungai siak di waktu malam
Menjelmalah dikau dalam dekapan generasi yang melupakanmu

Pekanbaru, 2 Desember 2024

Puisi 2. Persembahan (Jumi)

Tujuh putri berparas elok
Langkah anggun jalan ke muka
Lenggak-lenggok tariannya
Tepak dibawa salah satunya

Kilau warna-warni busana
Baju kurung teluk belanga
Mahkota tersemat di kepala
Pernak-pernik begitu sempurna

Gerak lembut diiringi irama
Tari persembahan kan ditaja
Menyambut tamu dengan gembira

Pekanbaru, 2 Desember 2024

Puisi 3. Balimau (Sri Mulyati)

Di tepian sungai suara riuh bergemuruh
Ritual menyambut bulan nan suci
Terik matahari, derasnya arus sungai tak dihindari
Sejuknya air mengalir darah yang membeku

Menyucikan jiwa dengan ketulusan murni
Menggugurkan segala dosa iri dan dengki
Menyambut ramadan sepenuh jiwa
Rasa syukur gelora hati

Balimau kasai bukan hanya tradisi
Tempat berkumpul, bersilaturahmi
Tak hanya air penyejuk hati

Senyum bahagia menyambut bulan nansuci

Mari bersyukur kepada ilahi
Balimau kasai pembersih diri
Menyatukan hati jiwa raga yang terkoyak
Meluluhkan bebatuan yang terjal
Membangun persaudaraan yang kokoh dengan keabadian iman

Pekanbaru, 2 Desember 2024

Puisi 4. Dilema Balimau Kasai (Hendri)

Balimau kasai mengikis noda
Menghanyutkan sampah yang tak berguna
Segolongan orang berteriak bidah
Bidah
Bidah
Bidah
Hanya dengan alasan yang sederhana
karena tak pernah Nabi Syiarkan

Andai balimau kasai adalah bidah,
tentu mandi bershampo sama bidahnya.
Dua-duanya sama mengikis noda,
menyingkirkan gulma yang tak dibutuhkan.
Keduanya tak pernah Nabi lakukan

Balimau kasai bukanlah bidah
Tindak-tanduknya menggandeng syari
Wujudnya bukan ritual menyembah,
bertangkai bidah, berbuah syirik.
Langkahnya menuju kesucian diri
seperti mandi menghilangkan daki

Orang-orang Kampar unjukkan diri
Tampil unik membersihkan noda
Memang demikian yang dianjurkan Nabi
Bersuka cita menyambut bulan Puasa
Bersih dan segar jiwa dan raga

Bangkinang, 2 Desember 2024

Puisi 5. Mie Sagu (Sri Mulyati)

Mie sagu nikmatnya sederhana namun berarti
Rasa gurih, pedas mengalir lembut dalam balutan lidah
Menyatu rasa dalam kenangan nan abadi

Mie sagu bagai aliran kisah
Turun-temurun memberi warisan rasa
Tanpa habis ditelan waktu
Menghidupkan kenangan
Pada setiap gigitan dalam relung kerinduan
Mie sagu kelembutanmu membawa kedamaian
Damai perut, damai hati yang merindu
Rasa abadi dalam langkah waktu yang memburu

Menghadirkan rasa yang tak terabaikan
Kehangatan menyatu dalam kesederhanaan
Hadirkan senyuman dalam balutan yang tak terlupakan

Pekanbaru, 3 Desember 2024

Puisi 6. Simfoni Bolu Kemojo (Jumi)

Bak bunga kamboja dipandang mata
Hijau emerald warna kau punya
Harum pandan semerbak wangi
Menyihir indera setiap insani

Kentalnya santan pencipta rasa
Tekstur lembut gurih di lidah
Berpadu manis gula, sungguh nikmat terasa
Manis, legit, menggoyang indera

Di setiap gigitan tercipta kenikmatan
Manisnya menghangatkan, gurihnya menggugah selera
Sebuah perpaduan sempurna karya cipta
Bolu kemojo, teman di berbagai acara, suka dan duka

Pekanbaru, 3 Desember 2024

Puisi 7. Lemang Bambu (Sita Mardasita)

Lemang bambu tersusun rapi bak barisan militer siap bertempur
Tubuhmu panas disinggang api yang berkobar bergelora, seperti semangat kaum umat muslim
menyambut hari raya

Lemang bambu, kau dibalut dengan daun pisang pilihan
Setelah diguyur lumer dengan pati santan pilihan, disemayamkan dalam potongan bambu
yang rapi

Setelah matang siap disajikan dalam sentuhan kehangatan, sebagai tanda beraye sudah
mendekap

Pekanbaru, 5 Desember 2024

Puisi 8. Es Tebak (Sita Mardasita)

Es tebak kau hadir dalam jamuan tiga rasa dan tiga warna yang lukiskan perasaan jiwa
Rasamu sejujukan jiwa yang panas bergelora, dan aroma terapimu seakan memanggil
Warnamu lukiskan suasana hati
Kalau hati sedang galau warna coklat rasa gula aren sebagai tanda
Kalau hati sedang berbunga-bunga laksana cinta mekar dipadang yang tandus kau disajikan
dengan warna merah jambu

Jikalau perasaan sedang tak menentu kau disuguhkan dalam nuansa warna warni dicampur
menjadi satu, es tebak rasa durian menjelma jadi suguhan istotik menggelitik lidah
Galau duka menjelma seketika menjadi bahagia

Pekanbaru, 4 Desember 2024

Puisi 9. Ikan Silais Ikan Salai (Sita Mardasita)

Silais salai namamu elok dan sederhana, harum pulak aromanya

Bak aroma terapi bangkitkan salera makan bertambu
Silais salai, dirimu tampil dengan kesederhanaan dalam segala macam menu rasa
Rasa Salai goreng, salai gulai, salai rendang, juga sambal lado salai
Dalam bentuk suguhan dan polesan tanpa hilangkan citra rasa pasti orang mengenalmu
Walaupun kau sembunyi di balik macam menu yang berbeda, kau kan selalu dikenali, karena
citra rasamu pancarkan ketenaran namamu di sanubari sang kuliner Nusantara

Pekanbaru, 3 Desember 2024

Puisi 10. Calempong Bersyukur (Hendri)

Calempong adalah kicauan burung
Suaranya merdu memukau pencinta
Calempong adalah rasa,
menggelitik hati nikmat terasa
Calempong adalah makna,
memberi hormat menundukkan kepala,
mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa

Calempong diturunkan para leluhur,
sebagai estafet yang bernilai berharga
Anak-anak bersunat Rasul,
berkorban mengabdikan karena Ilahi,
meraih ridho dan cinta kasih-Nya

Calempong
Suaranya menggelegar menggaungkan makna,
mengutarakan isi hati ke alam semesta
Hadirnya memberi hormat kepada yang dicinta,
mewakili orang-orang di sekelilingnya

Calempong memanggil orang-orang bersatu padu,
meniupkan keramahan mengeratkan ukhuah
Aktornya gembira menyalurkan bakat
Meneguk secangkir kopi bercampur garam,
matanya...

Puisi 11. Pantun Badondong (Neldawati)

Oooi Cu,
Basoak bapilin jo kato
Basamo di pangke rindu
Oooi Cu,
Adat pusako oi cu kito jago
Janji basamo oi cu kito padu

Nun jauh di sana
suara riuh
pantun badondong menggema bersahutan dibalut rasa
dalam bersajak menyambut kemilau emas di ufuk timur, pantun melayang
Memadu hati, menyulam kasih dalam jiwa

Dondong diksi pengurai luka, penguat asa
pengobat hati
Dalam hidup yang tak pernah surut galau

Pantun badondong bergulir saling bersahutan, melayang
ke seberang,
Bergulir berlahan
Mengajarkan hidup, tak henti berpijak

Tradisi tersimpan hidup di jalan surut malu
Para tetua duduk rapi berseru
Kisah lama direka ulang dengan harmoni
Setiap baris jadi cermin hati sendiri

Gema pantun terus bergema
Pesan leluhur tetap ...

Puisi 12. Warisan (Neldawati)

Di tanah Kampar
Tradisi melekat tak pernah usai
Tersaji warisan yang takkan pernah berakhir.
Masakan tradisional cecal, cita, dan rasa terjaga,
Aroma sejarah hidup di meja

Gulai ikan patin menggoda rasa,
Berpada rempah dalam takaran pas
Daun ubi tumbuk, sederhana namun nikmat,
Menggugah rindu pada tanah tempat berpijak

Lemang beras pulut dalam bambu membara,
Dibalut sabar, diramu cinta keluarga.
Sipodeh ikan lomak pedas merayu, menyapa
Menghidupkan setiap suapan bermakna syahdu

di setiap lapis, cerita tercipta
tentang adat, cita dan rasa
bukan sekadar santapan belaka
Namun tradisi pemupuk keakraban

Duduklah, nikmati sepiring damai
Mengingat rumah, cita, rasa
Kampar menyapa

Desember 2024

Puisi 13. Gulai Asam Pedas (Sri Mulyati)

Sebongkah ikan segar terjerembab
Dalam kuah yang merdu
Membawa aroma yang menggelitik hidung
Rasa pedas cabe merona menampar wajah

Harum menggoda
Tak sadar hati terpicat
Saat tarian belimbing
Minggoda dalam tatapan mempesona

Ikan segar memeluk bumbu
Bercumbu dalam kuah penuh kehangatan

Panasnya menari-nari lemah gemulai
Membakar, menyegarkan jiwa tuk menghadirkan gairah pesona

Asam pedas memberi suapan kasih sayang
Harmoni rasa pedas, asam menyapa hati seakan enggan menjauh
Menyatukan hati dalam kelezatan sederhana
Yang tak mungkin terabaikan

Siakhulu, 6 Desember 2024

Puisi Bertema Tradisi dan Kearifan Lokal

Puisi-puisi karya guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar ini secara jelas menunjukkan kemampuan para pendidik dalam mengangkat kearifan lokal sebagai materi yang relevan untuk persiapan FLS2N. Puisi "Balimau" (Sri Mulyati) dan "Dilema Balimau Kasai" (Hendri) menggambarkan ritual adat Kampar dengan diksi yang berisi simbol religiusitas *menyucikan jiwa dengan ketulusan murni* dan kritik sosial *Segolongan orang berteriak bidah*. Kemudian, "Pantun Badondong" (Neldawati) memadukan bentuk pantun tradisional dengan narasi kontemporer, menunjukkan penguasaan struktur puisi dan pelestarian budaya Melayu. Sedangkan "Calempong Bersyukur" (Hendri) menggunakan metafora alat musik tradisional sebagai simbol syukur dan persatuan, dengan ritme yang menyerupai alunan calempong.

Pendekatan berbasis budaya dalam penciptaan puisi ini sejalan dengan temuan Wirahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa puisi berbasis budaya lokal dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan kompetensi literasi sekaligus melestarikan warisan budaya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengintegrasian unsur-unsur budaya dalam karya sastra tidak hanya memperkaya konten puisi, tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik. Temuan ini semakin memperkuat validitas pendekatan yang digunakan dalam pelatihan cipta puisi bagi guru-guru MGMP Bahasa Indonesia di Kampar.

Dengan demikian, puisi-puisi ini tidak hanya menjadi bukti peningkatan kompetensi literasi guru, tetapi juga menunjukkan potensi besar sebagai materi pembelajaran yang dapat menginspirasi siswa dalam menciptakan karya untuk kompetisi FLS2N. Pendekatan berbasis budaya lokal ini sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain, dengan menyesuaikan konteks kearifan lokal masing-masing.

Puisi Bertema Kuliner dan Identitas Budaya

Puisi-puisi kuliner seperti "Mie Sagu" dan "Gulai Asam Pedas" karya Sri Mulyati secara efektif memanfaatkan imaji sensorik untuk menciptakan pengalaman estetis. Seperti dikemukakan oleh Pradopo (2012:78), penggunaan diksi sensorik *rasa gurih, pedas mengalir lembut* tidak hanya membangkitkan nostalgia akan cita rasa lokal, tetapi juga membangun identitas kultural melalui bahasa puitis. Pendekatan ini sesuai dengan kriteria penilaian FLS2N yang menekankan pada kemampuan mengolah tema sederhana menjadi karya bermakna.

Dalam puisi "Lemang Bambu", Sita Mardasita menghadirkan personifikasi yang kuat dengan menggambarkan makanan tradisional sebagai entitas hidup *Tubuhmu panas disinggang api... seperti semangat kaum muslim*. Menurut Waluyo (2003), teknik personifikasi semacam ini merupakan strategi efektif untuk mentransformasikan objek sehari-hari menjadi simbol yang mengandung nilai filosofis. Hal ini sejalan dengan standar FLS2N yang mensyaratkan kedalaman makna di balik kesederhanaan tema.

Kreativitas guru dalam menggunakan makanan sebagai metafora *warisan rasa* menunjukkan penguasaan teknik penulisan puisi modern. Seperti diungkapkan oleh Semi (2012), metafora makanan dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai gambaran indrawi, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai kultural. Pendekatan ini memenuhi kriteria orisinalitas FLS2N yang menjadi poin penting dalam penilaian karya sastra sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud No. 34 Tahun 2018.

Keberhasilan transformasi objek kuliner menjadi karya sastra bernilai tinggi ini membuktikan efektivitas pelatihan cipta puisi bagi guru MGMP Kampar. Seperti ditunjukkan dalam penelitian

Piliang, Novitri, et al. (2024), pendekatan berbasis pengalaman nyata dan kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas karya puisi secara signifikan. Hasil ini tidak hanya relevan untuk kompetisi FLS2N, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah.

Teknik Penulisan dan Kreativitas

Puisi "Sungai Siak" karya Sri Mulyati menunjukkan penguasaan teknik repetisi yang matang melalui pengulangan frasa *Sungai Siak di waktu malam* pada setiap bait pembuka. Menurut Preminger (1993:1023), repetisi semacam ini berfungsi menciptakan ritme puisi sekaligus membangun kesan kontemplatif tentang hubungan manusia dengan alam. Teknik ini sesuai dengan pendekatan puisi lirik tradisional yang menekankan kesatuan bentuk dan isi (Wellek & Warren, 2014), sekaligus memenuhi kriteria penilaian FLS2N dalam aspek struktur puisi.

Dalam puisi "Es Tebak", Sita Mardasita mendemonstrasikan inovasi melalui penggunaan warna sebagai simbol keadaan emosi *Kalau hati sedang galau warna coklat*. Penelitian Kennedy (1982:145) menunjukkan bahwa simbolisme warna dalam puisi modern berfungsi sebagai alat ekspresi yang kompleks untuk menggambarkan pengalaman batin. Eksperimen gaya semacam ini membuktikan bahwa guru-guru telah mengembangkan kreativitas melampaui teknik dasar menulis puisi, sebagaimana diharapkan dalam kompetisi FLS2N yang mendorong orisinalitas karya.

Penguasaan berbagai teknik puisi seperti imaji, repetisi, dan simbolisme pada karya-karya tersebut membuktikan keberhasilan program pelatihan. Menurut penelitian Piliang, Roziah, et al. (2024), pendekatan pembelajaran berbasis praktik dengan penekanan pada analisis unsur intrinsik puisi mampu meningkatkan kompetensi literasi guru secara signifikan. Hasil ini tidak hanya relevan untuk persiapan kompetisi FLS2N, tetapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran sastra di kelas, khususnya dalam pengajaran menulis puisi berbasis pengalaman personal dan kultural.

Dampak Pelatihan terhadap Kualitas Karya

Puisi-puisi hasil pelatihan menunjukkan penguasaan struktur puisi yang lebih matang dibanding karya pra-pelatihan, dengan penggunaan bait, rima, dan alur yang terencana. Menurut penelitian Tarigan (2013: 67), struktur yang terorganisasi merupakan indikator utama penguasaan teknik penulisan puisi. Hal ini terlihat jelas pada puisi "Calempong Bersyukur" yang menggunakan pola rima konsisten, berbeda dengan karya sebelumnya yang cenderung naratif dan kurang memperhatikan unsur musikalitas puisi Pradopo (2012:89). Kemampuan guru mengangkat tema "Merdeka Berprestasi" melalui simbol-simbol lokal seperti dalam "Calempong Bersyukur" menunjukkan suatu pemahaman tentang kriteria penilaian FLS2N. Seperti diungkapkan dalam Pedoman FLS2N 2025 (Kemdikbud, 2024: 12), karya yang baik harus memadukan kreativitas dengan nilai-nilai kearifan lokal. Puisi ini secara cerdas mentransformasikan alat musik tradisional menjadi metafora semangat kebangsaan, sesuai dengan temuan Wirahyuni et al. (2021) tentang efektivitas pendekatan budaya dalam pembelajaran sastra.

Tercapainya kemandirian kreatif guru terlihat dari kemampuan mengeksplorasi tema secara orisinal tanpa mengandalkan contoh konvensional. Penelitian Semi (2012:156) menunjukkan bahwa kemandirian kreatif merupakan indikator tertinggi penguasaan genre sastra. Puisi "Dilema Balimau Kasai" misalnya, berani mengangkat isu kontroversial dengan gaya penulisan yang khas, menggabungkan unsur kritik sosial dengan nilai-nilai religiusitas secara seimbang.

Hasil ini membuktikan efektivitas model pelatihan berbasis praktik dan pendampingan intensif. Seperti diungkapkan Faisal et al. (2020), kombinasi antara teori dan praktik dengan dukungan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis. Peningkatan yang signifikan dalam penguasaan teknik penulisan puisi Piliang, Novitri, et al. (2024), membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan untuk persiapan FLS2N tetapi juga untuk pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Implikasi untuk Pembelajaran di Kelas

Puisi-puisi karya guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar memiliki potensi besar sebagai bahan ajar sastra, khususnya untuk pembelajaran menulis puisi bertema kearifan lokal. Menurut penelitian Tomlinson (2014:23), materi ajar yang dekat dengan pengalaman kultural siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman belajar. Karya seperti "Balimau" dan "Calempong

Bersyukur” yang mengangkat tradisi lokal tidak hanya memenuhi fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya (Nurgiantoro, 2012:112). Penggunaan antologi ini di kelas memungkinkan siswa belajar menulis puisi sekaligus mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal daerahnya.

Pendekatan ”menulis dari pengalaman” yang diterapkan dalam pelatihan guru terbukti efektif dan dapat direplikasi dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Graham & Perin (2007:18), strategi pembelajaran menulis berbasis pengalaman pribadi mampu meningkatkan kualitas dan orisinalitas karya siswa. Model ini terlihat sukses dalam membimbing guru menciptakan puisi seperti "Dilema Balimau Kasai" yang bersumber dari tradisi nyata di masyarakat. Penelitian Piliang, Novitri, et al. (2024) menunjukkan bahwa 85% siswa lebih termotivasi menulis ketika diberi contoh karya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi model ini sangat relevan untuk memandu siswa menghadapi kompetisi FLS2N yang menekankan orisinalitas dan kedalaman karya. Menurut Permendikbud No. 34 Tahun 2018, penilaian FLS2N mengutamakan karya yang memadukan kreativitas dengan nilai-nilai budaya. Pengalaman guru dalam mengolah tema lokal menjadi puisi berkualitas dapat menjadi panduan bagi siswa untuk menghasilkan karya kompetitif. Seperti ditunjukkan dalam penelitian Wirahayuni (2021:78), pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan prestasi siswa dalam berbagai lomba sastra tingkat nasional.

4. Simpulan

Pelatihan cipta puisi ini berhasil meningkatkan kompetensi guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar dalam menulis puisi. Puisi-puisi ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga potensi besar sebagai konten pembelajaran dan persiapan FLS2N. Keberhasilan ini perlu dikembangkan melalui pelatihan lanjutan dan publikasi antologi untuk memperluas dampaknya.

Daftar Pustaka

- Faisal, A. H., Zuriyati, Nf., & Leiliyanti, E. (2020). Media Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Aplikasi Android untuk Siswa SMA. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p1-18>
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*. Alliance for Excellent Education.
- Kennedy, X. J. (1982). *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Little, Brown.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Piliang, W. S. H., Novitri, S., & Febria, R. (2024). Pelatihan Menulis Puisi bagi Siswa SMPN 1 Tualang: Upaya Pengembangan Literasi Sastra di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti (JAICB)*, 5(2), 458–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3304>
- Piliang, W. S. H., Roziah, & Wulandari, F. (2024). *Laporan Pelatihan Cipta Puisi FLS2N*.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Preminger. (1993). *The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton University Press.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wirahayuni, K. (2021). *Strategi Pembelajaran Sastra Kreatif*. Cakra Press.
- Wirahayuni, K., Suwiwa, G., & Hermawan, G. S. (2021). Pelatihan Penulisan Puisi dalam Buku Antologi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kreativitas Guru-Guru Se-Bali. *Senadimas Undiksha 2021*, 12–20.



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini

Adelya Zahra Ananda^a, Marsofiyati^b, Eka Dewi Utari^c

Universitas Negeri Jakarta

adelya.zahra.ananda@mhs.unj.ac.id^a, marsofiyati@unj.ac.id^b, ekadewiutari@unj.ac.id^c

Diterima: Desember 2024. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

Speech delay in early childhood is increasingly common in the digital era. This study aims to analyze the factors that influence speech delay, with an emphasis on external factors such as excessive use of gadgets. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with five parents who have children aged 1-6 years with symptoms of speech delay in the Jakarta and Depok areas, as well as literature studies. Data were analyzed using thematic analysis through the process of open coding, categorization, and identification of main themes. The results showed that the most dominant external factors were lack of verbal interaction in the family and excessive use of gadgets. Meanwhile, internal factors such as gender and history of premature birth also contributed. This study emphasizes the importance of the role of parents, teachers and health workers in providing verbal stimulation and detecting speech delay early to support children's optimal language development.

Keywords: *speech delay, early childhood, communication*

Abstrak

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini semakin sering ditemukan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *speech delay*, dengan menekankan pada faktor eksternal seperti penggunaan gawai secara berlebihan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap lima orang tua yang memiliki anak usia 1–6 tahun dengan gejala *speech delay* di wilayah Jakarta dan Depok, serta studi literatur. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean terbuka, kategorisasi, dan identifikasi tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal paling dominan adalah kurangnya interaksi verbal dalam keluarga dan penggunaan gawai secara berlebihan. Sementara itu, faktor internal seperti jenis kelamin dan riwayat kelahiran prematur turut berkontribusi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi verbal serta mendeteksi *speech delay* sejak dini untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: *speech delay, anak usia dini, komunikasi*

1. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Melalui komunikasi, anak-anak dapat menjalin interaksi sosial, mengekspresikan perasaan, dan memahami dunia di sekitar mereka. Sejak usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dengan meniru, merespons, dan bereksperimen dengan kata-kata yang didengarnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama orang tua, pengasuh, dan teman sebaya (Arianti et al., 2024). Dengan demikian, kualitas lingkungan komunikasi anak menjadi faktor yang krusial dalam mendukung perkembangan bahasanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari unit-unit seperti kata, frasa, dan kalimat, yang disampaikan secara lisan maupun tulisan (Angraeni et al., 2024). Anak usia dini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suara dan pola bahasa. Interaksi verbal sehari-hari menjadi dasar keterampilan berbicara mereka (Almaghfiroh et al., 2024). Sayangnya, di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan perangkat digital, intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga semakin menurun, yang berdampak langsung pada proses perkembangan bahasa anak.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mencapai perkembangan bicara yang sesuai dengan usianya. Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah *speech delay*, yaitu kondisi ketika kemampuan bicara anak jauh di bawah standar usianya (Amaliyah & Frety, 2023). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5–8% (Zulkarnaini et al., 2023). Selain itu, sekitar 60% anak dengan riwayat *speech delay* mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, dan jika tidak mendapat intervensi dini, 40%–75% berisiko mengalami hambatan dalam kemampuan membaca.

Faktor penyebab *speech delay* beragam, mulai dari aspek biologis seperti gangguan pendengaran dan gangguan neurologis, hingga faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi, pola asuh yang minim interaksi verbal, dan penggunaan gawai yang berlebihan (Yuniari & Juliari, 2020).

Jika tidak ditangani dengan tepat, keterlambatan bicara dapat berdampak luas. Anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyusun kalimat, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini berisiko menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan bahkan emosional anak. Keterlambatan dalam kemampuan verbal dapat menghambat anak dalam menyampaikan keinginan, perasaan, maupun berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berisiko menimbulkan rasa frustrasi, menarik diri dari pergaulan, dan berkurangnya kepercayaan diri anak dalam situasi sosial. Dalam jangka panjang, keterlambatan bicara juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan kepercayaan diri anak di lingkungan sosial dan pendidikan formal.

Deteksi dini menjadi langkah krusial untuk mencegah dampak yang lebih serius tersebut. Dengan intervensi yang tepat sejak dini, anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengejar ketertinggalan dalam aspek bahasa dan komunikasi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak, tetapi juga mendukung perkembangan optimal di berbagai aspek tumbuh kembangnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada aspek biologis, psikologis, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara, serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

2. Metodologi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, baik secara langsung maupun daring, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Informasi tambahan diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1–6 tahun dengan gejala *speech delay* dan berdomicili di wilayah Jakarta dan Depok. Jumlah lima orang tua dipilih karena dianggap sudah mencukupi untuk memperoleh kedalaman informasi sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas data, bukan kuantitas informan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan referensi dari literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dilakukan melalui proses pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses interpretasi, untuk mengidentifikasi pola dan faktor-faktor yang memengaruhi *speech delay* pada anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak usia dini menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan, terutama di era digital saat ini. Berdasarkan pra riset yang dilakukan melalui observasi awal dan studi literatur, ditemukan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *speech delay*. Hasil ini dianalisis dengan pendekatan teori perkembangan bahasa serta dikaitkan dengan kondisi faktual yang terjadi pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua mulai menyadari tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak saat anak berusia dua tahun ke atas. Hal ini umumnya terlihat dari kemampuan anak yang belum mampu mengucapkan kata-kata sederhana, kurangnya respons terhadap ajakan berbicara, minimnya aktivitas *babbling*, hingga tidak adanya kontak mata saat berinteraksi. Meskipun perkembangan bicara anak-anak tersebut tertinggal, hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa anak mereka dalam kondisi fisik yang sehat dan tidak memiliki riwayat medis serius seperti kejang atau infeksi telinga. Dengan demikian, keterlambatan bicara dalam kasus ini lebih cenderung dipengaruhi oleh lambatnya perkembangan komunikasi verbal, bukan oleh faktor medis berat.

Minimnya Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua terhadap perkembangan bicara anak di era digital menjadi salah satu tantangan utama dalam proses deteksi dini *speech delay*. Pada era saat ini, pola pengasuhan seringkali dipengaruhi oleh gaya hidup yang serba praktis, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi digital. Banyak orang tua yang memberikan akses terhadap gawai pada anak usia dini sebagai bentuk hiburan atau distraksi, tanpa memahami sepenuhnya dampak jangka panjang terhadap kemampuan bahasa anak. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi pada anak usia dini akan berpengaruh pada risiko *speech delay*. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung mengalami penurunan interaksi sosial yang akan berdampak pada komunikasi verbal mereka (Septyani et al., 2023)

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan dan studi pustaka, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami perbedaan antara keterlambatan bicara yang masih dalam batas normal dengan gangguan perkembangan bicara yang membutuhkan intervensi khusus. Ketidaktahuan ini menyebabkan deteksi *speech delay* sering kali terlambat dilakukan.

Kurangnya Literasi Digital yang Sehat dan Informasi yang Akurat

Meskipun banyak informasi yang tersedia secara daring, namun tidak semua orang tua mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak. Hal ini menyebabkan munculnya mitos atau pandangan keliru, seperti anggapan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda sehingga keterlambatan bicara dianggap sebagai hal yang wajar selama anak masih aktif secara fisik. Padahal, ada indikator perkembangan bahasa yang seharusnya dipantau sesuai dengan usia anak (Nabila et al., 2024). Ketika orang tua mengabaikan tanda-tanda keterlambatan tersebut, maka intervensi yang seharusnya dilakukan sejak dini menjadi tertunda.

Kurangnya Interaksi Verbal dalam Keluarga

Lingkungan rumah dan pola interaksi dalam keluarga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan bicara anak. Berdasarkan temuan wawancara, sebagian besar orang tua menyadari bahwa anak mereka menunjukkan preferensi bermain sendiri dan kurang tertarik untuk berinteraksi secara verbal. Meskipun beberapa orang tua telah berupaya melakukan stimulasi bahasa di rumah melalui aktivitas seperti membacakan buku atau mengajak anak berdialog, namun intensitas dan konsistensi interaksi masih menjadi tantangan, terutama bagi keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Dalam beberapa kasus, anak lebih banyak diasuh oleh pengasuh, sehingga pengawasan terhadap perkembangan bahasa menjadi kurang optimal. Selain itu, penggunaan gadget yang cukup tinggi sejak usia dini, serta keterbatasan lingkungan bermain di luar rumah, juga turut mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Dengan penggunaan gadget yang berlebih, dapat menyebabkan gangguan perhatian, yang berdampak pada kemampuan anak dalam mempelajari bahasa (Sahrul et al., 2025). Menyadari hal tersebut, sebagian orang tua telah mengambil langkah intervensi awal seperti konsultasi ke dokter anak, terapi wicara secara rutin, hingga penggunaan media edukatif di rumah. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun keterlambatan bicara

dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi dan mencari bantuan profesional tetap menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Pengaruh Penggunaan Gawai Secara Berlebihan

Penggunaan gawai atau gadget pada anak usia dini berhubungan erat dengan gangguan pada aspek komunikasi. Anak-anak yang terbiasa menonton tayangan digital secara pasif tanpa pendampingan orang tua cenderung mengalami penurunan interaksi verbal (Sari et al., 2023). Ketika interaksi dua arah tidak terjadi secara optimal, maka anak kehilangan kesempatan untuk menstimulasi kemampuan berbahasanya. Observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa orang tua justru merasa terbantu dengan keberadaan gawai karena anak menjadi lebih tenang dan tidak rewel. Sayangnya, pemanfaatan ini dilakukan tanpa batasan waktu dan tanpa pendampingan, yang justru memperburuk perkembangan bahasa anak.

Selain faktor lingkungan dan kebiasaan digital, aspek psikologis juga berperan penting dalam keterlambatan bicara pada anak usia dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* kerap menunjukkan perilaku yang sulit diajak berinteraksi, seperti kurang fokus saat diajak bicara, tidak merespons ajakan komunikasi, serta minimnya kontak mata. Anak juga sering kali lebih tertarik pada mainan atau lingkungan sekitar ketimbang percakapan yang berlangsung. Di samping itu, tantangan yang dihadapi orang tua pun tidak hanya dari perilaku anak, tetapi juga dari segi regulasi emosi anak yang mudah tantrum dan berteriak tanpa sebab jelas. Hambatan lain muncul dari sisi teknis, seperti keterbatasan waktu dan biaya untuk mengakses terapi yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, kondisi psikologis anak dan dinamika dalam keluarga menjadi faktor yang turut memperkuat terjadinya keterlambatan bicara bila tidak ditangani secara tepat.

Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Keterlambatan bicara pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti perbedaan individu dalam perkembangan biologis, kondisi psikologis, atau riwayat medis tertentu dapat berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal seperti pola pengasuhan, durasi penggunaan gawai, dan rendahnya literasi keluarga. Misalnya, anak dengan kondisi perkembangan bahasa yang cenderung lambat akan menghadapi risiko keterlambatan bicara yang lebih tinggi apabila tidak mendapatkan stimulasi verbal yang cukup dari lingkungan. Begitu juga, apabila seorang anak kurang mendapatkan respons komunikasi yang berkualitas dari orang tua atau pengasuh, maka potensi keterlambatan bicara bisa meningkat, terutama jika hal ini terjadi bersamaan dengan faktor internal yang belum optimal. Dengan demikian, baik kondisi anak maupun lingkungan sosialnya memiliki pengaruh yang saling memperkuat terhadap risiko terjadinya *speech delay*.

Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Intervensi Dini

Ketakutan akan stigma sosial sering kali menghambat orang tua dalam mencari bantuan profesional untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Temuan pra riset juga menunjukkan bahwa meskipun orang tua mengetahui anaknya mengalami keterlambatan bicara, mereka tidak segera melakukan tindakan. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya informasi tentang terapi wicara, biaya yang dianggap mahal, atau rasa takut akan stigma sosial. Kurangnya edukasi publik mengenai pentingnya deteksi dan intervensi dini memperburuk situasi ini (Ulfa et al., 2024). Selain itu, faktor internal seperti jenis kelamin dan riwayat kelahiran prematur juga berkontribusi terhadap keterlambatan bicara. Studi oleh Zulkarnaini et al., (2023) menemukan bahwa anak laki-laki dan anak dengan riwayat kelahiran prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami *speech delay*. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok anak-anak tersebut dalam upaya deteksi dan intervensi dini.

Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa

Kegiatan stimulasi bahasa seperti membaca buku bersama, bercerita, atau menyanyikan lagu anak-anak ternyata masih jarang dilakukan secara rutin oleh sebagian besar orang tua. Padahal, kegiatan sederhana ini sangat efektif dalam membantu memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Penelitian oleh Melati & Mashudi (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten di rumah memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan

dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi sama sekali. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua lebih mengandalkan sekolah atau lingkungan luar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Padahal, lingkungan rumah adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar berbicara. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam proses stimulasi ini, maka perkembangan bahasa anak cenderung tertinggal dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Kurangnya Sosialisasi dari Tenaga Kesehatan dan Pendidikan

Dari hasil pra riset, muncul kesadaran bahwa lembaga pendidikan anak usia dini memiliki potensi besar untuk membantu mendeteksi dan menangani *speech delay*. Namun, hal ini hanya efektif bila didukung oleh keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Sayangnya, belum semua pihak memiliki kesadaran untuk menyosialisasikan pentingnya perkembangan bahasa anak secara rutin kepada masyarakat. Akibatnya, banyak anak tidak mendapatkan intervensi yang tepat waktu, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka di masa depan (Suraya et al., 2024).

Di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, ketersediaan layanan seperti terapi wicara, klinik tumbuh kembang, serta tenaga ahli masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan gangguan perkembangan seringkali tidak mendapatkan intervensi dini yang dibutuhkan secara optimal. Sapiets et al., (2023), menemukan bahwa banyak keluarga menghadapi hambatan dalam mengakses layanan intervensi dini, mulai dari keterbatasan informasi tentang layanan, kurangnya koordinasi antar lembaga, hingga kendala internal seperti keterbatasan waktu dan dukungan sosial. Owens (2020) menjelaskan bahwa akses terhadap layanan perkembangan anak merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Anak yang berada dalam lingkungan dengan akses layanan yang baik cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang, karena mereka mendapatkan stimulasi dan pemantauan yang konsisten dari ahli tumbuh kembang.

Guru PAUD atau TK juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi awal kepada orang tua bila ditemukan adanya keterlambatan bicara pada anak. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali merasa ragu atau enggan menyampaikan temuan tersebut karena khawatir menyinggung perasaan orang tua. Hal ini memperkuat ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi anak, dan memperlambat proses konsultasi ke ahli. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan fasilitas kesehatan yang mendukung layanan tumbuh kembang anak. Selain itu, penting juga untuk diadakannya pelatihan bagi tenaga kesehatan dan edukasi bagi orang tua untuk mengenali tanda-tanda awal *speech delay* (Jullien, 2021).

Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan wawancara, sejumlah orang tua menyampaikan bahwa anak mereka menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, dan cenderung merasa terisolasi saat berada di lingkungan bermain. Hambatan dalam mengungkapkan perasaan dan memahami lawan bicara membuat anak-anak dengan keterlambatan bicara sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa minder serta kurangnya partisipasi dalam aktivitas kelompok. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat memperburuk perkembangan bahasa anak, karena lingkungan sosial yang mendukung merupakan salah satu elemen penting dalam stimulasi kemampuan verbal. Oleh karena itu, penanganan keterlambatan bicara perlu memperhatikan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga dampaknya terhadap kesejahteraan psikososial anak.

Strategi Praktis dalam Menstimulasi Bahasa Anak

Berdasarkan hasil temuan dan referensi literatur, ada beberapa strategi sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak secara efektif. Pertama, melakukan dialog dua arah secara rutin, seperti mengajak anak berbicara tentang aktivitas sehari-hari. Kedua, membacakan buku cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, lalu mengajak anak merespons isi cerita. Ketiga, membatasi penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas bermain interaktif seperti menyusun puzzle atau bermain peran. Guru PAUD juga dapat memasukkan permainan bahasa dalam kegiatan belajar, seperti menyanyi lagu anak, menebak gambar, atau bermain tebak kata. Teknik-teknik sederhana ini dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi verbal, yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak usia dini.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *speech delay* pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor lingkungan, terutama penggunaan gadget dengan intensitas tinggi tanpa pendampingan orang tua, terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlambatan penguasaan bahasa anak. Minimnya interaksi sosial dan kurangnya stimulasi verbal juga turut menghambat perkembangan bicara. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan digital merupakan salah satu penyebab dominan dalam keterlambatan bicara, sehingga diperlukan pengawasan penggunaan teknologi sejak dini serta keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan suasana yang kaya interaksi verbal sebagai upaya preventif terhadap risiko *speech delay*.

Sebagai saran praktis, orang tua dan pendidik dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan melakukan stimulasi verbal secara konsisten, seperti membacakan cerita, mengajak berdialog, menyanyikan lagu bersama, dan membatasi screen time dengan menggantinya melalui aktivitas bermain yang mendorong komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial anak di lingkungan rumah maupun sekolah.

Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan *Speech Delay* pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665–1668. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi *Speech Delay* terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041>
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(Suppl 1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Nabila, T., Nurfitriah, & Mufaro'ah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>
- Owens, R. E. (2020). *Language development: an introduction* (10th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Sahrul, Arumsari, D. D. A., Rochmawan, M. R., Irmaya, Ratri, M. F. P., Fatmawati, S. P., Khasanah, H. N., & Marfu'ah, S. (2025). The Influence of Gadget Use on The Development of Social Interaction in Children Aged 5–6 Years. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 429–436. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.904>
- Sapiets, S. J., Hastings, R. P., Stanford, C., & Totsika, V. (2023). Families' Access to Early Intervention and Supports for Children With Developmental Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 45(2), 103–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10538151221083984>
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320–326. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>

- Suraya, C., Wisuda, A. C., & Rusmarita. (2024). Peran Komunikasi Efektif dan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Speech Delay pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.509>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita: Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, Dan Kesehatan (SENABISTEKES)*, 1(1), 51–56. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SENABISTEKES/article/view/2222>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <https://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/107>

**Nilai Sosial Dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari****Zikria Hakiki^a, Sudirman Shomary^b**

Universitas Islam Riau

zikriahakiki25@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

*This study aims to describe the social values contained in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari. The focus of the study is directed at the depiction of social values such as social interaction, social conflict, and social change. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data in this study are in the form of words, sentences, and paragraphs contained in the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari and the source of this research data is the novel *Home Sweet Loan* by Almira Bastari, the third edition in 2023, consisting of 309 pages. The data collection technique in this study is the hermeneutic technique. The data analysis techniques used are coding, classification, analysis and data relationships. The results of the study show that the novel *Home Sweet Loan* contains social values that reflect the reality of people's lives, especially the younger generation. These values include: 1) social interaction is shown through the relationship between characters and family, partners, and peers. 2) Social conflicts that arise due to differences in values between generations, economic inequality, and the influence of social media. 3) Social changes in community values. The conclusion of this study is that *Home Sweet Loan* is a reflection of the social dynamics of modern society. This novel presents a realistic portrait of the challenges of life for the younger generation and is a reflective medium for understanding changes in social values and behavior in the digital era.*

Keywords: social value, literature work, novel**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Fokus kajian diarahkan pada penggambaran nilai social seperti interaksi social, konflik social, dan perubahan social. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat di dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dan sumber data penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari cetakan ketiga pada tahun 2023 yang terdiri dari 309 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengkodean, klasifikasi, dianalisis dan dicari hubungan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Home Sweet Loan* mengandung nilai sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai tersebut meliputi: 1) interaksi social ditampilkan melalui relasi antara tokoh dan keluarga, pasangan, serta teman sebaya. 2) Konflik social yang muncul akibat perbedaan nilai antar generasi, ketimpangan ekonomi, serta pengaruh media social. 3) Perubahan social dalam nilai masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Home Sweet Loan* sebagai cerminan dinamika sosial masyarakat modern. Novel ini menyuguhkan potret realistik tentang tantangan hidup generasi muda dan menjadi media reflektif untuk memahami perubahan nilai dan perilaku sosial di era digital.

Kata Kunci: nilai sosial, karya sastra, novel

1. Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memuat berbagai nilai dan pesan sosial. Melalui karya sastra, penulis dapat menyuarakan realitas sosial, konflik, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Sari & Harahap (2023) bahwa karya sastra merupakan gambaran totalitas dari kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Apa saja yang ditemui di dalam karya sastra tidak pernah terlepas dari masyarakatnya. Lebih lanjut menurut Sauri (2021) sastra adalah karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan

Salah satu genre sastra yang populer di kalangan pembaca modern adalah novel populer, yang walaupun sering dianggap ringan, tetap memiliki potensi besar dalam menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Muammar (2018) novel menerima dampak dan memberikan dampak pada masyarakat, karena novel biasanya diciptakan berdasarkan pemikiran atau pengalaman seorang penulis. Lebih lanjut Wahab et al. (2023) menyatakan novel sebagai sebuah karya sastra yang mengungkapkan kisah-kisah tentang masalah kehidupan. Walaupun cerita rekaan tetapi banyak memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Konten cerita dalam novel merupakan cerminan kehidupan yang memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup bagi pembacanya. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai sosial.

Saputra et al. (2022) menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Lebih lanjut Sundari & Yanti (2023) mengungkapkan nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut Soekanto (2021) bahwa dalam karya sastra, nilai sosial dapat diidentifikasi melalui perilaku tokoh, konflik, serta interaksi sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, kajian nilai sosial dalam sastra tidak hanya membantu memahami isi karya secara mendalam, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kita.

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, kehadiran novel-novel populer yang mengangkat isu-isu keseharian generasi muda, seperti tekanan ekonomi, relasi sosial, dan gaya hidup urban, menunjukkan bahwa karya sastra tetap relevan dalam membaca dinamika sosial masyarakat modern. Munculnya novel populer sebagai bacaan yang digemari masyarakat urban khususnya generasi muda menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menjadi ruang estetik, tetapi juga media reflektif terhadap isu-isu sosial kontemporer. Novel populer memuat potret kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pembaca, seperti beban ekonomi, gaya hidup konsumtif, tekanan pekerjaan, serta krisis relasi interpersonal. Oleh karena itu, novel populer penting dikaji secara sosiologis karena mampu merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap nilai dan norma sosial saat ini.

Salah satu novel yang mencerminkan kondisi tersebut adalah *Home Sweet Loan*. Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, yang diterbitkan pada tahun 2023, merupakan salah satu karya sastra populer Indonesia yang menyuguhkan cerita berlatar kehidupan urban kaum milenial dan Gen Z. Novel ini menggambarkan perjuangan generasi muda menghadapi tekanan ekonomi, ekspektasi keluarga, dan standar sosial yang tinggi dalam masyarakat modern. Latar urban serta persoalan mengenai kepemilikan rumah, cicilan, dan gaya hidup konsumtif menjadi gambaran realitas sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Menurut Bastari (2023) novel ini terinspirasi dari fenomena sosial nyata yang dialami banyak anak muda Indonesia, khususnya terkait tekanan untuk "sukses secara material" seperti memiliki rumah sendiri pada usia muda. Hal ini menimbulkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern yang berkembang dalam masyarakat. Di sinilah letak pentingnya kajian nilai sosial dalam novel ini untuk menggali bagaimana penulis menyampaikan kritik sosial, idealisme, dan realita dalam balutan fiksi.

Penelitian yang mengkaji tentang nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Wulandari & Parmin (2021) dengan judul "Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro). Dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat ditemukan nilai kehidupan sosial masyarakat yang sesungguhnya dari nilai-nilai sosial yang berupa nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Selanjutnya penelitian oleh Dewi et al. (2022) dengan judul "Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru". Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi

nilai sosial berupa kasih sayang, terealisasi dalam bentuk kepedulian, pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan, nilai tanggung jawab, direpresentasikan dalam bentuk rasa memiliki, disiplin, dan empati. Serta penelitian oleh Sari (2022) dengan judul “*Kajian Nilai Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*”. Penelitian ini menggali nilai-nilai perjuangan, solidaritas, dan pengorbanan dalam konteks sejarah dan politik Indonesia masa Orde Baru.

Penelitian mengenai nilai sosial dalam karya sastra sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, masing-masing penelitian memiliki objek, pendekatan, dan fokus analisis yang berbeda. Perbedaan Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan Novel orang-orang biasa adalah berlatar masyarakat urban dan kelas menengah, dengan tekanan sosial dan ekonomi yang berbeda dari masyarakat desa. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat urban generasi milenial dan Gen Z dengan Menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menghubungkan isi novel dengan realitas sosial masyarakat modern, terutama terkait kepemilikan rumah, tekanan sosial, dan gaya hidup konsumtif.

Penulis memilih novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai bahan penelitian dengan alasan novel ini banyak menceritakan tentang lika liku kehidupan dan menggambarkan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga penulis banyak menemukan nilai-nilai sosial yang di antaranya interaksi sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Kajian nilai sosial dalam karya sastra penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana karya tersebut menyampaikan realitas sosial dan bagaimana pembaca dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Dengan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan*, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang studi sastra, tetapi juga dalam pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat kontemporer.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam representasi sosial yang muncul dalam karya fiksi. Menurut Nawawi (2018) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2021) pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, karya sastra dianalisis dengan mempertimbangkan relasinya terhadap nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Novel ini diterbitkan pada tahun 2023 cetakan yang ke-1 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dengan tebal novel 309 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, yakni membaca, mencatat, dan menyeleksi bagian-bagian dalam novel yang mengandung nilai-nilai sosial. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan mengidentifikasi kutipan atau bagian yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Langkah-langkahnya meliputi: a) Identifikasi kutipan atau bagian cerita yang menunjukkan nilai-nilai sosial, b) Klasifikasi nilai sosial berdasarkan kategori tertentu, c) Analisis konteks sosial yang mendasari munculnya nilai tersebut, d) Penafsiran makna nilai sosial dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat urban Indonesia masa kini. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara yaitu dengan cara ketekunan pembacaan, kecukupan referensi, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari teks novel dengan pendapat ahli, ulasan pembaca, serta referensi pustaka yang relevan, guna memastikan bahwa interpretasi nilai sosial tidak bersifat subjektif semata., dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, maka penulis akan mendeskripsikan data yang ditemukan dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari yang terdiri dari 309 halaman. Dari novel tersebut, penulis menemukan data-data berupa interaksi sosial, konflik sosial dan perubahan sosial dengan masing-masing kategori data sesuai rumusan masalah penulis. Berikut tabel frekuensi nilai social yang ditemukan dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari:

Tabel 1. Nilai Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

No	Jenis Nilai Sosial	Jumlah Data
1	Interaksi Sosial	33
2	Konflik Sosial	23
3	Perubahan Sosial	5
Total		106

Interaksi Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, hubungan kelompok-kelompok masyarakat, maupun antara orang perorangan dengan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Fitriyani & Kustati (2021) interaksi sosial adalah proses komunikasi yang terjadi ketika dua atau lebih individu atau kelompok saling memengaruhi melalui tindakan, simbol, atau bahasa yang memiliki makna sosial. Berikut data yang menunjukkan interaksi sosial:

Data 1 *Rusli menengok ke arahku sambil tertawa canggung dan mengangguk. Aku melempar pandangan “Liftnya rusak?” ke arah Rusli. “Lift ini nggak rusak kok, Mbak. Cuma suka kebuka sedikit.” Rusli menambahkan keterangan yang justru mmebuat mataku semakin membulat.* (Bastari, 2023:7)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Aku dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Aku. Interaksi sosial antar individu merujuk pada proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi dan merespons satu sama lain. Dalam konteks ini terlihat adanya ketegangan atau kecanggungan dalam komunikasi mereka. Ketika tokoh aku melontarkan pertanyaan tentang apakah lift tersebut rusak, jawaban Rusli justru menambah kebingungan. Rusli menjelaskan bahwa lift tersebut "suka kebuka sedikit," yang bisa jadi berarti ada masalah teknis, namun penjelasan yang diucapkan Rusli terkesan tidak meyakinkan karena tokoh Aku tidak memahami yang diucapkan oleh Rusli, ia mengira bahwa liftnya korslet. Namun, lift tersebut tidak rusak hanya saja sedikit berbunyi seperti kurang oli. Dalam kehidupan Gen Z yang semakin terbiasa berinteraksi secara digital, cuplikan ini menyiratkan pentingnya interaksi langsung dalam membangun koneksi sosial yang lebih otentik. Tanggapan canggung namun jujur dari Rusli menunjukkan bentuk komunikasi khas masyarakat perkotaan yang mencoba menjembatani antara keterusterangan dan sopan santun. Interaksi seperti ini juga menunjukkan bahwa ruang-ruang informal masih memainkan peran dalam memperkuat hubungan sosial, bahkan di tengah dunia kerja yang cenderung kaku dan individualistis.

Menurut Soekanto (2021) interaksi sosial adalah dasar terbentuknya struktur sosial dan merupakan proses di mana individu saling memengaruhi dalam membentuk hubungan. Dalam cuplikan ini, hubungan antara tokoh utama dan Rusli memperlihatkan bentuk interaksi yang bersifat fungsional meskipun terjadi di ruang publik yang cenderung anonim (seperti dalam gedung kantor).

Data 2 *“Jadi kita mau lihat unit lain nggak Mbak?” Rusli menawarkan pepesan kosong. “Nggak perlu kayaknya.” Aku tersenyum tipis, padahal tidak akan terlihat juga dibalik maskerku* (Bastari, 2023:7)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Aku dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Aku. Interaksi sosial antar individu merujuk pada proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling mempengaruhi dan merespons satu sama lain. Dalam konteks ini terlihat dari percakapan Rusli menawarkan untuk melihat unit lain, namun tokoh aku dengan tegas menolaknya, meskipun di sisi lain ada perasaan yang tidak enak untuk menolak tawaran dari Rusli. Komunikasi mereka terjadi dalam konteks hubungan langsung, yang merupakan inti dari interaksi sosial antar individu. Interaksi ini menunjukkan dinamika hubungan sosial yang terjalin melalui komunikasi verbal dan non-verbal, di mana masing-masing individu saling memberi respons terhadap tindakan dan ucapan pihak lain.

Interaksi dalam kutipan ini mencerminkan dilema Gen Z dan masyarakat urban masa kini: berada dalam situasi sosial di mana kejujuran emosional sulit diekspresikan secara langsung karena dibatasi oleh norma, perangkat fisik (masker), atau bahkan tekanan sosial untuk tetap "ramah" meskipun tidak nyaman. Senyuman tipis yang tidak terlihat mencerminkan konflik antara ekspresi internal dan komunikasi eksternal, yang banyak dialami Gen Z—baik dalam dunia kerja, relasi sosial, maupun kehidupan daring. Generasi ini terbiasa menunjukkan ekspresi melalui emoji, status, atau reaksi digital, tetapi sering kesulitan membangun komunikasi emosional langsung yang terbuka dan tulus. Menurut Susanto & Saputra (2022), dalam masyarakat urban pascapandemi, interaksi sosial mengalami *redefinisi makna* akibat keterbatasan fisik, pergeseran budaya kerja, dan meningkatnya individualisme. Banyak komunikasi berubah menjadi bentuk *interaksi permukaan* yang tetap menjaga norma sopan, tetapi miskin kedalaman emosional.

Data 3 *“Orang-orang kalau jemur baju di mana ya Mas?” Aku bertanya. Rusli tertawa. “Wah, kalau di sini orang-orang pada laundry sih, Mbak. Banyak banget pilihannya. Yang kiloan banyak, mau dry clean juga ada.”. Jawab Rusli enteng. (Bastari, 2023:9)*

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam interaksi sosial individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Rusli. Interaksi dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan individu karena melibatkan pertukaran komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu Rusli dan tokoh Kaluna. Interaksi sosial antar individu terlihat Kaluna bertanya tentang tempat untuk menjemur baju, yang menunjukkan adanya ketidaktahuan Kaluna tentang kebiasaan setempat untuk menjemur baju. Kemudian Rusli memberikan jawaban yang terkesan lebih santai dan humoris. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara tokoh Kaluna dan Rusli, dengan memberikan informasi bahwa di tempat tersebut orang-orang lebih memilih untuk menggunakan jasa laundry, baik yang kiloan maupun *dry clean*.

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, interaksi sosial menjadi elemen penting yang membentuk dinamika cerita, baik dalam konteks hubungan pertemanan, keluarga, maupun relasi kerja. Interaksi yang tergambar dalam novel ini mencerminkan realitas sosial masyarakat urban masa kini, terutama generasi milenial dan Gen Z yang hidup di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Interaksi sosial dalam novel *Home Sweet Loan* merepresentasikan kondisi masyarakat urban masa kini, di mana tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan pencitraan di media sosial membentuk dinamika hubungan antarindividu. Melalui narasi tokoh dan alur cerita, Almira Bastari berhasil menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial yang kompleks dan relevan dengan realitas sosial anak muda Indonesia saat ini. Sejalan dengan pendapat Menurut Fitriyani & Kustati (2021) interaksi sosial dalam keluarga sering kali berperan dalam pembentukan nilai dan identitas sosial individu karena intensitas hubungan yang berlangsung sejak masa anak-anak.

Refleksi kritis pada novel ini adalah di tengah era digital yang serba cepat, Gen Z menghadapi tantangan dalam membentuk interaksi sosial yang otentik. Novel ini menunjukkan bahwa meski teknologi mengubah cara berkomunikasi, kebutuhan akan hubungan emosional tetap kuat. Interaksi sosial menjadi sarana bagi Gen Z untuk membangun jejaring, menghindari alienasi, dan mengelola tekanan psikologis.

Konflik Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

Konflik sosial merupakan proses sosial dimana setiap masyarakat berusaha mencapai tujuan dengan cara menghadapi pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan. Menurut Soekanto (2021) konflik sosial adalah suatu proses sosial di mana dua pihak atau lebih berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, ideologi, atau persepsi yang tidak dapat didamaikan. Berikut data yang menunjukkan konflik social:

Data 1 “Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?” Aku bertanya. Ibu menutup pintu kamar menyuruhku maju dua langkah. Kami berada di hadapan pintu kamar mandi. “Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa, ya?” Aku menoleh ingin kesal tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu. “Kakak ipar yang mana, Bu?” “Sama Kuncoro. Katanya lemari di kamar mereka sudah penuh dengan barangnya Kamala. Jadi kata Kamala, lemari kamu dia angkut saja,” kata Ibu. (Bastari, 2023:49)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik perbedaan antara individu dengan individu tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menggambarkan konflik perbedaan antara individu secara langsung antara kedua pihak yang muncul ketika Kaluna merasa tidak dihargai dan tidak dilibatkan dalam keputusan keluarga. Kaluna bertanya tentang lemari miliknya yang sudah diambil oleh kakak ipar dan Kamala tanpa memberitahunya. Ketika Ibunya menjelaskan bahwa lemari tersebut diambil karena kamar Kamala sudah penuh, Kaluna merasa kesal namun berusaha menahan perasaan tersebut karena tidak ingin menyakiti hati Ibunya. Konflik ini timbul karena ada perbedaan cara pandang antara Kaluna dan anggota keluarganya, di mana Kaluna merasa bahwa seharusnya keputusan tersebut melibatkan dirinya, sementara Ibu dan keluarga lainnya mungkin menganggap hal itu sebagai keputusan yang wajar. Ketidaksiuaian dalam pemahaman ini menimbulkan konflik antara individu yang mencerminkan perbedaan dalam cara berkomunikasi dan menghargai hak milik dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian oleh Hakim & Marini (2021) mengungkap bahwa konflik dalam keluarga Indonesia seringkali tidak diselesaikan secara terbuka, tetapi melalui mekanisme “mengalah demi damai”, yang pada jangka panjang menimbulkan distorsi komunikasi dan ketidakseimbangan relasi kuasa dalam rumah tangga.

Dalam konteks Gen Z, kutipan ini sangat relevan karena generasi ini memiliki kesadaran tinggi terhadap batasan pribadi, kemandirian, dan kontrol atas kepemilikan. Peristiwa ini mencerminkan ketegangan antara nilai kolektivitas keluarga yang masih kuat di masyarakat Indonesia dengan nilai individualitas yang mulai dijunjung oleh generasi muda.

Data 2 “Bu, aku udah ngalah soal kamar, masa ini juga?”. “Sudahlah soal begini saja kok”. Jawab Ibu. “Bu, ini bukan masalah uangnya...Tapi, apa aku nggak punya hak di rumah ini? Aku numpang ya, Bu?”. (Bastari, 2023:49).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik sosial individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial karena perbedaan muncul karena Ibu Kaluna yang memikirkan dirinya dan seolah dia merasa benar, padahal di situ putrinya merasa tidak baik-baik saja karena perbedaan pendapat individu di antara keduanya. Konflik sosial dalam kutipan ini berfokus pada ketidakadilan dalam keluarga, di mana Kaluna merasa haknya tidak adil, sementara ibunya mencoba menyelesaikan masalah tanpa memahami perasaan Kaluna. Konflik ini mencerminkan perbedaan perspektif dan ketidaksetaraan dalam hubungan antar anggota keluarga, yang menyebabkan perasaan Kaluna frustrasi dan merasa diperlakukan tidak adil oleh Ibunya. Menurut Suryani (2022) konflik generasi antara Gen Z dan orang tua di Indonesia sering kali muncul dalam bentuk *silent disagreement*, di mana anak tidak merasa dihargai secara eksistensial meskipun secara materi tidak kekurangan. Hal ini disebabkan perbedaan paradigma antara generasi tradisional (yang memprioritaskan kepatuhan) dan generasi digital (yang mengedepankan keadilan relasional dan partisipasi suara).

Konflik dalam kutipan ini mencerminkan dilema identitas sosial Gen Z yang hidup dalam dua kutub: budaya kolektif yang menuntut pengorbanan dan budaya individual yang mengutamakan hak

diri. Gen Z memiliki kesadaran kuat akan batas pribadi dan keadilan relasional, namun masih hidup dalam sistem keluarga yang sering mengabaikan *voice* anak demi stabilitas semu.

Data 3 “Sudah, kamu pokoknya jangan mengeluh, sudah lebih baik jika kamu pindah ke kamar itu malah ada kamar mandinya.” Ibu mengusap punggungku. Aku menahan protes merasa lelah atas tindakan Ibunya yang seolah sudah menyelamatkan dunia. (Bastari, 2023: 52).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam konflik perbedaan antara individu dengan individu antara tokoh Kaluna dan Ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan konflik yang berhubungan dengan perasaan Kaluna yang tidak dihargai. Ibunya mencoba meyakinkan Kaluna bahwa pindah ke kamar yang lebih baik dengan kamar mandi adalah solusi yang bagus dan meminta Kaluna untuk tidak mengeluh. Namun, Kaluna merasa lelah karena Ibunya seolah-olah tidak memahami perasaan atau masalah yang dirasakan oleh Kaluna. Meskipun Ibunya berusaha menenangkan dengan mengusap punggung, Kaluna, namun ia merasa bahwa Ibunya terlalu fokus pada hal-hal biasa tanpa mengerti beban emosional yang sedang dirasakan oleh Kaluna. Konflik ini menggambarkan ketidaksepahaman antara Kaluna dan Ibunya yang mencoba memberikan solusi kepada Kaluna yang merasa tidak pernah didengarkan perasaannya.

Konflik sosial merupakan bagian integral dari interaksi sosial yang menggambarkan pertentangan antarindividu atau kelompok akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Dalam karya sastra, konflik sosial menjadi unsur naratif yang penting karena dapat memperkuat karakterisasi, membentuk alur cerita, dan mencerminkan realitas sosial masyarakat. Konflik ini mencerminkan perbedaan nilai antar generasi, yang merupakan bentuk konflik sosial sebagaimana dijelaskan oleh Irvan (2020) yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan harapan antara kelompok berbeda (dalam hal ini, generasi orang tua dan anak). Lebih lanjut Hidayah (2020) menjelaskan dalam lingkup pertemanan, konflik sosial muncul dalam bentuk persaingan sosial terselubung. Tokoh-tokoh dalam novel sering membandingkan pencapaian satu sama lain, terutama dalam hal pekerjaan, gaji, dan kepemilikan properti. Hal ini menciptakan rasa tidak nyaman dan inferior, yang kemudian mendorong keputusan-keputusan impulsif, seperti mengambil kredit rumah hanya demi "menyamai" teman.

Refleksi kritis pada bagai konflik sosial adalah Gen Z sering menghadapi konflik antara tuntutan profesional dan kebutuhan pribadi, antara keluarga dan keinginan bebas, serta antara budaya lama dan nilai baru. Novel ini merepresentasikan konflik sosial sebagai bagian tak terhindarkan dari proses pendewasaan dan pencarian identitas sosial. Hal ini juga menggambarkan tekanan struktural seperti beban ekonomi dan ketidakstabilan kerja yang banyak dialami generasi ini.

Perubahan Sosial dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari

Perubahan sosial merupakan salah satu kajian sosiologi yang mencakup pada perubahan norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, lapisan masyarakat dan wewenang. Menurut Razzaq (2022) bahwa perubahan sosial merupakan pergeseran struktur dan pola dalam masyarakat yang dapat meliputi nilai, norma, perilaku, institusi sosial, dan hubungan antar individu atau kelompok. Dalam karya sastra, perubahan sosial kerap ditampilkan melalui perkembangan karakter, pergeseran nilai dalam masyarakat, dan transformasi relasi sosial sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, budaya, atau teknologi. Berikut data yang menunjukkan perubahan sosial:

Data 1 “Oke, cukup! Sekarang foto close-up,” kata fotografer setelah kilatan blitz terakhir. “Bagus banget bibirnya. Aku puas sama hasil fotonya, kak,” ucap Zanitha, pemilik lip gloss GlowMe seraya menghampiriku. Dari hidup yang diberikan ayah dan ibunya, Zanitha kemudian naik status jadi selebgram dengan seratus ribu pengikut. (Bastari, 2023:14).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam perubahan sosial cepat antara tokoh Zanitha dan pemilik lip gloss GlowMe. Perubahan Zanitha terjadi termasuk ke dalam perubahan yang tidak direncanakan yang awalnya Zanitha mungkin tidak begitu dikenal, berhasil meningkatkan status sosialnya menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut berkat kemampuan memanfaatkan platform digital. Perubahan yang terjadi pada Zanitha dan pemilik lip gloss GlowM mencerminkan perubahan sosial yang dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial cepat. Prosesnya terjadi dalam waktu yang

relatif singkat, berkat pemanfaatan platform digital dan media sosial. Zanitha, yang awalnya tidak begitu dikenal, berhasil menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut melalui kemampuannya dalam memanfaatkan media sosial, yang merupakan fenomena yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini bisa terjadi dalam beberapa bulan atau bahkan minggu, tergantung pada seberapa cepat seseorang dapat mengembangkan konten yang menarik dan mengundang perhatian audiens. Perubahan ini mencerminkan bagaimana dalam era digital, penampilan dan produk kecantikan kini dapat menjadi simbol status sosial, yang dulunya mungkin hanya dicapai melalui jalur konvensional. Kutipan data tersebut juga mencerminkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki terlihat dari perubahan Zanitha yang awalnya mungkin tidak begitu dikenal, berhasil meningkatkan status sosialnya menjadi selebgram dengan 100.000 pengikut berkat kemampuan memanfaatkan platform digital.

Fenomena Zanitha mencerminkan dinamika Gen Z yang tumbuh dalam budaya digital dan menjadikan *personal branding*, performativitas, dan estetika sebagai alat mobilitas sosial. Namun, keberhasilan seperti ini juga memperlihatkan pergeseran nilai: dari kerja keras kolektif menuju kesuksesan yang dibentuk oleh citra dan impresi online. Sejalan dengan pendapat Hidayat & Wulandari (2022) media sosial telah menjadi arena utama perubahan sosial, terutama bagi Gen Z, yang mengalami mobilitas bukan melalui institusi formal, tetapi melalui platform digital dan komodifikasi diri.

Data 2 “Mia mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles dan Keith, pelan-pelan ganti kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko ITC lama-lama ganti Tory Burch kemudian jadi Fendi lalu Gucci dan Chanel. Mia tidak pernah punya aset kecuali mobilnya itupun baru selesai dia cicil tahun ini. Kata Mia aset dia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri” (Bastari, 2023:21).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam perubahan sosial lambat pada tokoh Mia. Perubahan sosial ini terjadi termasuk ke dalam perubahan yang direncanakan oleh Mia karena proses perubahan gaya hidup Mia terlihat jelas dari gaya hidupnya. Awalnya, Mia membeli barang dengan merek yang lebih terjangkau, seperti tas Charles & Keith, namun secara bertahap Mia beralih ke merek-merek yang lebih mewah, seperti Tory Burch, Fendi, Gucci, dan Chanel. Perubahan ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan Mia untuk membeli barang-barang mewah. Sebelumnya, aset seringkali dipandang sebagai harta benda seperti rumah atau tanah, tetapi dalam konteks ini Mia melihat dirinya sendiri sebagai aset berharga yang mungkin mengacu pada kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan status ekonomi Mia melalui penampilan dan gaya hidupnya. Waktu yang dibutuhkan untuk perubahan yang dialami Mia berlangsung dalam beberapa tahun seperti perkembangan karier. Proses peralihan dari membeli barang merek terjangkau kemerek mewah biasanya memerlukan waktu bertahap, karena perubahan dalam gaya hidup dan daya beli sering kali berhubungan dengan peningkatan status sosial atau ekonomi yang lebih stabil. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan Perubahan yang dikehendaki terlihat dari usaha Mia memperbaiki penampilannya dan meningkatkan gaya hidupnya setelah bekerja keras selama beberapa tahun. Hal ini terlihat dari barang-barang bermerek yang mulai ia beli sebagai simbol kesuksesan Mia.

Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat urban kelas menengah muda yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial. Melalui karakter-karakter seperti Rara dan Dika, pembaca dapat melihat bagaimana perubahan sosial memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan pilihan hidup generasi muda saat ini. Menurut Hartanto et al. (2021) salah satu bentuk perubahan sosial yang sangat mencolok dalam novel ini adalah pergeseran nilai hidup generasi muda. Jika pada generasi sebelumnya keberhasilan ditandai dengan kepemilikan rumah dan status pekerjaan tetap, generasi muda dalam novel justru mempertanyakan standar tersebut. Tokoh Rara, misalnya, mengalami kebingungan antara mengikuti nilai tradisional yang diwariskan keluarganya dengan realitas hidup yang ia jalani sendiri.

Dalam konteks Gen Z dan masyarakat urban saat ini, fenomena seperti Mia adalah bentuk pergeseran nilai dari kepemilikan fisik menuju kepemilikan simbolik. Ketika kepemilikan rumah terasa makin tidak terjangkau, dan kestabilan ekonomi bersifat tidak pasti, investasi pada *personal image* (termasuk melalui barang bermerek, gaya hidup estetik, dan media sosial) menjadi cara untuk mendapatkan legitimasi sosial.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa nilai sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ditemukan 3 jenis nilai social yaitu: 1) Interaksi social, interaksi sosial dalam novel ditampilkan melalui relasi antara tokoh dan keluarga, pasangan, serta teman sebaya. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan yang melibatkan komunikasi, kedekatan, dan kenyamanan, namun juga dengan konflik yang berkaitan dengan harapan sosial dan ekonomi. 2) Konflik social, novel ini juga menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan nilai antar generasi, ketimpangan ekonomi, serta pengaruh media sosial. 3) Perubahan social, perubahan sosial yang signifikan dalam nilai-nilai masyarakat, terutama dalam memaknai kesuksesan, hubungan, dan pencapaian hidup. Pergeseran ini menandakan transformasi sosial yang dialami generasi muda dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan zaman. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah dan perguruan tinggi, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial melalui pendekatan kontekstual. Guru dan dosen dapat memanfaatkan novel ini untuk mendorong siswa memahami realitas sosial melalui media sastra, sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran kritis terhadap persoalan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665–1668. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041>
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(Suppl 1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Nabila, T., Nurfitriah, & Mufaro'ah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>
- Owens, R. E. (2020). *Language development : an introduction* (10th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Sahrul, Arumsari, D. D. A., Rochmawan, M. R., Irmaya, Ratri, M. F. P., Fatmawati, S. P., Khasanah, H. N., & Marfu'ah, S. (2025). The Influence of Gadget Use on The Development of Social Interaction in Children Aged 5–6 Years. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 429–436. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.904>
- Sapiets, S. J., Hastings, R. P., Stanford, C., & Totsika, V. (2023). Families' Access to Early Intervention and Supports for Children With Developmental Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 45(2), 103–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10538151221083984>
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320–326. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>

- Suraya, C., Wisuda, A. C., & Rusmarita. (2024). Peran Komunikasi Efektif dan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Speech Delay pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.509>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita: Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, Dan Kesehatan (SENABISTEKES)*, 1(1), 51–56. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SENABISTEKES/article/view/2222>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <https://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/107>



Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Berbasis Bahasa di TK YLPI Riau

Tri Yuliawan^a, Sudirman Shomary^b, Muhammad Mukhlis^c, Roziah^d, Hermaliza^e, Kamarudin^f,
Astri Wahyuni^g

Universitas Islam Riau

triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^c,

roziah@edu.uir.ac.id^d, hermaliza@edu.uir.ac.id^e

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

Phonological ability is a fundamental aspect of early childhood language development, closely linked to later literacy and communication skills. This study, titled "Phonological Ability of Early Childhood through Language-Based Play Activities at YLPI Riau Kindergarten," investigates the effectiveness of language-based play in enhancing phonological skills among young learners. The research is grounded in the understanding that play serves as a natural medium for language acquisition in early childhood education settings. A qualitative descriptive approach was employed to explore how structured language-based play activities contribute to children's phonological development. The subjects of this study were children aged 4–5 years at YLPI Riau Kindergarten. Data collection techniques included observation, interviews with teachers, and documentation of children's play activities. Observations focused on children's ability to recognize and manipulate sounds, including rhyming, syllable segmentation, and initial sound identification. Data were analyzed using qualitative content analysis to identify patterns and themes related to phonological development during play. The analysis emphasized how specific types of language-based play—such as storytelling, rhyming games, sound matching, and singing—supported the development of phonological awareness in a playful and engaging context. The results revealed that language-based play activities significantly contributed to the improvement of children's phonological abilities. Children showed increased awareness of sounds, improved pronunciation, and greater ability to distinguish phonemes. Teachers also played a key role by facilitating and scaffolding the play in ways that promoted language learning. In conclusion, language-based play activities are effective pedagogical tools for fostering phonological development in early childhood. The findings highlight the importance of integrating purposeful play in early education curricula to support foundational language skills in a developmentally appropriate manner.

Keywords: *phonological skills, early childhood, language-based play, kindergarten, language development, learning through play*

Abstrak

Kemampuan fonologis merupakan aspek mendasar dari perkembangan bahasa anak usia dini, yang terkait erat dengan keterampilan literasi dan komunikasi di kemudian hari. Penelitian ini, yang berjudul "Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain Berbasis Bahasa di TK YLPI Riau," menyelidiki efektivitas permainan berbasis bahasa dalam meningkatkan keterampilan fonologis di kalangan pelajar muda (TK). Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa bermain berfungsi sebagai media alami untuk pemerolehan bahasa dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana aktivitas bermain berbasis bahasa yang terstruktur berkontribusi pada perkembangan fonologis anak-anak. Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 4–5 tahun di TK YLPI Riau. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi aktivitas bermain anak-anak. Observasi difokuskan pada kemampuan anak-anak untuk mengenali dan memanipulasi bunyi, termasuk rima, segmentasi suku

kata, dan identifikasi bunyi awal. Data dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkait dengan perkembangan fonologis selama bermain. Analisis tersebut menekankan bagaimana jenis permainan berbasis bahasa tertentu—seperti mendongeng, permainan berirama, mencocokkan bunyi, dan bernyanyi—mendukung pengembangan kesadaran fonologis dalam konteks yang menyenangkan dan menarik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas permainan berbasis bahasa berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan fonologis anak-anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap bunyi, peningkatan pengucapan, dan kemampuan yang lebih besar untuk membedakan fonem. Guru juga memainkan peran penting dengan memfasilitasi dan mendukung permainan dengan cara yang mendukung pembelajaran bahasa. Simpulan, aktivitas permainan berbasis bahasa merupakan alat pedagogis yang efektif untuk mendorong perkembangan fonologis pada anak usia dini. Temuan tersebut menyoroti pentingnya mengintegrasikan permainan yang bertujuan dalam kurikulum pendidikan dini untuk mendukung keterampilan bahasa dasar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan.

Kata Kunci: kemampuan fonologis, anak usia dini, bermain berbasis bahasa, taman kanak-kanak, perkembangan bahasa, pembelajaran melalui bermain

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini, dengan kemampuan fonologis sebagai salah satu pilar dasar untuk perolehan literasi. Keterampilan fonologis—seperti kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata-kata—sangat penting bagi anak-anak saat mereka mulai membaca dan menulis (Anthony & Francis, 2020). Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, terutama di lingkungan perkotaan seperti Pekanbaru, penekanan pada metode pengajaran bahasa tradisional sering kali mengarah pada lingkungan belajar yang pasif. Hal ini khususnya menjadi masalah ketika tujuannya adalah untuk meningkatkan pemrosesan fonologis aktif pada anak-anak berusia 4–6 tahun.

TK YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Riau, salah satu lembaga pendidikan anak usia dini terkemuka di wilayah tersebut, telah menyadari perlunya beralih ke pendekatan pedagogis yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Salah satu metode tersebut adalah kegiatan bermain berbasis bahasa, yang mengintegrasikan permainan sebagai media alami bagi anak-anak untuk mengeksplorasi bunyi, bahasa, dan komunikasi. Namun, bukti empiris tentang efektivitas metode ini dalam konteks lokal masih terbatas. Studi terkini berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mengeksplorasi bagaimana permainan terstruktur dan berorientasi bahasa dapat meningkatkan kemampuan fonologis peserta didik usia dini di TK YLPI Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pelaksanaan kegiatan bermain berbasis bahasa di lingkungan pendidikan anak usia dini; (2) mengukur perkembangan kemampuan fonologis pada peserta didik usia dini yang terlibat dalam kegiatan tersebut; (3) mengevaluasi efektivitas strategi bermain berbasis bahasa dalam mendukung kesadaran fonologis di kalangan anak-anak di TK YLPI Riau.

Kesadaran fonologis mengacu pada pemahaman struktur bunyi bahasa dan mencakup keterampilan seperti rima, segmentasi, dan pencampuran (Gillon, 2018). Menurut teori sosiokultural Vygotsky, anak-anak belajar paling baik melalui interaksi sosial dan bermain, yang sejalan dengan penggunaan permainan berbasis bahasa sebagai strategi pengajaran (Vygotsky, 1978; Berk & Winsler, 2019). Melalui permainan, anak-anak tidak hanya terpapar pada berbagai masukan linguistik tetapi juga terlibat dalam komunikasi yang bermakna yang mendorong perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif.

Selain itu, teori konstruktivis yang didukung oleh Piaget (1962) menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, permainan berbasis bahasa menyediakan kerangka kerja yang ideal untuk pengembangan keterampilan fonologis dengan memungkinkan anak-anak menjelajahi bunyi dan kata melalui lagu, rima, cerita, dan permainan interaktif. Bentuk pembelajaran ini juga mendorong keterampilan literasi awal yang penting seperti pengenalan suku kata dan manipulasi fonem, yang penting untuk keberhasilan membaca di kemudian hari (Lonigan et al., 2020).

Penelitian terkini telah mengonfirmasi dampak positif pembelajaran berbasis permainan terhadap perkembangan bahasa dan fonologi. Misalnya, Wong dan Evans (2021) menemukan bahwa anak-anak prasekolah yang berpartisipasi dalam permainan rima dan aliterasi menunjukkan kesadaran fonem yang jauh lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti kelas bahasa tradisional. Demikian pula, penelitian oleh Yuliana dkk. (2022) dalam konteks anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dan bernyanyi meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengenali suku kata dan rima.

Selain itu, teori konstruktivis yang didukung oleh Piaget (1962) menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, permainan berbasis bahasa menyediakan kerangka kerja yang ideal untuk pengembangan keterampilan fonologis dengan memungkinkan anak-anak menjelajahi bunyi dan kata melalui lagu, rima, cerita, dan permainan interaktif. Bentuk pembelajaran ini juga mendorong keterampilan literasi awal yang penting seperti pengenalan suku kata dan manipulasi fonem, yang penting untuk keberhasilan membaca di kemudian hari (Lonigan et al., 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali mengisolasi pengajaran fonologis dari kegiatan bermain, penelitian ini memadukan keduanya dalam kerangka kurikulum yang kohesif, yang didasarkan pada teori pembelajaran sosiokultural dan konstruktivis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur akademis dan bidang praktis pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Banyak penelitian telah menyoroti peran kesadaran fonologis dalam pengembangan literasi dini, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan membaca dan penguasaan bahasa. Misalnya, Anthony dan Francis (2020) mengidentifikasi segmentasi dan pencampuran fonem sebagai prediktor kuat kelancaran membaca pada anak usia dini, yang menekankan perlunya instruksi fonologis terstruktur. Sementara itu, Gillon (2018) mengusulkan bahwa pelatihan langsung dalam kesadaran fonologis secara signifikan meningkatkan keterampilan decoding anak-anak. Namun, penelitian ini sering kali bergantung pada metode pengajaran formal yang dipimpin orang dewasa dan kurang menggabungkan strategi berbasis permainan yang berpusat pada anak yang selaras dengan kebutuhan perkembangan alami pelajar muda.

Sebaliknya, Wong dan Evans (2021) menunjukkan bahwa memasukkan permainan rima dan bunyi ke dalam rutinitas kelas dapat meningkatkan kesadaran fonem anak-anak secara lebih efektif daripada pendekatan tradisional. Demikian pula, Yuliana dkk. (2022) menemukan bahwa anak-anak prasekolah Indonesia yang berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng dan berbasis lagu menunjukkan peningkatan yang terukur dalam pengenalan suku kata dan kemampuan berirama. Namun, penelitian ini cenderung memperlakukan permainan sebagai kegiatan tambahan daripada landasan pedagogis terpadu. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada tidak memiliki kekhususan regional dan tidak membahas bagaimana konteks budaya dan linguistik—seperti lingkungan multibahasa di Riau, Indonesia—berdampak pada penerapan dan keberhasilan permainan berbasis bahasa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan lokalnya: ia menanamkan instruksi fonologis sepenuhnya dalam aktivitas bermain berbasis bahasa, yang didasarkan pada kerangka kerja sosiokultural (Vygotsky, 1978) dan konstruktivis (Piaget, 1962). Tidak seperti penelitian sebelumnya yang memisahkan permainan dan instruksi bahasa atau bergantung pada perangkat digital (misalnya, Huang et al., 2020), penelitian ini berada dalam konteks kelas kehidupan nyata yang mencerminkan pengalaman autentik anak-anak di TK YLPI Riau. Dengan berfokus pada bagaimana aktivitas bermain terstruktur memengaruhi perkembangan fonologis dalam lingkungan sosio-pendidikan tertentu, penelitian ini memberikan wawasan yang kaya secara kontekstual yang kurang terwakili dalam literatur Indonesia dan internasional. Landasan lokal ini, dikombinasikan dengan integrasi praktik yang digerakkan oleh teori, menawarkan kontribusi yang signifikan bagi bidang pendidikan anak usia dini.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan efek positif dari pelatihan kesadaran fonologis pada pengembangan literasi dini, sebagian besar penelitian ini telah dilakukan dalam konteks digital Barat atau perkotaan menggunakan pendekatan terstruktur dan berpusat pada guru. Relatif sedikit penelitian yang mengeksplorasi integrasi permainan berbasis bahasa sebagai metode pedagogis utama untuk mengembangkan kemampuan fonologis dalam pendidikan anak usia dini—terutama dalam lingkungan Indonesia. Dalam konteks Provinsi Riau, di mana keragaman budaya dan bahasa membentuk dinamika kelas, terdapat kekurangan penelitian empiris yang meneliti bagaimana strategi

berorientasi permainan yang terlokalisasi dapat meningkatkan keterampilan fonologis pada anak usia taman kanak-kanak. Berdasarkan kesenjangan ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: Aktivitas permainan berbasis bahasa memiliki efek signifikan pada pengembangan kemampuan fonologis pada anak usia dini di TK YLPI Riau.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kemampuan fonologis pada anak usia dini melalui kegiatan bermain berbasis bahasa di TK YLPI Riau. Desain penelitian berfokus pada penyelidikan naturalistik, di mana peneliti mengamati dan berinteraksi dengan peserta didik dalam lingkungan belajar mereka yang sebenarnya tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini menekankan kedalaman pemahaman daripada generalisasi, sehingga cocok untuk menyelidiki fenomena pendidikan dalam konteks budaya dan kelembagaan tertentu.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik anak usia dini di TK YLPI Riau pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel dipilih secara purposive, terdiri dari sekelompok anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti sesi bermain berbasis bahasa, beserta guru dan staf pendukungnya. Sumber data yang digunakan adalah data primer (observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa) dan data sekunder (dokumentasi sekolah dan rencana kurikulum terkait perkembangan bahasa).

Untuk mengumpulkan data, empat teknik utama digunakan: (1) Observasi kegiatan kelas untuk memahami bagaimana permainan diintegrasikan ke dalam pembelajaran fonologis; (2) Wawancara dengan guru untuk mendapatkan wawasan tentang perencanaan, implementasi, dan hasil yang dirasakan dari kegiatan tersebut; (3) Kuesioner yang dibagikan kepada guru dan orang tua untuk mengumpulkan persepsi tambahan mengenai perkembangan fonologis anak-anak; dan (4) Analisis dokumentasi rencana pelajaran, laporan penilaian, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Alat yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, perekam suara digital, dan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk pendidik dan orang tua.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data dikodekan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi pola dan tema berulang yang terkait dengan pengembangan keterampilan fonologis dan efektivitas permainan berbasis bahasa. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, triangulasi data diterapkan dengan membandingkan hasil di berbagai sumber dan metode. Penelitian ini juga memanfaatkan materi pendukung seperti mainan edukatif, kartu catatan, bagan fonem, buku cerita, dan rekaman audio-visual untuk mendokumentasikan dan menganalisis interaksi anak-anak selama kegiatan berbasis permainan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan dokumentasi di TK YLPI Riau menunjukkan bahwa kegiatan bermain berbasis bahasa tertanam secara sistematis dalam rutinitas belajar sehari-hari. Kegiatan ini meliputi menyanyikan lagu-lagu yang berfokus pada fonem, mendongeng dengan narasi berirama, permainan tepuk suku kata, dan teka-teki mencocokkan bunyi. Guru berperan sebagai fasilitator dan rekan bermain, membimbing anak-anak untuk mengeksplorasi struktur bahasa secara alami melalui permainan. Selama sesi bermain bebas, kartu fonem dan balok huruf tersedia di sudut-sudut tematik, yang mendorong keterlibatan yang diinisiasi sendiri.

Temuan tersebut mendukung teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan partisipasi yang dibimbing. Guru-guru di YLPI berperan dalam zona perkembangan proksimal, anak-anak, mendorong respons, memodelkan pengucapan yang benar, dan dengan lembut mendukung eksplorasi bunyi dan rima anak-anak.

Implementasi ini sejalan dengan praktik yang dijelaskan oleh Wong dan Evans (2021), yang menemukan bahwa permainan rima dan aliterasi terstruktur secara signifikan meningkatkan kesadaran fonemik anak-anak. Namun, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada landasan kontekstual: kegiatan tersebut tidak diimpor secara besar-besaran tetapi diadaptasi dengan budaya dan penggunaan bahasa setempat, seperti menggunakan lagu daerah Melayu-Indonesia dan tema cerita.

Berdasarkan hasil observasi, data wawancara, dan respons kuesioner, kemampuan fonologis anak-anak berkembang dengan cara yang dapat diukur dan diamati. Indikatornya meliputi peningkatan

kemampuan untuk: Membedakan bunyi awal dan akhir, Mengenali rima, Membagi kata menjadi suku kata, Memadukan bunyi menjadi kata-kata sederhana.

Salah satu contoh terjadi selama kegiatan bercerita kelompok di mana anak-anak diminta untuk memprediksi akhir cerita yang berirama. Anak-anak terlihat merespons dengan antusiasme dan akurasi yang tinggi, yang menunjukkan keterlibatan aktif dengan struktur bunyi bahasa.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Fonologis yang Diamati di Antara 15 Anak yang Diambil Sampelnya

Keterampilan Fonologis	Pengamatan Awal	Pengamatan Akhir	Peningkatan (%)
Berima	6/15	13/15	+46.7%
Tepuk Suku Kata	7/15	14/15	+46.7%
Pengenalan Suara Awal	5/15	12/15	+46.7%
Pencampuran Suara	4/15	10/15	+40.0%

Catatan: Hasil ini ditafsirkan secara kualitatif berdasarkan catatan lapangan dan penilaian guru

Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Permainan Berbasis Bahasa

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa permainan berbasis bahasa mengurangi tekanan belajar, mendorong partisipasi, dan meningkatkan rentang perhatian anak-anak. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak yang awalnya memiliki keterampilan verbal terbatas menjadi lebih ekspresif seiring berjalannya waktu. Seorang guru menyatakan:

“Ketika kami menggunakan lagu dan gerakan, bahkan anak-anak yang pemalu pun mulai ikut bergabung. Mereka mulai mengulang bunyi dan kata tanpa disuruh.”

Orang tua yang menanggapi melalui kuesioner juga mencatat adanya peningkatan ekspresi verbal di rumah. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menyanyikan lagu atau bertepuk tangan secara spontan, yang tidak pernah mereka lakukan sebelum periode penelitian.

Hal ini memperkuat temuan oleh Lonigan dkk. (2020), yang menekankan bahwa paparan unsur fonologis melalui permainan memperkuat memori verbal dan diskriminasi bunyi. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut ke lingkungan rumah, yang menunjukkan bahwa peningkatan fonologis ditransfer ke luar kelas—suatu tanda pembelajaran yang lebih mendalam dan terpelihara.

Dibandingkan dengan penelitian oleh Huang dkk. (2020), yang meneliti permainan fonologis menggunakan aplikasi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berbasis permainan yang berteknologi rendah, tertanam secara budaya, dan sama efektifnya—terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Tidak seperti intervensi berbasis digital, permainan berbasis bahasa di TK YLPI lebih bersifat relasional dan didorong oleh sensorik, sehingga memungkinkan interaksi sosial dan keterlibatan emosional yang lebih besar.

Lebih jauh, meskipun Yuliana dkk. (2022) menunjukkan efektivitas bercerita pada kesadaran fonologis, penelitian mereka terbatas pada satu jenis aktivitas bermain. Penelitian saat ini menggabungkan berbagai permainan berbasis bahasa yang lebih luas—bercerita, rima, permainan suara berbasis gerakan—yang memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendukung pembelajaran multimodal.

Implikasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan ini menyoroti beberapa implikasi penting untuk praktik anak usia dini, yaitu: pertama, desain kurikulum harus menempatkan permainan berbasis bahasa sebagai pusat, bukan sekadar pelengkap, dalam kurikulum literasi awal; kedua, pendidik perlu mendapatkan pelatihan untuk merancang aktivitas permainan yang relevan secara budaya dan menargetkan keterampilan fonologis; ketiga, sekolah dapat menyediakan perlengkapan yang dapat dibawa pulang untuk melibatkan orang tua dalam melanjutkan permainan berbasis suara di rumah; dan keempat, model penilaian yang digunakan harus mencakup alat berbasis observasi kualitatif yang dipadukan dengan penilaian formal untuk melacak perkembangan bahasa anak. Studi ini juga berkontribusi untuk mengisi kesenjangan penelitian yang signifikan dengan mendokumentasikan pengajaran fonologis berbasis permainan, nondigital, dan lokal di taman kanak-kanak Indonesia. Studi ini memperkuat argumen bahwa kesadaran fonologis dini tidak memerlukan intervensi berbiaya tinggi, tetapi dapat dipupuk melalui strategi yang relevan secara kontekstual, berpusat pada anak, dan interaktif.

4. Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas bermain berbasis bahasa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan fonologis pada anak usia dini di TK YLPI Riau. Melalui observasi naturalistik, wawancara, dan dokumentasi pendukung, terbukti bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas terstruktur namun menyenangkan—seperti permainan rima, mendongeng, mencocokkan bunyi, dan bertepuk suku kata—menunjukkan peningkatan yang jelas dalam mengenali, memanipulasi, dan mengekspresikan bunyi bahasa. Studi ini mendukung dan memperkaya teori yang ada dari Vygotsky dan Piaget, yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivis dan interaktif sosial melalui permainan sangat efektif dalam mengembangkan dasar-dasar literasi awal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi strategi bermain yang relevan secara budaya dan lokal ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari, yang memberikan kontribusi kontekstual terhadap literatur pendidikan anak usia dini, khususnya dalam lingkungan Indonesia di mana model tersebut kurang dieksplorasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik dan perancang kurikulum harus memposisikan permainan berbasis bahasa tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai komponen inti dari pengajaran literasi dini. Program pelatihan guru harus memasukkan strategi untuk merancang pengalaman bermain yang kaya secara fonologis, dan sekolah harus mempertimbangkan untuk memperluas kegiatan ini ke lingkungan rumah melalui kolaborasi orang tua. Penelitian ini memberikan model yang dapat direplikasi untuk pengembangan fonologis menggunakan materi yang mudah diakses, nondigital, dan disesuaikan secara budaya, sehingga sangat berharga bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam konteks pendidikan yang serupa.

Daftar Pustaka

- Anthony, J. L., & Francis, D. J. (2020). Development of phonological awareness. *Reading and Writing Quarterly*, 36(1), 1–20.
- Berk, L. E., & Winsler, A. (2019). *Scaffolding children's learning: Vygotsky and early childhood education*. NAEYC.
- Gillon, G. T. (2018). *Phonological awareness: From research to practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Huang, Y. M., Liang, T. H., & Hwang, W. Y. (2020). Assessing the impact of a digital phonological awareness game on preschoolers. *Computers & Education*, 148, 103807.
- Lonigan, C. J., Burgess, S. R., & Schatschneider, C. (2020). Examining the predictive relations between phonological awareness and reading across development. *Scientific Studies of Reading*, 24(5), 409–427.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wong, M. Y., & Evans, R. (2021). Play-based phonological interventions in early childhood. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 493–511.
- Yuliana, S., Handayani, R., & Fitriani, D. (2022). Storytelling as a medium to enhance phonological awareness among Indonesian preschoolers. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 17–25

**Pelatihan Berbalas Pantun Siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah**

Hidayatun Nur^a, Desi Sukenti^b, Latif^c, Hermaliza^d, Muhammad Mukhlis^e, Dicky Fahmi^f, Diah Ayu Lestari^g

Universitas Islam Riau

hidayatunnur@edu.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b, latif@edu.uir.ac.id^c,
hermaliza@edu.uir.ac.id^d, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^e, dickyfahmi@student.uir.ac.id^f,
diahayulestari@student.uir.ac.id^g

Diterima: Mei 2025. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025

Abstract

This article aims to describe the training activities for berbalas pantun to students' at SDN 005 Bukit Ranah. Elementary School 005 Bukit Ranah is a public school located on Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kampar Regency, Riau Province. The majority of students at Elementary School 005 Bukit Ranah are of Malay ethnicity and culture. Almost all of the students use the local Malay language with the Kampar Malay dialect. As a Malay-based school, this school needs training in pantun reciprocation because the school is looking for students who are talented in pantun reciprocation. Training on writing pantun has been carried out but the activity did not focus on practicing pantun reciprocation even though the school needs talented students to take part in pantun reciprocation competitions. This training activity is carried out using lecture and practice methods. By holding pantun reciprocation training, students can later develop their talents and become representatives for pantun reciprocation competitions. This activity was attended by 25 members taken from representatives of classes 1-6. After participating in the training, a picture of participants who have talent in pantun reciprocation can be obtained by paying attention to the pantun reciprocation aspect.

Keywords: *training, berbalas pantun, students*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan berbalas pantun siswa di SD Negeri 005 Bukit Ranah. Sekolah Dasar negeri 005 Bukit Ranah adalah sebuah lembaga sekolah Negeri yang lokasinya berada di Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Siswa SD negeri 005 Bukit Ranah mayoritas bersuku dan berbudaya Melayu. Hampir semua siswanya menggunakan Bahasa Melayu setempat dengan dialek Bahasa Melayu Kampar. Sebagai sekolah yang berbasis Melayu, Sekolah ini membutuhkan pelatihan berbalas pantun karena pihak sekolah mencari siswa yang berbakat dalam berbalas pantun. Pernah dilakukan pelatihan tentang menulis pantun tetapi kegiatan tersebut tidak memfokuskan mempraktikkan berbalas pantun padahal sekolah membutuhkan siswa yang berbakat untuk mengikuti lomba berbalas pantun. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, praktik. Dengan diadakan pelatihan berbalas pantun siswa dapat nantinya mengembangkan bakatnya dan dapat menjadi utusan lomba berbalas pantun. Kegiatan ini diikuti oleh anggota yang berjumlah 25 orang yang diambil dari perwakilan kelas 1-6. Setelah mengikuti pelatihan, dapat diperoleh gambaran peserta yang memiliki bakat dalam berbalas pantun dengan memperhatikan aspek berbalas pantun.

Kata Kunci: pelatihan, berbalas pantun, siswa

1. Pendahuluan

SD Negeri 005 Bukit Ranah adalah sebuah lembaga sekolah negeri yang lokasinya berada di Jalan Pekanbaru-Bangkinang, Kabupaten Kampar. SD Negeri 005 Bukit Ranah ini menggunakan program kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah SD Negeri 005 Bukit Ranah bernama Elvita Nora, S.Pd., SD. SD Negeri ini memiliki guru yang berjumlah 26 orang. Memiliki jumlah siswa 350 siswa dengan 15 rombongan belajar. Situasi mitra memerlukan adanya bakat siswa dalam mengembangkan keterampilan berbalas pantun. Karena di Kampar sering ada kegiatan yang pelestarian kearifan lokal dalam bentuk lomba pentas tari lisan Kampar. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih dan sekaligus mencari siswa yang berbakat dalam berbalas pantun.

SD Negeri ini memiliki permasalahan terkait pembelajaran berbalas pantun siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah sebagai berikut: Pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD di Kabupaten Kampar menghadapi beberapa permasalahan prioritas yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk mencapai tujuan yang efektif. Permasalahan ini meliputi: kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pantun, minimnya pembelajaran tentang budaya lokal di sekolah kurangnya akses ke sumber belajar yang berkualitas, keterbatasan keterampilan guru dalam mengajarkan pantun, kurangnya motivasi dan minat siswa, pengaruh teknologi dan modernisasi kendala dalam implementasi. Pada umumnya siswa SD negeri 005 Bukit Ranah ini memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan dinas pendidikan kabupaten dan Provinsi Riau. Perwakilan siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah pernah meraih beberapa juara dalam perlombaan misalnya lomba *baghandu*, *basiacuong*, dan membawakan cerita rakyat yang dilaksanakan di tingkat kabupaten ataupun provinsi.

Pelatihan berbalas pantun ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang pantun kepada siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah, serta menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal peserta. Berbalas pantun dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar pantun (Surtini, 2021). Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang struktur, makna, dan penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini, dibahas tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan dari pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD di Kabupaten Kampar. Diharapkan, dengan adanya program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah, dapat memupuk semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia. Terutama bisa mengikuti perlombaan berbalas pantun. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa depan, memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pelatihan berbalas pantun. Dengan solusi-solusi di atas, diharapkan pelatihan berbalas pantun ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah Kabupaten Kampar, serta berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Keterampilan berbalas pantun merupakan salah satu tradisi lisan yang mempunyai peran dalam melestarikan puisi tradisional Melayu bagi masyarakat Melayu. Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang efektif adalah pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan potensi dan kreativitas individu. Dalam konteks ini, berbalas pantun sebagai bentuk seni dan budaya tradisional Indonesia memiliki nilai pendidikan dan kultural yang sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan. Berbalas pantun dapat menimbulkan motivasi siswa dalam mencintai budaya bangsa (Surtini, 2021).

Pantun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakat Melayu. Ciri masyarakat Melayu adalah suka dan sering berpantun. Pantun berasal dari tradisi Melayu yang sudah begitu kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Bartosh et al., 2023). Selain digunakan sebagai bahan untuk berkelakar dan hiburan, pantun juga menjadi media pengajaran, nasihat, dan sindiran yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Melayu untuk mendidik masyarakatnya secara tidak langsung tetapi efektif (Nur et al., 2019). Sebuah pantun memiliki struktur yaitu baris, rima, diksi, dan bait (Hawari & Adek, 2022).

Puisi tradisional ini merupakan karya kreatif masyarakat Melayu dan dapat dianggap sebagai khazanah sastra besar yang masih relevan hingga saat ini (Osip & Taisin, 2019). (Fachrodji, 2021). Zaini (2018) menjelaskan dengan membiasakan diri berpantun seseorang secara langsung telah ikut melestarikan warisan dunia yang sarat akan kesantunan dan keindahan. Kesantunan dan kehati-hatian dalam menggunakan bahasa dapat dijadikan landasan dalam berkomunikasi (Junaidi and Ardiya, 2020). Bentuk umum dari pantun yaitu terdiri dari empat baris dalam satu baitnya (Purwanto, 2023).

Pantun adalah genre puisi Melayu tradisional yang berakar pada cerita rakyat Melayu abad pertengahan. Awalnya pantun diciptakan secara anonim di lingkungan kerakyatan dan diwariskan secara turun-temurun. Pantun sangat sederhana dan universal (Bartosh et al., 2023). menjelaskan (2018) pantun merupakan bentuk sastra lisan yang digunakan oleh masyarakat secara dinyanyikan atau disenandungkan. Kata pantun bisa didefinisikan dari segi etimologinya yaitu berasal dari akar kata *tun* yang terdapat dalam berbagai bahasa daerah. Pantun dalam bahasa Melayu berarti kuatren, yakni sajak yang terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab. Pantun terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. Menurut (Nuraini, 2016) pantun adalah genre puisi klasik di dunia Melayu. Pantun digunakan oleh setiap kelompok umur yaitu anak-anak, remaja, orang tua atau sesepuh. (Hassan et al., 2022) menjelaskan pantun (pantun empat kerat) tampil sebagai pantun yang paling populer diantara jenis pantun lainnya. Setiap kelompok umur mengungkapkannya. Anak-anak menyanyikan pantun sambil bermain dan mengekspresikan kebahagiaannya.

Pantun akan terdengar indah bila dilantunkan atau dibacakan karena memiliki keindahan bahasanya yang sudah diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan rima pantun (Astar, 2020). Pantun sangat mementingkan keindahan. Keindahan dalam pantun tersebut digambarkan dengan bentuk, sampiran dan isi, bunyi dalam hal ini rima, dan gaya bahasa. Para pencipta *dindang* dan *pantun* menciptakan puisi dengan berbagai cara, misalnya dengan menambahkan bentuk visual (tipografi, urutan byte), bunyi (rima, asonansi, aliterasi, simbol dan orkestrasi) dan pemilihan kata (diksi, metaforis bahasa, nasehat retorik). Unsur gramatikal dan gaya bahasa (Osip & Taisin, 2019). Pantun sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan cara yang agak unik dengan menggunakan analogi, pilihan kata, diksi dan rima (Junaidi and Ardiya, 2020).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anengsih et al., (2023) penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran berbalas pantun dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Surtini, (2021) yang menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pragmatik pembacaan puisi berdedang berbalas pantun dan meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada materi pantun secara signifikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa SD sedangkan dalam penelitian tersebut siswa SMP. Berbalas pantun artinya melisankan pantun yang dapat dijadikan pembelajaran alternatif yang direkomendasikan dalam materi pantun untuk melestarikan budaya bangsa. Pantun hendaknya mengandung nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 nomor 106 pasal 1 ayat 9 tentang pemanfaatan warisan budaya takbenda yang berbunyi pemanfaatan atau pendayagunaan warisan budaya Takbenda Indonesia untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Jadi, pantun hendaknya menjadi sarana edukatif masyarakat dan bukan sekedar hiburan. Hal ini juga didukung dengan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia tentang Pelestarian Kebudayaan pasal 32 ayat 1 yang berbunyi negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

2. Metodologi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktik. Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Desember 2024 di ruang kelas yang berlokasi di Desa Bukit Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang siswa yang diambil dari perwakilan kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi empat tahap yaitu persiapan, pemahaman, praktik, dan evaluasi. Tahap Persiapan Tim Pengabdian melakukan observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Berdasarkan identifikasi dan analisis tersebut siswa masih belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait berbalas pantun. Berdasarkan hal tersebut tersebut Tim PKM mengadakan sosialisasi terkait tentang strategi berbalas pantun bagi siswa-siswi SD Negeri 005 Bukit Ranah Kabupaten Kampar. Tahap Pelaksanaan, tim pelaksana datang ke sekolah untuk memberikan pelatihan secara langsung kepada siswa terkait berbalas pantun. Kedua, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan praktik. Pada tahap persiapan tim pengabdian meminta siswa menonton video berbalas pantun yang ada di *Youtube* kemudian pemateri menyampikan dan menjelaskan aspek yang perlu diperhatikan dalam berbalas pantun seperti pelafalan, intonasi, irama, penjeadaan dan ekspresi. Tim PKM memberikan penjelasan ulang jika masih terdapat ketidaksamaan

persepsi terkait paparan pada tahap persiapan. Evaluasi Tim PKM memberikan evaluasi terkait berbalas pantun yang dipraktikkan oleh siswa dan memberikan umpan balik sesuai dengan teknik dan rubrik. Tindak lanjut: siswa melanjutkan tugas berdasarkan umpan balik dari Tim PKM. Indikator ataupun aspek berbalas pantun yaitu tentang pelafalan, intonasi, dan irama, jeda, irama dan ekspresi. Setelah data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan berbalas pantun meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pemahaman, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Persiapan meliputi observasi, perizinan dari mitra, dan koordinasi pelaksanaan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa membutuhkan kegiatan yang intensif berlatih berbalas pantun. Di SD 005 Bukit Ranah belum ada kegiatan khusus yang melatih keterampilan siswa dalam bersastra khususnya pantun. padahal, dinas pendidikan kabupaten dan provinsi sering meminta perwakilan dan utusan dari sekolah untuk mengikuti perlombaan tentang sastra lisan, seperti basiacong, berpantun, baghandu dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut diusulkan kegiatan pelatihan berbalas pantun yang berupaya untuk menindaklanjuti temuan tersebut yaitu pelatihan berbalas pantun. Selanjutnya, penyusunan rancangan kegiatan pelatihan berbalas pantun siswa. berdasarkan hasil koordinasi dengan mitra, yaitu kepala sekolah SD Negeri 005 Bukit Ranah dan TIM PKM disepakati kegiatan pelatihan dilaksanakan hari Senin tanggal 16 Desember 2024. Pelatihan tersebut menghadirkan pemateri pantun yaitu Dr. Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd. selaku pemateri dan akademisi pantun, Ibu Dr. Desi Sukenti, M. Ed., sebagai pemateri kedua, dan Bapak Latif, S.Pd., M.Pd., selaku pemateri ketiga.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi dan praktik. Pemaparan pertama yaitu tentang materi pantun yang meliputi pengertian, struktur pantun, dan fungsi pantun. Kegiatan pemaparan materi yang pertama dipandu oleh tim pengabdian yang ditunjukkan oleh gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Pantun oleh Pemateri

Kegiatan pemaparan materi yang pertama memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengenali pantun berdasarkan ciri-ciri, jumlah baris, struktur, bentuk dan fungsinya. Karena pantun yang selama ini dikenal oleh generasi muda berbeda dengan pantun klasik yang memiliki keindahan dari segi bahasa dan kata-kata yang digunakan. Pantun yang digunakan pada era digital berbeda dengan pantun yang digunakan pada era klasik. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman bagi peserta bahwa pantun yang indah tidak asal buat dan tidak asal jadi karena ada beberapa unsur yang mesti diperhatikan dalam proses penciptaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astar (2020) Susunan kata yang teratur selalu menjadi perhatian dalam menciptakan pantun. Keindahan kata tersebut ditandai dengan kesepadanan bunyi, selain itu dalam berpantun perlu diperhatikan konstruksi antara larik sampiran dan isi. Adanya tiga kategori konstruksi yang berkaitan dengan proses kreatif dari

seorang pemantun atau penulis pantun. Berorientasi pada kesepadanan penuh, kesepadanan sebagian, dan berorientasi pada tak sepadan. Hal ini penting diperhatikan oleh pemantun yang merupakan suatu keterampilan yang ketat.

Pemaparan yang kedua tentang teknik berbalas pantun dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, irama, dan penjedaan yang dipandu oleh pemateri tim pengabdian pemaparan tentang teknik berbalas pantun ini dilakukan dengan meminta peserta untuk menyimak video dari Youtube tentang anak-anak yang berbalas pantun dalam sebuah acara.

Kegiatan pemaparan materi tentang pantun dan praktik berbalas pantun sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari teknik berbalas pantun secara mendalam. Peserta diajarkan dimulai dengan pelafalan, irama, intonasi, penjedaan, hingga ekspresi dalam berbalas pantun. Proses praktik berbalas pantun ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru akan tetapi bisa melatih kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan kelas. Selain itu, peserta mampu nantinya mengenal pantun dan bisa terbiasa berpantun serta pawai dalam berpantun. Karena setiap ada acara yang dilakukan di dalam masyarakat biasanya diawali dan diselingi dengan kegiatan berpantun terlebih dahulu. Kegiatan berbalas pantun biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Kampar yang biasanya dilaksanakan ketika acara adat misalnya acara adat pernikahan. Penggunaan pantun dilakukan oleh masyarakat Melayu untuk menjunjung tinggi adat istiadatnya. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral. Pantun yang digunakan biasanya pantun nasihat (Rizky & Simarmata, 2017).



Gambar 2. Peserta Berlatih Berbalas Pantun di Depan Kelas

Hasil dari praktik berbalas pantun siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas berbalas pantun dari sebelumnya. Siswa dalam berbalas pantun lebih terarah dan irama dalam berbalas pantun mulai terlihat. Keterampilan siswa dalam berbalas pantun sudah memperhatikan irama, intonasi, penjedaan, dan ekspresi. Siswa lebih berekspresi dan percaya diri pada saat berbalas pantun karena menyimak contohnya secara langsung melalui video di *youtube*. Pantun tidak langsung dibuat oleh siswa tetapi teks pantun sudah disediakan oleh pemateri hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam menciptakan pantun secara spontan akan sulit dalam berbalas pantun bagi siswa dan kegiatan ini lebih memfokuskan pada mengajarkan bagaimana teknik berbalas pantun dengan menggunakan irama, intonasi, penjedaan, dan ekspresi yang tepat. Siswa diminta praktik secara berpasangan dalam berbalas pantun.

Setelah selesai pelatihan praktik berbalas pantun dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi antar peserta dan pemateri sebagaimana ditunjukkan dengan gambar 3. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperjelas pemahaman terhadap informasi tentang teknik berbalas pantun yang telah disampaikan oleh pemateri. Selain itu, sesi ini juga membahas tentang bakat yang dimiliki oleh siswa dalam berbalas pantun bisa dikembangkan kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Peserta dapat nantinya mengikuti perlombaan berbalas pantun.

Tahapan Evaluasi

Tabel 1. Data Pretest dan Posttest

Data	Irama	Intonasi	Penjedaan	Ekspresi	Pelafalan
Pretest	3,00	3,50	3,00	4,00	4,50
Posttest	4,00	5,00	5,00	4,60	4,50

Tabel 2. Tabel Kategori Penilaian Berbalas Pantun Siswa

No	Rata-rata	Kategori
1	$\geq 4,50$	Sangat Baik
2	$4,00 < x < 4,50$	Baik
3	$3,50 < x < 4,00$	Cukup
4	$\leq 3,50$	Kurang

Tahap evaluasi menggunakan angket kepuasan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan berbalas pantun siswa yang terkait tentang evaluasi pelatihan berbalas pantun siswa. Angket kepuasan mitra berisi pertanyaan yang mengelusi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan berbalas pantun siswa. Pertanyaan ini disusun untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman berbalas pantun siswa selama mengikuti pelatihan.

Hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa mitra merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan banyak peserta tertarik dengan kegiatan pelatihan berbalas pantun. Pelatihan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka karena selama ini belum pernah ada pelatihan berbalas pantun bagi siswa di sekolah. Peserta juga merasakan manfaat dari kegiatan ini yaitu bisa berbalas pantun dengan temannya dengan senang dan gembira. Peserta juga merasakan kebermanfaatannya sebagai keterampilan yang merupakan bakat yang perlu diasah untuk kedepannya dalam pertunjukan sastra.

Hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini yaitu peserta dapat berbalas pantun dengan memperhatikan intonasi, irama, pelafalan, penjedaan dan ekspresi tergolong kepada sangat baik.. Rata-rata keteampilan yang dicapai peserta adalah irama 4,00, intonasi 5,00, penjedaan 5,00, ekspresi 4,60, pelafalan 4,50 .yang ditunjukkan dalam tabel 1.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, kegiatan pelatihan berbalas pantun bagi siswa SD Negeri 005 Bukit Ranah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbalas pantun siswa, yang terlihat dari hasil rerata kemampuan siswa dalam berbalas pantun; kedua, siswa menjadi tertarik dan antusias dalam kegiatan berbalas pantun, yang dibuktikan dengan keaktifan mereka selama pelatihan, di mana peserta berlomba-lomba untuk maju ke depan dan mempraktikkan berbalas pantun secara berpasangan dengan temannya; ketiga, meskipun kegiatan tersebut berhasil, terdapat kekurangan yaitu pengalokasian waktu yang kurang terkoordinir dengan baik, sehingga ada beberapa siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk langsung praktik berbalas pantun. Diharapkan kegiatan ini ke depannya dapat mencapai target yang lebih optimal dengan pengaturan waktu yang lebih baik, sesuai dengan yang disediakan oleh pihak mitra.

Daftar Pustaka

- Anengsih, Muryani, & Ujang Jamaludin. (2023). Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 188–192. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387/http>
- Astar, H. (2020). Commensurate and Incommensurate Construction between Sampiran and Content Lines of a Pantun. *Sirok Bastra*, 8(1), 21–34.
- Bartosh, D. K., Kotova, E. O., Kytina, V. V., & Kharlamova, M. V. (2023). Malay folk genre pantun : traditions and modernity. *Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(1), 61–78. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-1-61-78>
- Fachrodji, A. (2021). *Semakin Santun karena Berpantun* (H. Yani & Kinan Nasanti (eds.); 2nd ed.).

Balai Pustaka.

- Hassan, N. R., Mohd Kiram, N., & Zainal Abidin, Z. F. (2022). The Symbols and Interpretants of Beetle and Flower in The Malay Pantun. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 1798–1808. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15548>
- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis. *LIngua Susastra*, 3(1), 11–23.
- Junaidi and Ardiya. (2020). Language , Custom and Ethic in Malay Pantun. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 530–533. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201059>
- Nur, S., Mohamad, B., Jan, S., & Muhammad, N. (2019). The Implications of Pantun in Moulding the Identity of the Malay Community The Implications of Pantun in Moulding the Identity of the Malay Community. *International Journal Of Academic Reseach in Business & Social Sciences*, 9(5), 1113–1121. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i5/6799>
- Nuraini, C. (2016). The intangible legacy of the Indonesian Bajo. *Wacana*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i1.427>
- Osup, C. A., & Taisin, N. B. (2019). Iban Dindang and Malay Pantun: Impact on Intellectual Intelligence and Building of Human Capital in Iban and Malay Communities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(1), 1447–1457. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i1/5910>
- Purwanto, W. E. and Y. W. (2023). Da'wah Message of Religous Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka. *Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 24(2), 151–169. <https://doi.org/http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi> P-ISSN
- Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i2.8567>
- Surtini, L. (2021). pragmatis; motivasi; hasil belajar; puisi berdendang; berbalas pantun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1688–1697. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.328>
- Zaini, M. (2018). *Mengenal Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, dan Syair*. Badan Pengembangan dan Pembinaan.

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan
Universitas Islam Riau



Jl. Kaharuddin Nst. No.113, Simpang Tiga
Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau Indonesia
E-mail: sajak@journal.uir.ac.id
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

